

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

KAMPUNG PENYENGAT
KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU



PEMERINTAH KAMPUNG
PENYENGAT



**PROFIL DESA
KAMPUNG PENYENGAT
KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI
PERTISIPASI DAN KEMITRAAN**

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
Kampung Penyengat Tahun 2022**

Penyusun:

1. Aet Rudianto sebagai Penulis dan Fasilitator Kampung Penyengat
2. Rezon Belva Painris sebagai Tenaga Ahli Pemetaan dan GIS
3. Anton sebagai Enumerator Kampung Penyengat
4. Jonathan sebagai Enumerator Kampung Penyengat

Lembar Persetujuan Desa :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Kerani Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kampung Penyengat serta menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut dan Mangrove 2022 – Kampung Penyengat** yang disusun pada Bulan Agustus – Oktober 2022 dengan partisipasi masyarakat Kampung Penyengat bersama Tim Penyusun Profil Desa Peduli Peduli Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Kampung Penyengat yang akan dipergunakan untuk **Kegiatan Pembangunan dan Perbaikan Ekosistem Gambut dan Mangrove di Wilayah Kampung Penyengat.**

Kampung Penyengat, Juni 2023

Kerani

Penghulu

(Anton)

(Abok Agustinus)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Tim Penyusun panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga penyusunan “Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove (DMPGM) Kampung Penyengat 2022” dapat terselesaikan. Profil DMPGM ini merupakan hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan pada Agustus hingga Oktober 2022 dengan melibatkan masyarakat Kampung Penyengat dalam pengambilan data spasial maupun sosial ekonomi.

Profil Desa Peduli Gambut dan Mangrove ini memaparkan tentang kondisi Kampung Penyengat tahun 2022 terkait ekosistem lahan gambut dan mangrove, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi. Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove ini juga menampilkan berbagai potensi yang dimiliki oleh Kampung Penyengat sehingga masyarakat bisa membuat perencanaan pemanfaatan potensi. Besar harapan kami agar profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sekaligus sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi serta peningkatan ekonomi masyarakat disekitar ekosistem gambut.

Tim Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim penyusun Profil Desa Mandiri Peduli Gambut Kampung Penyengat. Kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Kampung Penyengat, Pemerintahan Kampung Penyengat serta berbagai pihak yang terlibat atas dukungan waktu, tenaga dan pemikiran selama proses pengambilan data di lapangan. Selain itu juga kami haturkan terima kasih kepada *Proforest*, *Daemeter*, dan Tim Pemetaan yang telah dengan sabar memberi masukan dalam penyusunan profil DMPGM ini. Semoga Profil DMPGM Kampung Penyengat ini dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Penyengat.

Penyengat, Juni 2023

Tim Penyusun Profil DMPGM
Kampung Penyengat

DAFTAR ISI

Contents

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABELiv

DAFTAR GAMBARvi

Bab I Gambaran Umum Kampung..... 1

 1.1 Lokasi Kampung 1

 1.2 Orbitasi2

 1.3 Batas dan Luas Wilayah2

 1.4 Fasilitas Umum dan Sosial..... 4

 1.5 Data Umum Penduduk11

 1.6 Laju Pertumbuhan Penduduk 14

 1.7 Tingkat Kepadatan Penduduk..... 15

Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut – Mangrove 17

 2.1 Jenis Tanah dan Gambut – Mangrove 17

 2.2 Iklim dan Cuaca..... 20

 2.3 Keanekaragaman Hayati23

 2.4 Hidrologi di Lahan Gambut 29

 2.5 Perubahan Ekosistem Gambut - Mangrove 30

Bab III Pendidikan dan Kesehatan.....32

 3.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....32

 3.1.1. Jumlah Tenaga Pendidikan32

 3.1.2. Jumlah Tenaga Kesehatan.....33

 3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan33

 3.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan.....33

 3.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan35

 3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun..... 38

Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat 39

 4.1 Sejarah Desa..... 39

 4.2 Etnis, Bahasa, Agama 41

 4.3 Legenda 43

 4.4 Kesenian Tradisional 46

4.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	48
Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan	50
5.1 Pembentukan Pemerintahan	50
5.2 Struktur Pemerintahan Kampung 2022.....	53
5.3 Kepemimpinan Tradisional	56
5.4 Aktor Berpengaruh	57
5.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan.....	57
5.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	58
Bab VI Kelembagaan Sosial.....	59
6.1 Organisasi Sosial Formal	59
6.2 Organisasi Sosial Nonformal	60
6.3 Jejaring Sosial Kampung.....	60
Bab VII Perekonomian Kampung	63
7.1 Pendapatan dan Belanja Kampung.....	63
7.2 Pola Mata Pencaharian	65
7.4 Industri dan Pengolahan di Desa.....	68
7.5 Komoditas Potensial	70
Bab VIII Pemanfaatan dan Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	72
8.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	72
8.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	75
8.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil.....	77
8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut).....	77
8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	78
Bab IX Proyek Pembangunan Desa	79
9.1 Program Pembangunan Desa	79
9.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain	80
Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut – Mangrove	81
Bab XI Penutup.....	82
11.1 Kesimpulan.....	82
11.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orbitrasi2

Tabel 2. Batas-batas Kampung Penyengat3

Tabel 3. Fasilitas Umum Di Kampung Penyengat5

Tabel 4. Fasilitas Sosial Di Kampung Penyengat..... 8

Tabel 5. Data Penduduk Kampung Penyengat11

Tabel 6. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin11

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Rentang Usia..... 12

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Penyengat 2022 13

Tabel 15. Laju Pertumbuhan Penduduk..... 15

Tabel 16. Angka Kepadatan Penduduk Kampung Penyengat..... 15

Tabel 11.Tingkat Kepadatan Penduduk 16

Tabel 12. Persentase Jenis Tanah di Kampung Penyengat..... 18

Tabel 12. Kematangan dan Ketebalan Gambut di Kampung Penyengat..... 18

Tabel 14. Suhu dan Curah Hujan Kampung Penyengat 21

Tabel 8. Kalender Musim22

Tabel 9. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Gambut.....24

Tabel 9. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove 28

Tabel 10.Hidrologi di Lahan Gambut 29

Tabel 10. Areal Kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015 – 2019 31

Tabel 18.Jumlah Tenaga Pendidik.....32

Tabel 19.Jumlah Tenaga Kesehatan33

Tabel 20.Sarana dan Prasarana Pendidikan 34

Tabel 21. Sarana dan Prasarana Kesehatan..... 36

Tabel 24. Penganut Agama & Kepercayaan..... 41

Tabel 24. Penganut Agama & Kepercayaan.....42

Tabel 25. Sejarah Pemerintahan Kampung52

Tabel 26. Perangkat Kampung Penyengat..... 54

Tabel 27. Tupoksi Perangkat Kampung Penyengat55

Tabel 28. Struktur Kepemimpinan Lembaga Kerapatan Adat Kampung Penyengat 56

Tabel 28. Aktor Berpengaruh di Kampung Penyengat.....57

Tabel 30. Organisasi Sosial Formal di Kampung Penyengat 59

Tabel 28. Organisasi Sosial Nonformal di Kampung Penyengat..... 60

Tabel 31. Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Penyengat 61

Tabel 32. Sumber Pendapatan Kampung Penyengat 2023 63

Tabel 36. Belanja Kampung Penyengat 2023..... 64

Tabel 34. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Penyengat 65

Tabel 36. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga 66

Tabel 37. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender 67

Tabel 38. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender 68

Tabel 40. Pedagang Pengumpul di Kampung..... 69

Tabel 35 Potensi dan Masalah Kampung Penyengat 70

Tabel 36 Profil Sawit Berkelanjutan Kampung Penyengat 71

Tabel 41. Pemanfaatan Lahan di Kampung Penyengat73

Tabel 43. Transek Desa74

Tabel 44. Penguasaan Lahan di Kampung Penyengat75

Tabel 45. Fungsi Kawasan Hutan di Kampung Penyengat..... 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kampung Penyengat..... 1

Gambar 2. Peta Administratif Kampung Penyengat 4

Gambar 3. Fasilitas Umum di Kampung Penyengat 6

Gambar 4. Fasilitas Sosial di Kampung Penyengat..... 9

Gambar 5. Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Kampung Penyengat 14

Gambar 6. Diagram Persentase Jenis Tanah di Kampung Penyengat..... 18

Gambar 7. Tanah Gambut 19

Gambar 8. Peta Sebaran Tanah Gambut di Kampung Penyengat..... 19

Gambar 9. Dokumentasi Flora gambut di Kampung Penyengat27

Gambar 10. Peta Sebaran Kebakaran di Kampung Penyengat Tahun 2015-2019..... 31

Gambar 11. Fasilitas Pendidikan di Kampung Penyengat35

Gambar 12. Fasilitas Kesehatan di Kampung Penyengat.....37

Gambar 13. Diagram Etnis/Suku di Kampung Penyengat42

Gambar 14. Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Kampung Penyengat..... 43

Gambar 15. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung 54

Gambar 16. Diagram Venn Analisis Kelembagaan 62

Gambar 17. Diagram Pendapatan Kampung Penyengat 64

Gambar 18. Diagram Belanja Kampung Penyengat Tahun 2023..... 65

Gambar 19. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Penyengat 66

Gambar 20. Tempat Pedagang Pengumpul Nanas..... 69

Gambar 21. Peta Pemanfaatan Lahan72

Gambar 22. Diagram Pemanfaatan Lahan.....73

Gambar 23. Peta Penguasaan Lahan 76

Gambar 24. Peta Kawasan Hutan77

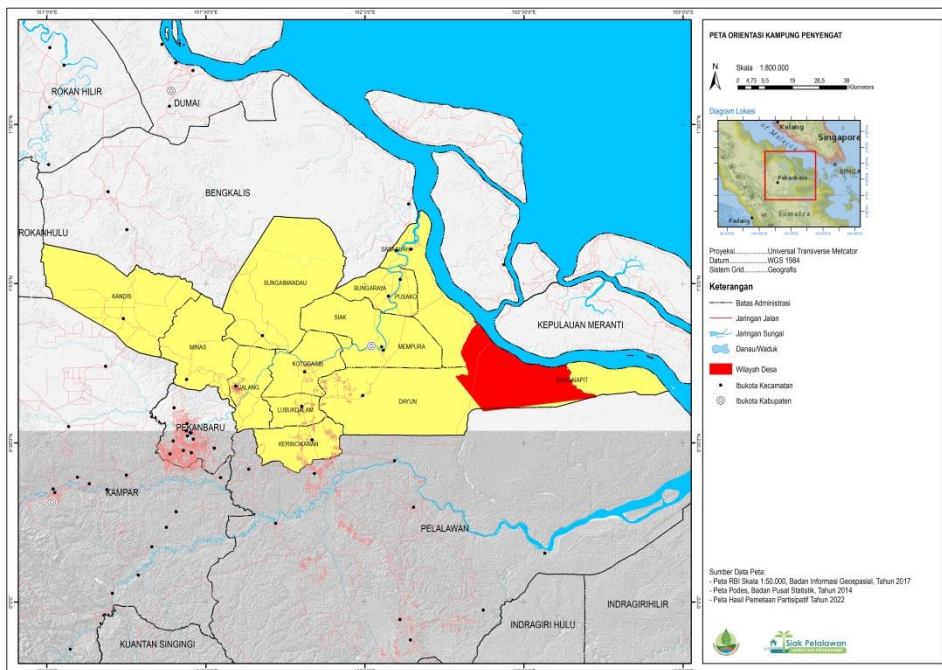


Bab I Gambaran Umum Kampung

1.1 Lokasi Kampung

Kampung adalah penyebutan wilayah administrasi setingkat desa di Kabupaten Siak Provinsi Riau, hal ini mengacu pada Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa), yang kemudian menjadi dasar bagi terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa menjadi Kampung. Kampung Penyengat secara administratif bagian dari Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Penyengat terdiri dari 3 Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 14 Rukun Tetangga (RT). Berada di sebelah timur Kabupaten Siak, letak astronomis Kampung Penyengat adalah $102^{\circ} 17' 3,979''$ BT dan $0^{\circ} 35' 55,672''$ LU sampai dengan $102^{\circ} 43' 40,233''$ BT dan $0^{\circ} 53' 3,311''$ LU. Secara geografis berada pada ketinggian rata-rata 2 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan berada pada daerah pesisir pantai timur Pulau Sumatera yang berada di tepi perairan Laut Selat Panjang yang berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau Padang. Rincian letak dan posisi Kampung Penyengat dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 1. Peta Kampung Penyengat



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022

1.2 Orbitasi

Akses menuju Kampung Penyengat dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Adapun jarak dari pusat Kecamatan Sungai Apit ±60 km, dari pusat Kabupaten Siak ±80 km, dan dari pusat Ibukota Provinsi yaitu Pekanbaru ±190 km. Perjalanan menuju ke Kampung Penyengat dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan seluruhnya sudah semenisasi hanya terdapat di beberapa titik kerusakan ringan. Untuk yang dari Ibukota Provinsi yaitu Pekanbaru menuju Kampung Penyengat terdapat transportasi umum berupa jasa *Travel* dengan tarif berkisar Rp 150.000,- dengan rute Pekanbaru – Pelabuhan Tanjung Buton (Mengkapan) – Sungai Rawa – Rawa Mekar Jaya – Penyengat. Berikut ini adalah informasi tentang aksesibilitas dari dan ke Kampung Penyengat:

Tabel 1. Orbitasi

No	Uraian	Keterangan
I. Ibu Kota Kecamatan		
1.	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (Km)	±60 Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor (Menit)	±60 Menit
3.	Jumlah Kendaraan Umum ke ibu Kota Kecamatan (Unit)	Tidak tersedia
II. Ibu Kota Kabupaten Siak (Siak Sri Inderapura)		
1.	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten /kota (Km)	±80 Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor (Jam)	±90 Menit
3.	Jumlah Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kabupaten (Unit)	Tidak tersedia
III. Ibu Kota Provinsi Riau (Pekanbaru)		
1.	Jarak ke Ibu Kota Provinsi (Km)	±190 Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor (Jam)	±3 Jam
3.	Waktu tempuh Kendaraan umum ke Ibu Kota Provinsi (Unit)	±3 Jam

Sumber: Observasi, Oktober 2022.

Saat ini dari Kampung Penyengat menuju ibu kota kecamatan sudah sangat mudah diakses karena jalan sudah dilakukan pengaspalan. Masyarakat yang mau mengurus administrasi di ibu kota kecamatan maupun di ibu kota kabupaten tidak mengalami kesulitan lagi karena aksesnya yang mudah. Selain itu, masyarakat Kampung Penyengat juga mudah dalam menjual hasil perkebunan mereka seperti nanas, kelapa sawit, dan lainnya. Karena aksesnya yang mudah, biasa para tengkulak atau pengepul langsung ke Kampung Penyengat untuk menjemput hasil panen nanas dan kelapa sawit sehingga para petani tidak perlu lagi bersusah payah menjual ke luar.

1.3 Batas dan Luas Wilayah

Sebagai salah satu dari lima belas wilayah administratif setingkat desa yang berada di dalam Kecamatan Sungai Apit, wilayah Kampung Penyengat memiliki batas dengan kampung lain dalam kecamatan serta berbatasan dengan kampung lainnya di luar wilayah Kecamatan Sungai Apit. Batas wilayah ini diatur di dalam Monografi Kampung Penyengat tahun 2022. Lebih jelasnya mengenai batas-batas Kampung Penyengat dengan kampung-kampung lain sebagai berikut:

Tabel 2. Batas-batas Kampung Penyengat

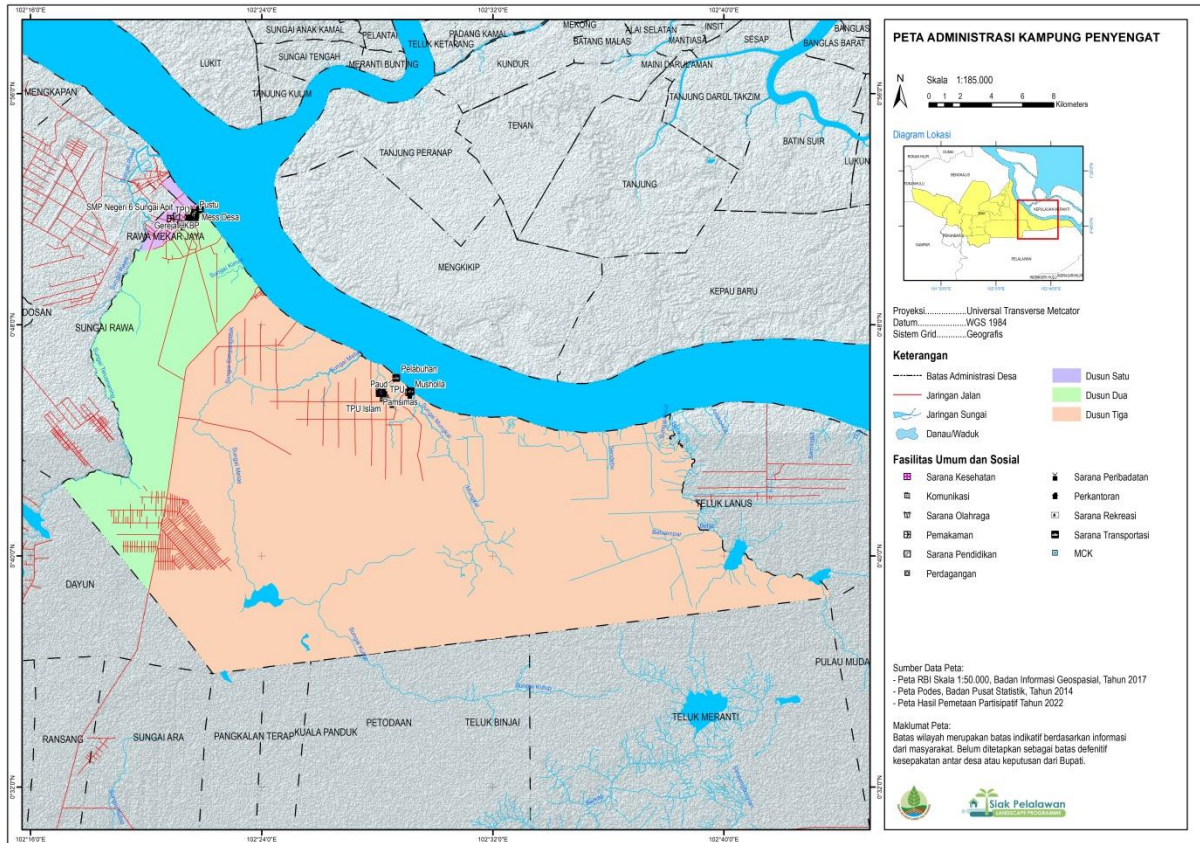
Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sebelah Utara	Laut Selat Panjang/Desa Mengkikip	Tebing Tinggi Barat	Kepulauan Meranti
Sebelah Selatan	Sungai Ara, Pangkalan Terap, Kuala Panduk, Petodaan, dan Teluk Binjai	Pelalawan, Meranti Teluk	Pelalawan
Sebelah Timur	Sungai Belat/ Kampung Teluk Lanus	Sungai Apit	Siak
Sebelah Barat	Sungai Rawa dan Rawa Mekar Jaya	Sungai Apit	Siak

Sumber : Monografi Kampung Penyengat Tahun 2021.

Berdasarkan data monografi Kampung Penyengat tahun 2022 luas wilayah Kampung Penyengat adalah 54.000 Hektare. Sementara itu, menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) tahun 2020 luas wilayah Kampung Penyengat adalah 53.419 Hektare. Setelah dilakukan pemutakhiran melalui Pemetaan Partisipatif bersama dengan masyarakat Kampung Penyengat menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjuk masyarakat dengan luas kampung sebesar 71.077,10 Hektare.

Adapun luasan dan batas-batas desa yang didapat tersebut masih bersifat indikatif dan belum dilakukan konfirmasi dengan kampung-kampung sempadan. Sehingga kedepannya agar bisa ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kampung Penyengat dengan mendiskusikan kampung-kampung sempadan agar peta dan wilayah administrasi Kampung Penyengat dapat didefinisikan.

Gambar 2. Peta Administratif Kampung Penyengat



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2022.

1.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum dan fasilitas sosial adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah, swasta, dan swadaya dengan tujuan agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama oleh masyarakat Kampung Penyengat. Kampung Penyengat memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Riau, APBD Kabupaten Siak, Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBKam) Penyengat dan swadaya dari masyarakat serta kerjasama dengan pihak lain.

Fasilitas umum di Kampung Penyengat seperti jalan dan jembatan yang merupakan sarana untuk mempermudah akses untuk transportasi menuju dan keluar kampung maupun untuk aktivitas warga di dalam kampung. Selain itu, fasilitas umum yang dimiliki oleh Kampung Penyengat juga menjadi penunjang aktivitas ekonomi bagi masyarakat. Fasilitas umum di Kampung Penyengat ada yang didanai oleh Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Siak, dan sebagian besar lainnya menggunakan Anggaran dan Pendapatan Belanja Kampung (APBKam). Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di Kampung Penyengat:

Tabel 3. Fasilitas Umum Di Kampung Penyengat

No.	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
I. Jalan					
1	Jl. Batin Rimbun	1 unit	Dusun 2	Layak	
2	Jl. Batin Teng	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
3	Jl. Batin Ambon	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
4	Jl. Pelajar	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
5	Jl. Penghulu Kok Ahmad	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
6	Jl. RM	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
7	Jl. Bakau	1 unit	Dusun 1	Tidak layak	
8	Jl. Balam	1 unit	Dusun 2	Layak	
9	Jl. Lintas	1 unit	Dusun 1	Layak	
10	Jl. Petro	1 unit	Dusun 2	Layak	
11	Jl. Pintas	1 unit	Dusun 2	Layak	
12	Jl. Pokmas	1 unit	Dusun 2	Layak	
13	Gg. Bambu	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
14	Gg. Buntu	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
15	Gg. Karet	1 unit	Dusun 2	Layak	
16	Gg. Rambutan	1 unit	Dusun 1	Kurang layak	
17	Gg. Sagu	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
18	Gg. Sejarah	1 unit	Dusun 2	Layak	
19	Gg. Sepakat	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
20	Gg. Surya	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
21	Gg. Tani	1 unit	Dusun 2	Kurang layak	
22	Jl. Pendidikan	1 unit	Dusun 3	Tidak layak	
23	Jl. Kuala Mungkal	1 unit	Dusun 3	Tidak layak	
24	Jl. Asli Anak Rawa	1 unit	Dusun 3	Tidak layak	
II. Jembatan					
1	Pelabuhan Tg. Pal	1 unit	Dusun 2	Layak	
2	Pelabuhan	1 unit	Dusun 3	Layak	
3	Pelabuhan	1 unit	Dusun 3	Layak	
4	Box Culvert	1 unit	Dusun 2	Layak	
5	Box Culvert	1 unit	Dusun 2	Layak	

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2022.

Gambar 3. Fasilitas Umum di Kampung Penyengat



Jalan Batin Rimbun



Jalan Pelajar



Gang Bambu



Gang Rambutan



Jalan Balam



Jalan Batin Ambon



Gang Karet



Gang Sejarah



Jalan Petro Selat



Jalan Lintas Timur



Jalan Batin Rimbun



Jalan Batin Teng



Box Culvert



Box Culvert

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Kampung Penyengat memiliki beberapa fasilitas sosial yang dibangun untuk memperlancar kegiatan pemerintah kampung dan menunjang kegiatan sosial masyarakat. Fasilitas Sosial yang terdapat di Kampung Penyengat terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana olahraga, sarana ibadah, sarana pemakaman serta gedung dan perkantoran untuk pemerintahan. Adapun kondisi fasilitas sosial ini secara umum adalah baik, meskipun terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Fasilitas Sosial Di Kampung Penyengat

No.	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
Pendidikan					
1	Sekolah Dasar (SD) Negeri 18 Tanjung Pal	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal		
2	Sekolah Dasar (SD) Negeri 24 Tanjung Pal	1	Jalan Pelajar Dusun 3 Mungkal		
3	SMP Negeri 2 Satu Atap Mungkal	1	Jalan Pendidikan Dusun 3 Mungkal		
4	SMP Negeri 6 Sungai Apit	1	Jalan Batin Teng Dusun 1 Penyengat		
5	Taman Kanak-kanak Tunas Harapan	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
6	PAUD Tunas Baru	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1		
7	PAUD Muara Kasih	1	Jalan Pendidikan Dusun 3 Mungkal		
8	Perumahan Guru SMP Mungkal	1	Jalan Pendidikan Dusun 3 Mungkal		
Kesehatan					
1	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal		
2	Posyandu	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal		
3	Posyandu	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
4	Polindes Mungkal	1	Jalan Pendidikan Dusun 3 Mungkal		
Ibadah					
1	Mesjid	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
2	Mushola	1	Jalan Raja Siak Dusun 3 Mungkal		
3	Gereja HKBP Mungkal	1	Jalan Raja Siak Dusun 3 Mungkal		
	Gereja GBI		Jalan Kuala Mungkal Dusun 3 Mungkal		
4	Gereja HKBP	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
5	Gereja GPDI	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
6	Gereja GPDI	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal		
8	Vihara Cahaya Maitreya	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		

Olahraga					
1	Lapangan Voli	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
2	Lapangan Futsal	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
3	Lapangan Bola Kaki	1	Jalan Batin Ambon Dusun 1 Penyengat		
Pemakaman					
1	Tempat Pemakaman Islam Dusun Mungkal	1	Dusun 3 Mungkal		
2	Tempat Pemakaman Umum (TPU)	1	Jalan Lintas Timur Dusun 1 Penyengat		
3	Tempat Pemakaman Umum (TPU)	1	Jalan Kuala Mungkal Dusun 3 Mungkal		
Gedung & Perkantoran					
1	Kantor Penghulu Kampung Penyengat	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
2	Gedung Serbaguna	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
3	Balai Pertemuan Dusun Mungkal	1	Jalan Kuala Mungkal Dusun 3 Mungkal		
4	Pos Bhabinkamtibmas	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
5	Pasar	1	Jalan Batin Ambon Dusun 1 Penyengat		
6	Pasar Mungkal	1	Jalan Kuala Mungkal Dusun 3 Mungkal		
7	Gedung Pemuda	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
8	Mess Desa	1	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal		
9	Kantor Bumkam Citra Mandiri Penyengat	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		
10	Balai Kesenian	1	Jalan Batin Rimbun Dusun 1 Penyengat		

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

Gambar 4. Fasilitas Sosial di Kampung Penyengat



Mesjid Nurul Hidayah Dusun 1



Vihara Cahaya Maitreya Dusun 1



Gereja HKBP Dusun 1



Gereja GPDI Dusun 2



Lapangan Futsal Dusun 1



Lapangan Sepakbola Dusun 1



TPU Dusun 1



TPU Dusun 3



Pasar Dusun 1



Makam Islam Dusun 3

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

1.5 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Penyengat pada tahun 2022, berdasarkan data yang diperoleh dari Data Kependudukan Kampung Penyengat adalah sebanyak 2.021 jiwa yang tersebar pada tiga dusun di wilayah kampung ini. Jumlah penduduk laki-laki di kampung ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Terjadi penambahan jumlah penduduk di Kampung Penyengat jika dibandingkan pada tahun 2021 di mana pada tahun tersebut jumlah penduduk Kampung Penyengat berjumlah 1928 , terdapat penambahan berkisar 93 orang.

Tabel 5. Data Penduduk Kampung Penyengat

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun 1	338	295	633
2	Dusun 2	512	507	1.019
3	Dusun 3	196	173	369
Total		1.046	975	2.021

Sumber: diolah dari Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Penyengat, 2022.

Kepala Keluarga (KK) merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga baik untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maupun sebagai pemimpin keluarga. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kampung Penyengat pada tahun 2022 berdasarkan data Kependudukan Kampung Penyengat saat ini adalah sebanyak 578 KK. Dalam hal ini kepala keluarga umumnya ialah seorang laki-laki di dalam keluarga terutama dianggap sebagai pemimpin terutama di Indonesia yang menganut sistem Patriarki¹, namun tidak menutup kemungkinan jika Kepala Keluarga tersebut juga seorang perempuan, jika seandainya dalam suatu rumah tangga tidak atau belum ada laki-laki dewasa yang bisa dijadikan sebagai pemimpin dan penanggungjawab atas anggota keluarganya. Rincian jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kampung Penyengat bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga		Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun 1	166	12	178
2	Dusun 2	243	40	283
3	Dusun 3	100	17	117
Total		509	69	578

Sumber: diolah dari Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Penyengat, 2022.

Jumlah penduduk Kampung Penyengat juga dilihat dari berbagai rentang usia. Kampung Penyengat didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 21 – 60 tahun yang menandakan bahwa banyaknya penduduk berusia produktif. Selain itu, Kampung Penyengat juga didiami oleh penduduk dari usia 6 – 20 tahun, di mana pada usia tersebut merupakan usia yang ideal bagi para

¹ Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Max Webber dikutip dalam Walby, 1990),.

pemuda – pemudi untuk menempuh pendidikan. Hal itu menjadi tantangan bersama bagi pemerintah kampung maupun masyarakat dalam mempersiapkan generasi muda saat ini, terutama upaya peningkatan taraf pendidikan bagi mereka agar bisa diandalkan di masa mendatang. Selain itu, terdapat juga kebutuhan penyiapan lapangan pekerjaan yang memadai bagi generasi muda saat ini untuk satu dan dua dekade ke depan pada saat mereka sudah memasuki usia produktif.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif dimulai dari usia 15 – 64 tahun (bps.go.id). Komposisi penduduk Kampung Penyengat pada rentang usia tersebut cukup besar yaitu sekitar 1.591 jiwa atau 78,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia Kampung Penyengat masih bisa ditingkatkan dengan maksimal ditandai dengan tingginya jumlah penduduk yang berusia produktif. Lebih lengkap mengenai jumlah penduduk berdasarkan rentang usia Kampung Penyengat dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Rentang Usia

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 0-5 tahun	150	7,4%
2	Usia 6-10 tahun	217	10,7%
3	Usia 11-20 tahun	436	21,6%
4	Usia 21-60 tahun	1.135	56,2%
5	Usia 61-65 tahun	39	1,9%
6	Usia 65 tahun ke atas	44	2,2%
Total		2.021	100,00

Sumber: Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Penyengat, 2022.

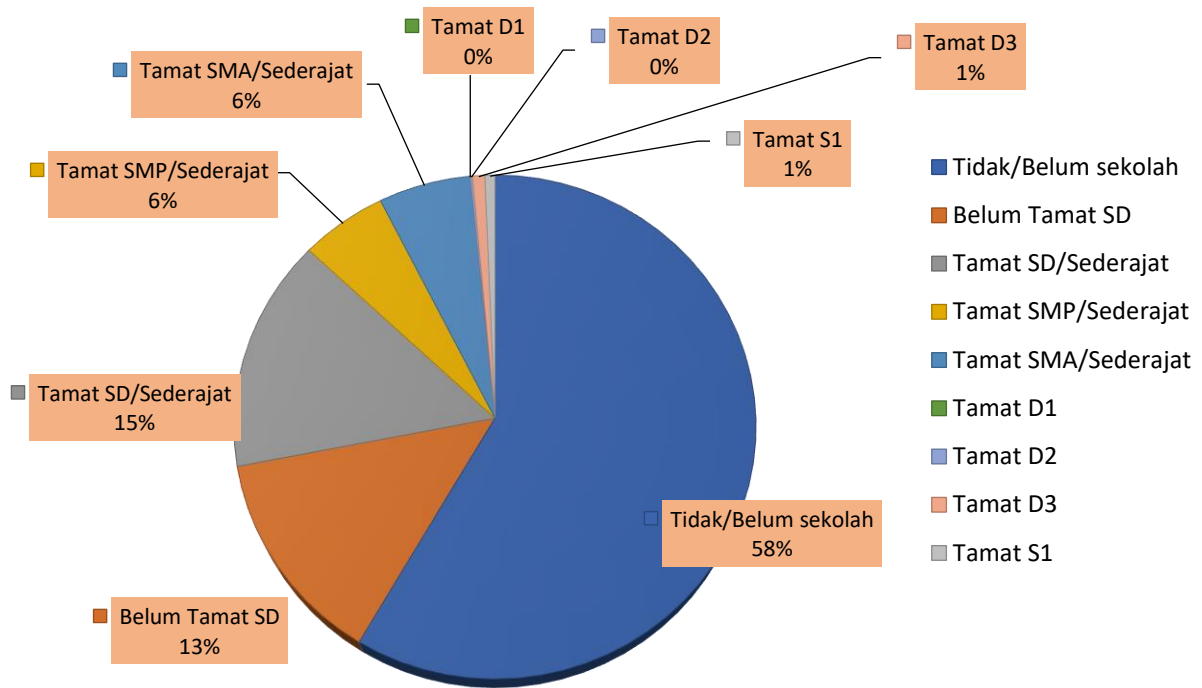
Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat, dilihat dari data yang ada di Pemerintah Kampung Penyengat pada umumnya adalah penduduk yang Tidak/Belum sekolah dengan persentase 58,44%. Kemudian pada urutan kedua adalah tamatan SD/Sederajat dengan persentase 15,04%, disusul berikutnya adalah penduduk yang Belum Tamat SD dengan persentase 13,51%. Kemudian selanjutnya Tamatan SMA/Sederajat dan SMP/Sederajat dengan persentase 5,89% dan 5,54%, dan terakhir yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi dari Diploma-2, Diploma-3 dan Strata-1 adalah sebesar 1,58%. Jika dilihat dari data yang ada terlihat bahwa tingkat pendidikan yang tempuh oleh penduduk Kampung Penyengat masih sangat rendah. Ini akan menjadi pekerjaan rumah yang serius bagi pemerintah kampung untuk mendorong agar minat bersekolah bagi masyarakat semakin meningkat. Dorongan untuk menempuh pendidikan oleh masyarakat tampaknya masih diperlukan bagi Kampung Penyengat sehingga tidak ada lagi warga yang tidak mengenyam pendidikan serta setidaknya dapat menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTP. Mengenai tingkat pendidikan penduduk Kampung Penyengat secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Penyengat 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)		Total	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Tidak/Belum sekolah	590	591	1181	58,44%
2.	Belum tamat SD	143	130	273	13,51%
3.	Tamat SD/Sederajat	162	142	304	15,04%
4.	Tamat SMP/Sederajat	73	39	112	5,54%
5.	Tamat SMA/Sederajat	67	52	119	5,89%
6.	Tamat D1	0	0	0	0,00%
7.	Tamat D2	0	3	3	0,15%
8.	Tamat D3	4	12	16	0,79%
9.	Tamat S1	7	6	13	0,64%
Total		1.046	975	2.021	100,00

Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat, 2022.

Gambar 5. Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Kampung Penyengat



Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat, 2022.

1.6 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Untuk menghitung LPP di Kampung Penyengat digunakan data penduduk dengan rentang waktu tiga tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode geometrik, didapatkan LPP di Kampung Penyengat selama tiga tahun antara tahun 2019 hingga tahun 2022 adalah sebesar 0,05%. Mengenai hasil perhitungan LPP di Kampung Penyengat dalam rentang waktu 2019 hingga 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah (jiwa) Penduduk / Tahun				Selisih tahun 2019-2022	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2019*	2020**	2021***	2022****		
1.672	1.771	1.928	2.021	3	0,05
Keterangan * : Data Kependudukan Kampung Penyengat (2019) ** : Data Kependudukan Kampung Penyengat (2020) *** : Data Kependudukan Kampung Penyengat (2021) **** : Data Kependudukan Kampung Penyengat (2022)					

Sumber: Diolah dari data Kependudukan Kampung Penyengat.

Kriteria angka pertumbuhan penduduk dibagi menjadi tiga yaitu pertumbuhan penduduk kurang dari 1% kategori *Rendah*, antara 1%-2% kategori *Sedang*, dan lebih dari 2% kategori *Tinggi*. Berdasarkan data Laju Pertumbuhan Penduduk Kampung Penyengat dari tahun 2020 – 2022 yang berada di angka 0,05%, maka disimpulkan bahwa angka pertumbuhan penduduk di Kampung Penyengat dikategorikan *Rendah*.

1.7 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Kampung Penyengat memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang meningkat pada rentang waktu tahun 2019 hingga tahun 2022, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Angka Kepadatan Penduduk Kampung Penyengat

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Kampung (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
2019	1.672	710,771	2,35
2020	1.771	710,771	2,49
2021	1.928	710,771	2,71
2022	2.021	710,771	2,84

Keterangan :
 Luas Wilayah Kampung yang digunakan adalah luas wilayah hasil pemetaan partisipatif dalam penyusunan laporan DMPGM 2022. Sedangkan jumlah penduduk bersumber dari Data Kependudukan Kampung Penyengat tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.

Sumber: Diolah dari Data Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki **Kepadatan Tinggi** jika angka kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan, untuk **Kepadatan Sedang** jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan, dan **Kepadatan Rendah** jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Perbandingan kepadatan penduduk Kampung Penyengat terhadap angka kepadatan penduduk Kecamatan Sungai Apit menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Kampung Penyengat adalah **Kepadatan Rendah**. Lebih lengkap mengenai tingkat kepadatan penduduk Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Tingkat Kepadatan Penduduk

Tahun	Kepadatan Penduduk Kampung Penyengat (Jiwa/Km)	Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Apit (Jiwa/Km)	Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Penyengat
2022	2,84	24,08	Kepadatan Rendah
2021	2,71	23,50	Kepadatan Rendah
2020	2,49	23,02	Kepadatan Rendah
2019	2,35	21,90	Kepadatan Rendah

Keterangan:
 Data Kepadatan penduduk Kampung Penyengat diolah dari Data Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sedangkan Data Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Apit diolah dari Data BPS Kabupaten Siak Tahun 2019, 2022, 2021, dan 2022.

Sumber: Diolah dari data Kependudukan Kampung Penyengat dan Data BPS Kabupate Siak Tahun 2019-2023



Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut – Mangrove

2.1 Jenis Tanah dan Gambut – Mangrove

Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2016 tentang Perubahan atas PP No. 71 Tahun 2017 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut menjelaskan bahwa tanah gambut adalah material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang terdekomposisi tidak sempurna dengan ketebalan 50 centimeter (cm) atau lebih dan terakumulasi pada rawa. Menurut Darmawijaya (1990) serta Suryadiputra (2018), tingkat kematangan gambut dapat dibedakan atas tiga macam. Pertama, *Fabrik*² yaitu bahan organik tanah yang sedikit terdekomposisi yang memiliki serat sebanyak 2/3 volume, porositas tinggi, daya memegang air tinggi. Kedua, *Hemik*³ yaitu bahan organik yang memiliki tingkat kematangan antara fibrik dan saprik dengan kandungan seratnya 1/3-2/3 volume. Ketiga, *Saprik*⁴ yaitu sebagian besar bahan organik telah mengalami dekomposisi yang memiliki serat kurang dari 1/3 dengan bobot isi yang lebih besar dari fibrik. Gambut berdasarkan kedalamannya dapat dibagi menjadi gambut dangkal dengan ketebalan bahan organik 50-100 cm, gambut sedang memiliki ketebalan bahan organik 100-200 cm, gambut dalam memiliki ketebalan bahan organik 200-300 cm dan gambut sangat dalam dengan ketebalan bahan organik lebih dari 300 cm. Di Kampung Penyengat, jenis tanah gambut terdapat sekitar 500 m hingga 1 km dari Pantai.

Masyarakat Kampung Penyengat mengenal dua (2) jenis tanah yang ada di wilayahnya, yaitu tanah liat (mineral) dan tanah gambut. Tanah liat umumnya terdapat pada pesisir pantai, tanah ini memiliki tekstur liat dan mengandung lumpur. Karena tanah ini berada di pesisir pantai maka tanah ini tidak direkomendasikan untuk bercocok tanam. Tanah gambut ini terdiri dari dua (2) jenis, yaitu tanah *kilang manis* (gambut tipis) dan tanah *ghedang* (gambut dalam). Untuk lahan pertanian, tanah kilang manis dikatakan lebih subur dibandingkan dengan tanah *ghedang* (tanah gambut dalam). Tanah kilang manis merupakan campuran antara tanah liat dan gambut, tanah ini umumnya terdapat pada daerah antara darat dan pantai. Lahan yang memiliki tanah jenis ini bagi masyarakat adalah lahan yang paling baik untuk bercocok tanam. Tanah *ghedang* adalah istilah masyarakat untuk tanah gambut yang terbentuk dari sampah dedaunan, ranting dan batang kayu yang telah membusuk dan menumpuk, umumnya tanah ini terdapat sekitar 1,5 km hingga 2 km dari pantai. Ciri tanah atau lahan gambut pada umumnya yaitu bertekstur lembek, basah, dan lunak, berwarna lebih gelap dan memiliki tingkat kesuburan yang rendah karena tingkat keasaman yang tinggi terutama pada gambut muda. Namun, ada juga yang subur terutama pada gambut yang sudah matang akibat terdekomposisi dengan baik. Proses dekomposisi ini bisa disebabkan karena lahan gambut tidak lagi tergenang oleh air sehingga bahan-bahan organik tersebut dapat terurai dan menjadi bahan organik yang disebut humus. Tanah gambut hanya cocok untuk tanaman tertentu saja karena membutuhkan perlakuan yang khusus. Salah satu contoh pemanfaatan lahan gambut yang berhasil oleh masyarakat Kampung Penyengat adalah budidaya tanaman nanas.

² Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih (>3/4).

³ Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat bagian atau lebih (1/4 dan 3/4)

⁴ Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela-sela jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian (<1/4)

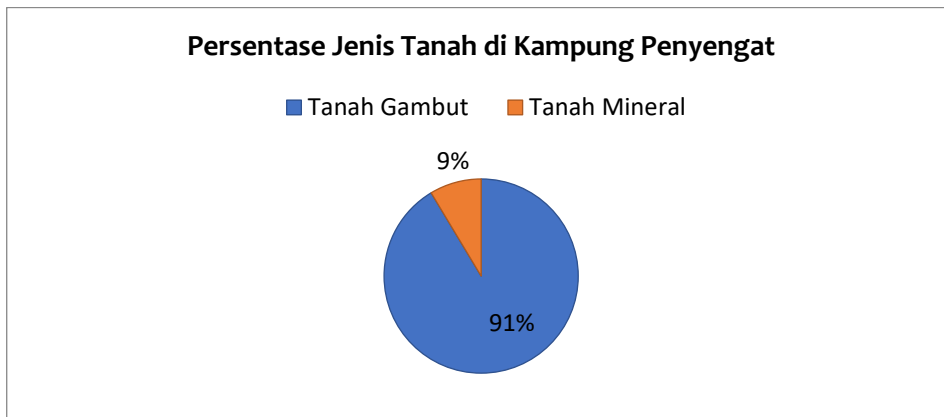
Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan, Kampung Penyengat lebih didominasi oleh tanah gambut dengan luasan 64.967,66 Ha dibandingkan tanah Liat/ tanah mineral dengan luas 6.122,43 ha. Selengkapnya seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Persentase Jenis Tanah di Kampung Penyengat

No	Jenis Tanah	Luas (Hektare)	Persentase (%)
1	Tanah Mineral	6.122,43	9%
2	Tanah Gambut	64.967,66	91%
Total		71.090,09	100,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2022

Gambar 6. Diagram Persentase Jenis Tanah di Kampung Penyengat



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2022

Lahan gambut di Kampung Penyengat memiliki tingkat kematangan dan tingkat ketebalan yang berbeda-beda. Lahan gambut di Kampung Penyengat terbagi dalam tanah gambut berkedalaman sedang (100-≤200 cm) dengan tingkat kematangan hemik yang memiliki tingkat keasaman (pH) yang sangat masam seluas 417,53 Hektare, dan selebihnya adalah gambut dengan kategori dalam. Untuk lebih rinci mengenai kedalaman gambut yang terdapat di Kampung Penyengat dalam dilihat oa

Tabel 13. Kematangan dan Ketebalan Gambut di Kampung Penyengat

No	Tingkat Kematangan Gambut	Ketebalan Gambut (Cm)	Luas (Ha)
1	Organosol Hemik	100-<200 cm	417,53
2	Organosol Hemik	200-<300 cm	18.059,68
3	Organosol Hemik	300-<500 cm	14.404,54
4	Organosol Hemik	500-<700 cm	16.062,51
5	Organosol Hemik	>700 cm	16.016,49
Total			64.960,75

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2022

Gambar 7. Tanah Gambut



Gambut sebelum diberi air



Gambut setelah diberi air



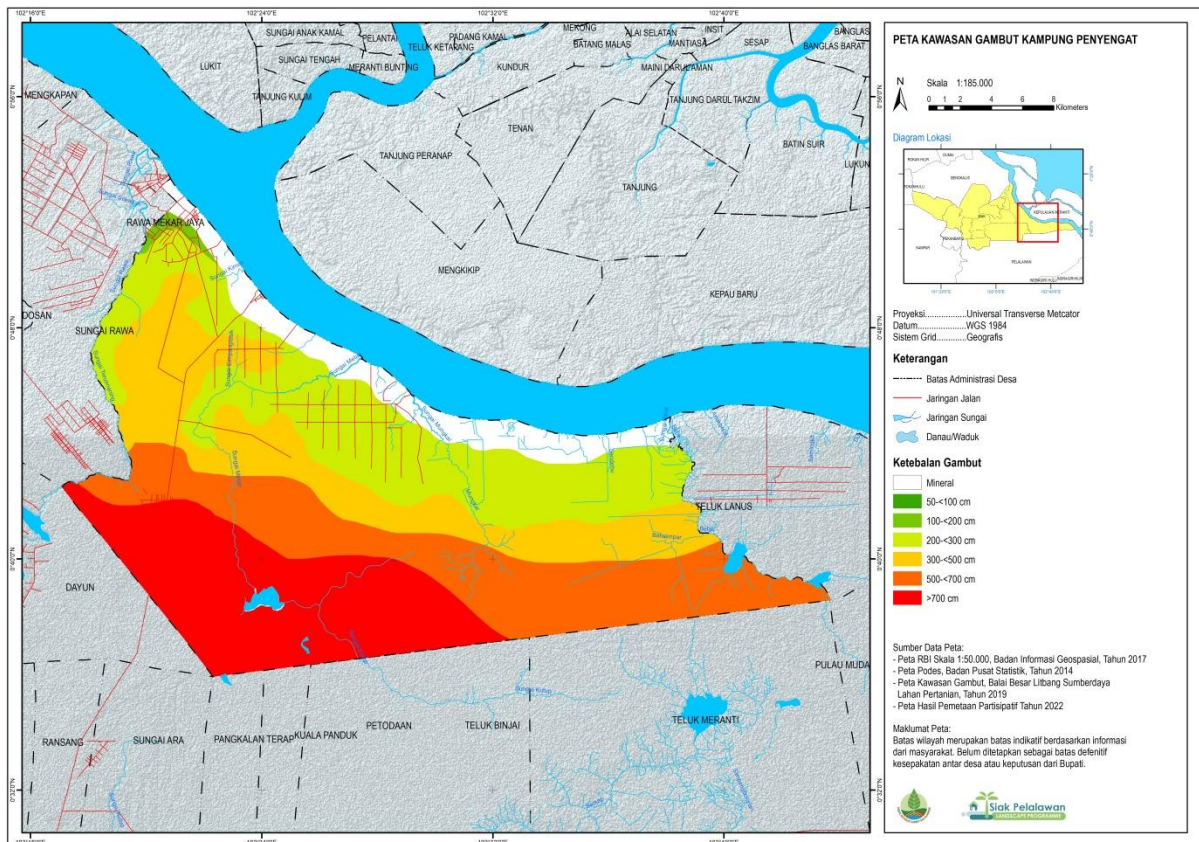
Gambut digenggam



Gambut setelah digenggam

Areal dengan jenis tanah gambut lebih luas dibandingkan dengan jenis tanah mineral di Kampung Penyengat. Untuk informasi lebih jelas mengenai sebaran tanah gambut di Kampung Penyengat dapat dilihat pada peta di bawah ini:

Gambar 8. Peta Sebaran Tanah Gambut di Kampung Penyengat



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2022

Ekosistem Mangrove atau Hutan Mangrove adalah hutan yang tumbuhan di daerah pasang surut, terutama di pantai yang terlindungi, laguna, dan muara sungai yang tergenang ada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitasnya toleran terhadap salinitas.

Menurut Noor, dkk (2006), secara sederhana mangrove umumnya tumbuh dalam 4 zona, yaitu pada daerah terbuka, daerah tengah, daerah yang memiliki sungai berair payau sampai hampir tawar, serta daerah ke arah daratan yang memiliki air tawar. Mangrove terbuka yaitu mangrove berada pada bagian yang berhadapan dengan laut. Jenis yang mendominasi di zona ini ialah jenis *Sonneratia* dan *Avicennia*, namun untuk jenis substrat berlumpur juga akan ditemui *Rhizophora* berasosiasi di antara keduanya. Mangrove tengah yaitu zona mangrove yang terletak di belakang mangrove zona terbuka. Di zona ini biasanya didominasi oleh jenis *Rhizophora*, *Bruguiera*, dan *Xylocarpus*. Mangrove payau yaitu zona mangrove yang berada di sepanjang sungai berair payau hingga hampir tawar. Di zona ini biasanya didominasi oleh komunitas *Nypa* atau *Sonneratia*. Mangrove daratan yaitu mangrove yang berada di zona perairan payau atau hampir atau hampir tawar di belakang jalur hijau mangrove yang sebenarnya. Jenis-jenis yang umum ditemukan pada zona ini termasuk *Ficus microcarpus* (*F. retusa*), *Intsia bijuga*, *N. fruticans*, *Lumnitzera racemosa*, *Pandanus sp.* dan *Xylocarpus moluccensis*.

Luasan areal kawasan Mangrove berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilaksanakan ialah ±971,61 Ha. Adapun jenis mangrove yang mendominasi di kawasan tersebut ialah jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) dan Api-api (*Avicennia alba*). Namun juga terdapat beberapa jenis lainnya seperti Nipah (*Nypa fruticans*), sagu, dan nyirih.

Sedikitnya jumlah jenis mangrove yang ditemu di Kampung Penyengat menunjukkan bahwa kondisi ekosistem mangrovenya sudah tidak baik lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya pemanfaatan kayu oleh masyarakat setempat namun tidak melakukan penanaman kembali, selain itu ada juga faktor keberadaan perusahaan hutan tanaman industri yang membuang limbah atau sampah kayunya ke laut secara langsung sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem mangrove yang berada di pesisir pantai. Untuk mencegah terjadinya abrasi di pesisir pantai Kampung Penyengat untuk itu diperlukan upaya penanaman kembali tanaman mangrove dan juga kesadaran bersama agar pencemaran terhadap ekosistem mangrove tidak terjadi lagi di masa mendatang.

2.2 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen dan Geiger, Kampung Penyengat diklasifikasikan sebagai tipe Af atau beriklim Hutan Hujan Tropis. Kampung Penyengat memiliki curah hujan yang cukup signifikan sepanjang tahun dengan suhu rata-rata adalah 26,06°Celsius (C). Suhu tertinggi di Kampung Penyengat adalah 30,3°C, biasanya terjadi di bulan Mei, sementara itu suhu terendah sepanjang tahun adalah 23,2°C yang terjadi pada bulan Januari. (Climate-data.org, 2023)

Curah hujan atau presipitasi ialah peristiwa jatuhnya air dari atmosfer ke permukaan bumi yang bisa berupa salju, hujan dan embun. Presipitasi terjadi karena atmosfer yang mengandung berbagai macam gas salah satunya uap air menjadi jenuh, uap air yang jenuh kemudian berkondensasi atau berubah bentuk menjadi lebih padat (dalam hal ini menjadi cair) dan selanjutnya turun atau jatuh ke permukaan bumi. Bulan terkering di Kampung Penyengat ialah bulan Juni dan Juli dengan curah hujan 139 milimeter (mm), dan curah hujan terbanyak pada bulan November sebesar 315 mm. Adapun rata-rata curah hujan di Kampung Penyengat ialah sekitar 213 mm per bulan. (Climate-data.org, 2023)

Tabel 14. Suhu dan Curah Hujan Kampung Penyengat

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu rata-rata (°C)	25.4 °C	26 °C	26.2 °C	26.3 °C	26.6 °C	26.5 °C	26.2 °C	26.2 °C	26.1 °C	26.1 °C	25.6 °C	25.5 °C
Suhu minimum (°C)	23.2 °C	23.5 °C	23.7 °C	23.9 °C	24.2 °C	24 °C	23.7 °C	23.6 °C	23.5 °C	23.6 °C	23.4 °C	23.4 °C
Suhu maksimum (°C)	28.5 °C	29.4 °C	29.9 °C	30 °C	30.3 °C	30.2 °C	29.9 °C	30 °C	30.1 °C	29.9 °C	29.1 °C	28.6 °C
Curah Hujan (mm)	212	144	233	237	203	139	139	168	200	262	315	308

Sumber: *Climate-Data.org*, 2023.

Kampung Penyengat sebagaimana umumnya daerah-daerah di Indonesia, sepanjang tahun mengalami dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau/kering. Musim hujan di wilayah Kampung Penyengat dimulai pada bulan Agustus dan berakhir di sekitar bulan Maret dengan puncak musim hujan pada November hingga Desember. Bulan Maret merupakan masa pancaroba dimana musim kemarau akan bermula hingga di pertengahan atau akhir bulan Juli. Musim kemarau berlangsung penuh pada bulan April hingga bulan Juni.


















Komoditas pertanian di kampung ini berupa nanas dan kelapa sawit yang dalam pola budidaya pertanian yang dijalankan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi musim yang berlangsung. Dua jenis tanaman komoditas ini yang sekarang paling banyak dibudidayakan dan memberikan penghasilan yang cukup berarti bagi ekonomi rumah tangga di Kampung Penyengat. Kebiasaan di masyarakat Kampung Penyengat pada saat musim hujan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memulai menanam tanaman pertanian maupun perkebunan seperti nanas dan kelapa sawit karena dianggap untuk mencegah bibit yang ditanam agar tidak kekurangan air. Sementara pada musim panas/kemarau, masyarakat menghindari bercocok tanam karena khawatir tanaman akan mati dan kekurangan air. Tetapi musim panas ini memberikan dampak positif bagi petani nanas untuk melakukan panen dan permintaan nanas sedang meningkat serta harga jualnya juga bagus.

Selain berpengaruh kepada komoditas pertanian dan perkebunan, musim hujan dan panas juga berpengaruh pada kewaspadaan masyarakat Kampung Penyengat terhadap ancaman bencana alam. Pada musim hujan, Kampung Penyengat rawan terhadap bencana banjir. Terlebih lagi pada bulan Desember setiap tahunnya di Kampung Penyengat terjadi *Pasang Keling* yaitu fenomena alam dengan naiknya tinggi air laut lebih tinggi daripada biasanya. Jika *pasang keling* terjadi bersamaan dengan curah hujan tinggi maka otomatis banjir akan melanda pemukiman maupun perkebunan masyarakat. Pada musim hujan, biasanya petani kelapa sawit akan sangat susah untuk mengeluarkan hasil panen mereka dikarenakan akses jalan dari kebun terendam banjir.

Sementara itu, pada musim panas/kemarau masyarakat dihadapkan pada ancaman kebakaran hutan dan lahan. Wilayah Kampung Penyengat yang didominasi oleh jenis tanah gambut memiliki kerentanan tinggi terhadap kebakaran lahan. Untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan biasanya dari pemerintah kampung sudah menyiapkan tim Satuan Tugas (Satgas) pemadam kebakaran dan atau Masyarakat Peduli Api (MPA). Satgas dan atau MPA ini biasanya akan berpatroli ke wilayah-wilayah yang rawan kebakaran.

Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat Kampung Penyengat dapat dilihat lebih terperinci pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 15. Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													Petani mulai melakukan penanaman tanaman hortikultura	Pada saat musim hujan kondisi di Kampung Penyengat selalu terjadi banjir yang mengakibatkan sulitnya petani mengeluarkan hasil panen kelapa sawit
KERAWANAN KEBAKARAN	Hujan	Hujan, Banjir	Pancaroba						Pancaroba	Hujan	Hujan	Hujan Lebat, Banjir, Pasang Keling		Pada musim kemarau, Kampung Penyengat yang didominasi oleh lahan gambut menjadi sangat rawan kebakaran
KOMODITAS														
Nanas	Penyiapan lahan	Menanam	Merawat, Pemupukan	Merawat, bersih rumput	Merawat, pemupukan	Merawat	Merawat	Merawat, pemupukan, ngetrel (merangsang pertumbuhan buah)	Merawat	Merawat	Panen		1. Komoditas yang ramah terhadap gambut 2. Perawatan mudah 3. Harga jual yang bagus	1. Pasar yang tidak menentu 2. Banyak sisa nanas sortiran yang tidak termanfaatkan 3. Saat panen raya susah untuk menjual hasil panen karena buah nanas banjir
Sawit	Penyiapan Lahan	Pemupukan dolomit, Tanam				Pembuatan piringan			Pemupukan		Penyulaman		1. Satu bulan 2 kali panen 2. Penjualan TBS mudah	1. Harga pupuk mahal 2. Butuh perawatan ekstra terutama di lahan gambut 3. Harga jual tidak menentu, tak sebanding dengan mahalnnya harga pupuk

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kampung Penyengat 2022

2.3 Keanekaragaman Hayati

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang unik dengan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi dan bersifat khas. Berbagai macam flora dan fauna dapat hidup di lahan gambut. Beberapa jenis flora sangat berguna bagi masyarakat sehingga perlu dibudidayakan. Sementara itu, fauna yang tinggal di lahan gambut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup ekosistem gambut lainnya.

Secara umum kondisi keanekaragaman hayati di Kampung Penyengat dipengaruhi dengan kondisi lanskap saat ini, di mana pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang telah berlangsung menjadi faktor dominan yang menentukan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati. Pemanfaatan lahan memperlihatkan adanya hubungan dalam proses degradasi keanekaragaman hayati. Masuknya ekspansi perusahaan monokultur sejak tahun 1990-an secara masif mengubah kondisi keanekaragaman hayati di Kampung Penyengat, aktivitas perusahaan secara umum mengubah vegetasi alam menjadi tanaman monokultur berupa tanaman akasia dan kelapa sawit.

Kegiatan Diskusi Kelompok Terfokus bersama masyarakat berusaha merekam perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung dalam wilayah Kampung Penyengat dengan menuangkannya pada Tabel Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati. Jenis-jenis flora yang tercatat pada umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang bermanfaat untuk masyarakat dalam penggunaan kebutuhan bangunan rumah serta mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi. Terdapat juga jenis flora yang menurun populasinya karena terjadi perubahan kondisi hidrologi setempat yang diakibatkan kepentingan pembukaan lahan untuk budidaya komoditas pertanian dan lebih masifnya adalah karena pembukaan lahan untuk kepentingan perkebunan monokultur skala besar seperti perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan kelapa sawit.

Dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu penurunan kuantitas dan kualitas fauna di wilayah Kampung Penyengat juga terjadi. Selain karena proses pemanfaatan serta perburuan juga karena hilangnya ruang hidup akibat pembukaan lahan hutan menjadi lahan budidaya pertanian. Fauna yang mengalami hal tersebut di antaranya adalah harimau, beruang dan rusa. Meskipun demikian jenis-jenis fauna air cukup mampu bertahan di tengah perubahan hidrologi yang berlangsung. Jika pun terdapat jenis-jenis fauna yang dapat bertahan di tengah situasi dan kondisi yang berlangsung maka cenderung akan menjadi pengganggu dalam budidaya pertanian yang dikembangkan masyarakat seperti babi hutan dan monyet.

Ragam vegetasi yang terdata dalam Diskusi Kelompok Terfokus merupakan jenis-jenis tanaman budidaya penghasil komoditas pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Penyengat. Masyarakat Kampung Penyengat yang didominasi oleh Suku Asli Anak Rawa ini sebenarnya bukanlah suku dengan basis pertanian. Karena dari awal suku ini menetap di wilayah Kampung Penyengat ini, mereka sangat bergantung kepada hasil dari hutan seperti melakukan perburuan terhadap babi hutan dan hasil hutan lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, kedatangan masyarakat dari luar Penyengat yang secara perlahan memperkenalkan tanaman yang bisa dibudidayakan, sehingga masyarakat

Penyengat mulai beralih pada tanaman budidaya. Awal tahun 2000-an masyarakat Kampung Penyengat mulai menanam tanaman kelapa sawit. Dikarenakan kondisi hamparan lahan yang didominasi oleh tanah gambut, mereka menemui kesulitan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, apalagi kelapa sawit ini bukanlah tanaman endemik di lahan gambut. Pada tahun 2010 ke atas mulai masuk lembaga-lembaga NGO di Riau yang mulai memperkenalkan tanaman nanas yang ramah terhadap tanah gambut. Sejak itu, banyak masyarakat yang mulai membudidayakan tanaman nanas ini sampai saat sekarang ini. Berikut ini adalah tabel yang berupaya merekam tentang perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Kampung Penyengat:

Tabel 16. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Gambut

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1992 – 2002	2002 – 2012	2012 – 2022	
Flora				
Meranti	5	3	2	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Kempas	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Punak	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Suntai	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Geronggang	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Balam	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Jangkang	5	3	2	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Mentangor	5	3	2	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Pelintai	5	3	2	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Terentang	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Semaram	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Resak	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Pulai	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang

				industri kehutanan dan juga kebakaran
Beringin	5	3	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Akasia	0	3	5	Budidaya oleh perusahaan
Fauna				
Harimau	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Beruang	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Rusa	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran serta perburuan
Babi hutan	4	3	3	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Siamang/Ungka	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Babi bakau	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Monyet	4	3	3	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Beruk	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Burung Enggang	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Kancil	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Landak	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Trenggiling	3	2	1	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran serta perburuan
Ular	5	5	5	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Kucing Hutan	5	5	5	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Macan Tutul	4	4	4	Alih fungsi lahan hutan menjadi konsesi perusahaan yang bergerak di bidang industri kehutanan dan juga kebakaran
Vegetasi				

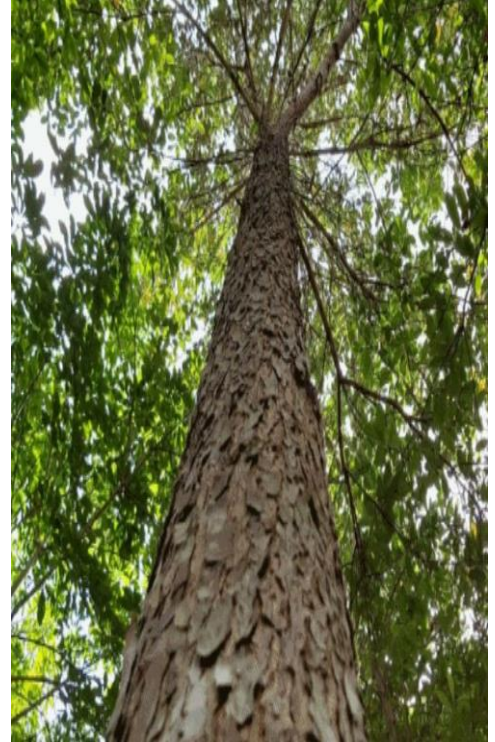
Nanas	0	5	5	Budidaya berkembang karena menjadi penghasilan utama masyarakat
Sawit	1	4	5	Budidaya berkembang karena menjadi penghasilan utama masyarakat, selain itu terdapat perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit
Karet	3	3	1	Kurang diminati karena harga rendah
Sagu	5	3	2	Perubahan komoditas
Pinang	1	1	2	Kurang diminati oleh masyarakat
Kelapa	3	1	2	Kurang diminati oleh masyarakat
Jahe	1	1	1	Tanaman rumah tangga
Babi potong	1	1	2	Usaha yang dijalankan oleh masyarakat
Sapi	1	1	2	Usaha yang dijalankan oleh masyarakat
Walet	1	2	5	Hasil yang didapat sangat menjanjikan

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Kampung Penyengat 2022.

Gambar 9. Dokumentasi Flora gambut di Kampung Penyengat



Kayu Meranti



Kayu Geronggang



Kayu Pulai



Kayu Mentangor

Sumber: Dokumentasi Pribadi dan internet

Selain hutan yang semakin berkurang karena adanya alih fungsi lahan, kondisi ekosistem mangrove pun tidak jauh berbeda. Banyak ekosistem di mangrove yang mengalami perubahan akibat pembukaan lahan untuk pertanian, perburuan serta pencemaran limbah oleh perusahaan. Siput, rama-rama, udang, sepetang, lokan, ikan kurau, Ikan Kakap, ikan kelampai, ikan sembilang, dan kepiting merupakan hewan yang terdampak akibat pencemaran limbah dan perburuan. Untuk lebih jelas perubahan kecenderungan keanekaragaman hayati mangrove dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 17. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1992 – 2002	2002 – 2012	2012 - 2022	
Flora				
Bakau	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Api-api	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Nyirih	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Berembang	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Sesup	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Kedabu	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Cingam	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Dungun	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Buto-buto	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Bebetak	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Boseng	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Tumu	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Ngadai	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Boros	5	4	3	Kerusakan diakibatkan oleh limbah perusahaan yang ada di sekitar
Fauna				
Buaya	2	3	5	Termasuk hewan dilindungi
Udang	3	3	3	Populasi tinggi
Kepiting	4	2	1	Akibat tercemar limbah perusahaan
Ikan Sembilang	5	3	2	Akibat tercemar limbah perusahaan

Lokan	5	3	2	Akibat tercemar limbah perusahaan
Siput	5	3	2	Akibat tercemar limbah perusahaan
Rama-rama	5	3	2	Akibat tercemar limbah perusahaan
Sepetang	5	3	2	Akibat tercemar limbah perusahaan
Tembiluk	5	4	3	Akibat tercemar limbah perusahaan
Lumba-lumba	5	5	5	
Ikan Kakap	5	3	1	Akibat tercemar limbah perusahaan
Ikan Kurau	5	3	1	Akibat tercemar limbah perusahaan
Ikan Kelampai	5	3	1	Akibat tercemar limbah perusahaan
Tembakul	5	5	5	Populasi tinggi
Selayar	5	5	5	Populasi tinggi
Tenoso	5	5	5	Populasi tinggi

2.4 Hidrologi di Lahan Gambut

Berdasarkan dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional, wilayah gambut Kampung Penyengat termasuk pada Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak - Sungai Kampar. Kawasan gambut di Kampung Penyengat telah menjadi sumber penghidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan lahan gambut untuk lahan pertanian menyebabkan kebutuhan terhadap air tanah sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk menjaga agar tinggi muka air tetap stabil dibangunlah beberapa fasilitas pembasahan gambut seperti sekat kanal. Selain itu, luasnya lahan gambut di Kampung Penyengat menjadikannya sebagai wilayah rawan terhadap kebakaran hutan dan lahan maka dibangunlah sumur bor dan embung. Untuk lebih jelas mengenai hidrologi gambut di Kampung Penyengat bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sekat Kanal	Dusun 1 Penyengat	4	2017	UNDP/YMI	Rusak
2	Sekat Kanal	Dusun 1 Penyengat	2	2022	CIFOR	Baik
3	Sekat Kanal	Dusun 2 Tanjung Pal	5	2017	YMI	Rusak
4	Sekat Kanal	Dusun 2 Tanjung Pal	1	2022	CIFOR	Baik

5	Sumur Bor Pemadam Api	Dusun 1 Penyengat	1	2018	YMI	Baik
6	Sumur Bor Pemadam Api	Dusun 2 Tanjung Pal	7	2018	YMI	Baik
7	Embung	Dusun 2 Tanjung Pal	8	2017	Perusahaan	Baik
8	Sumur Pantau TMA	Dusun 2 Tanjung Pal	1	2017	BRG	Baik
9	Sumur Pantau TMA	Dusun 2 Tanjung Pal	2	2018	BRG	Baik
10	Sungai Mungkal	Dusun 3 Mungkal	1		Alami	
11	Sungai Metas	Dusun 3 Mungkal	1		Alami	
12	Sungai Belat	Dusun 3 Mungkal	1		Alami	
13	Sungai Kemas	Dusun 1 Penyengat	1		Alami	
14	Sungai Sekicak	Dusun 1 Penyengat	1		Alami	
15	Sungai Mata Beruang	Dusun 1 Penyengat	1		Alami	
16	Sungai Kemar	Dusun 1 Penyengat	1		Alami	
17	Sungai Rawa	Dusun 1 Penyengat	1		Alami	

Sumber: FGD 1 Pemetaan Partisipatif, September 2022.

2.5 Perubahan Ekosistem Gambut - Mangrove

Gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dicirikan adanya akumulasi bahan organik yang berlangsung dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik yang terdapat di lantai hutan lahan basah. Lahan gambut yang sudah dibuka dan telah didrainase dengan membuat kanal, kandungan airnya menurun secara berlebihan. Penurunan air permukaan akan menyebabkan lahan gambut menjadi kekeringan. Gambut mempunyai sifat kering tak balik. Artinya, gambut yang sudah mengalami kekeringan yang ekstrim, akan sulit menyerap air kembali. Gambut yang telah mengalami kekeringan ekstrim ini memiliki bobot isi yang sangat ringan sehingga mudah hanyut terbawa air hujan, strukturnya lepas-lepas seperti lembaran serasah, mudah terbakar, dan sulit ditanami kembali.

Kondisi ekosistem gambut di Kampung Penyengat mengalami perubahan akibat adanya alih fungsi hutan menjadi pemukiman dan lahan perkebunan masyarakat, serta masifnya ekspansi perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perusahaan kelapa sawit. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya luasan tutupan hutan di atas lahan gambut.

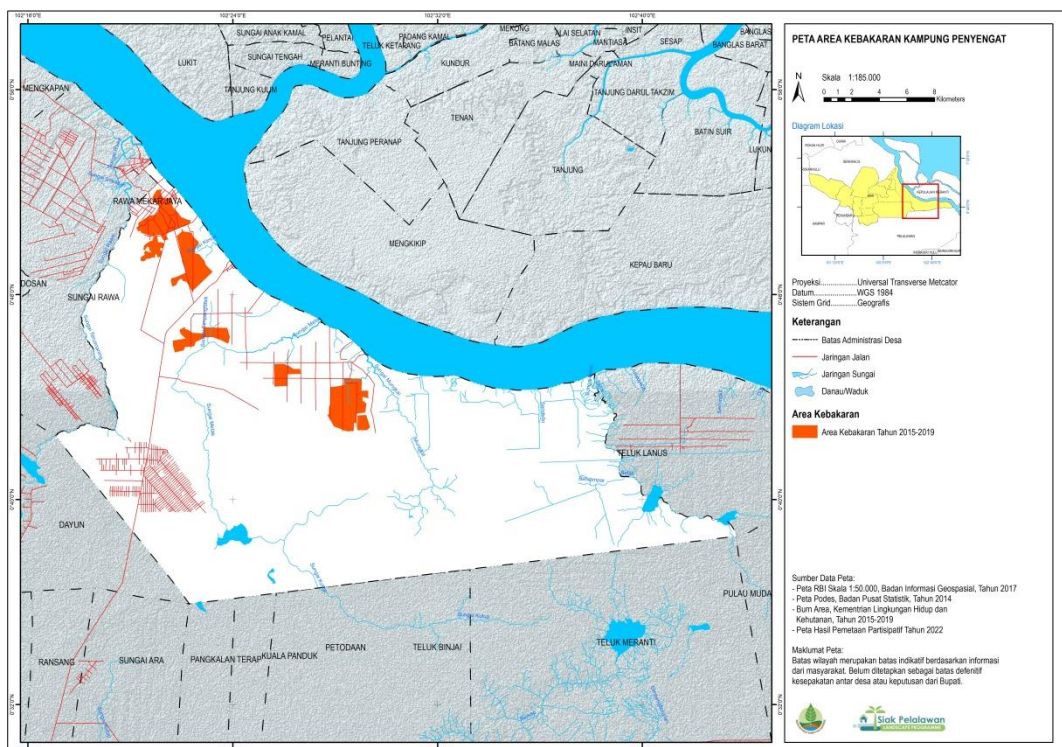
Berdasarkan pantauan satelit Aqua – Terra, terlihat areal kebakaran yang terjadi selama tahun 2015 – 2019 di Kampung Penyengat. Untuk lebih rinci mengenai data kebakaran hutan dan lahan di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Areal Kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2015 – 2019

No	Tahun	Luas Kebakaran (Hektare)
1	2015	1.140,00
2	2016	1.467,28
3	2018	157,01
4	2019	9,40
Total		2.773,69

Kondisi bekas terbakar saat ini telah ditumbuhi lagi oleh semak belukar seperti Tenggek Burung dan pohon Mahang. Ancaman kebakaran hutan dan lahan untuk beberapa tahun ke depan akan selalu meningkat. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat akan lahan pertanian dan membuka lahan yang berada di wilayah gambut yang mengakibatkan gambut akan kering jika tidak dikelola dengan cara yang tepat. Peta di bawah ini menunjukkan dimana saja areal yang pernah terjadi kebakaran selama tahun 2015 – 2019.

Gambar 10. Peta Sebaran Kebakaran di Kampung Penyengat Tahun 2015-2019



Sumber: Pengolahan Data dari Satelit Terra-Aqua Modis



3.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

3.1.1. Jumlah Tenaga Pendidikan

Sejak Juni 2015 pemerintah mencanangkan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan ini juga tertuang dalam rancangan pembangunan jangka menengah pemerintah Indonesia. Untuk menunjang program pemerintah, setiap desa seharusnya memiliki fasilitas pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Suksesnya pembangunan sumber daya manusia dalam pendidikan tidak terlepas dari peran penting yang diemban oleh tenaga pendidik. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kampung Penyengat memiliki Tenaga Pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat. Keseluruhan Tenaga Pendidik di Kampung Penyengat jumlahnya adalah 76 orang tenaga pendidik. Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Kampung Penyengat berdasarkan jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Jumlah Tenaga Pendidik

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar
1.	PAUD Tunas Baru	3
2.	PAUD Muara Kasih	2
3.	Taman Kanak-kanak Tunas Harapan	3
4.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 18 Tanjung Pal	18
5.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 24 Tanjung Pal	15
6.	SMP Negeri 2 Satu Atap Mungkal	15
7.	SMP Negeri 6 Sungai Apit	20
	Total	76 orang

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Kampung Penyengat, 2022.

3.1.2. Jumlah Tenaga Kesehatan

Pada Kampung Penyengat terdapat tenaga kesehatan yang bertugas di kampung tersebut, yaitu bidan, kader Posyandu dan bidan kampung. Secara rinci jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan
1.	Bidan Pustu	2 orang
2.	Kader Posyandu	20 orang
3.	Bidan Kampung	1 orang
Total		23 orang

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Kampung Penyengat, 2022.

Tenaga kesehatan sebagai salah satu unsur di masyarakat dan pemerintahan sangat dibutuhkan perannya untuk pembangunan masyarakat dalam hal kesehatan. Seperti yang kita temui tempat-tempat pengobatan termasuk Puskesmas atau Puskesmas Pembantu tidak hanya dokter yang memberikan pelayanan kesehatan tetapi juga seorang perawat, bidan, bahkan bidan kampung. Didalam undang-undang tenaga kesehatan No 36 tahun 2014 disebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Para bidan yang bertugas di Kampung Penyengat pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menangani korban karhutla. Meskipun begitu, kemampuan penanganan korban karhutla jarang dipraktekkan di Kampung Penyengat. Bidan yang bertugas di Kampung Penyengat mengungkapkan bahwa tidak tersedia peralatan dan perlengkapan medis untuk penanganan korban karhutla yang memadai. Meskipun dari sisi kemampuan teknis tenaga kesehatan sudah cukup untuk melakukan penanganan pertama pada korban karhutla, tetapi dari sisi jumlah tenaga kesehatan dan keragaman keterampilan yang dibutuhkan untuk penanganan korban karhutla masih perlu ditingkatkan untukantisipasi jika terjadi peristiwa Karhutla di masa yang akan datang.

3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

3.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan

Di Kampung Penyengat telah terdapat fasilitas pendidikan formal. Fasilitas pendidikan di Kampung Penyengat dimulai dari tingkat PAUD hingga SLTP/Sederajat. Prasarana belajar seperti gedung sekolah, lapangan olah raga memiliki peran penting dalam berjalannya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu siswa untuk bisa lebih fokus dalam belajar dan membuat lingkungan belajar menjadi lebih nyaman. Secara umum, kondisi ruangan belajar bagi siswa dan siswa dalam kondisi bagus dan layak digunakan untuk proses belajar mengajar. Pada tabel di bawah ini menerangkan lebih detail

tentang fasilitas pendidikan yang ada, kondisi dan jumlah siswa pada masing-masing fasilitas pendidikan di Kampung Penyengat :

Tabel 22.Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Kelas	Usia	Jumlah siswa	Total siswa	Kondisi
1.	PAUD Tunas Baru				
	1 Kelas	2-4 tahun	15	15 siswa	Bagus dan Layak
2.	PAUD Muara Kasih				
	1 Kelas	2-4 tahun	14	14 siswa	Layak
3.	Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Harapan				
	Kelas	4-5 tahun	20	41 siswa	Bagus dan Layak
	Kelas	4-5 tahun	21		
4.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 18 Tanjung Pal				
	Kelas 1	7 tahun	70	251 siswa	Bagus dan Layak
	Kelas 2	8 tahun	34		
	Kelas 3	9 tahun	37		
	Kelas 4	10 tahun	37		
	Kelas 5	11 tahun	32		
	Kelas 6	12 tahun	41		
5.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 24 Tanjung Pal				
	Kelas 1	7 tahun			
	Kelas 2	8 tahun			
	Kelas 3	9 tahun			
	Kelas 4	10 tahun			
	Kelas 5	11 tahun			
	Kelas 6	12 tahun			
6.	SMP Negeri 2 Satu Atap Mungkal				
	Kelas 1	13 tahun			
	Kelas 2	14 tahun			
	Kelas 3	15 tahun			
7.	SMP Negeri 6 Sungai Apit				
	Kelas 1	13 tahun	34	103	Kondisi ruangan baik
	Kelas 2	14 tahun	35		
	Kelas 3	15 tahun	34		

Sumber: Wawancara dengan pihak sekolah di Kampung Penyengat

Gambar 11. Fasilitas Pendidikan di Kampung Penyengat



PAUD Tunas Baru dan TK Tunas Harapan



PAUD Muara Kasih



SD Negeri 18 Tanjung Pal



SDN 24 dan SMPN 2 Satu Atap Tanjung Pal



SMP Negeri 06 Sungai Apit

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

3.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kampung Penyengat masih sangat terbatas yaitu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Baik Pustu dan Posyandu saat ini masing-masing hanya memiliki tenaga kesehatan berupa bidan dengan kondisi fisik fasilitas kesehatan yang juga perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik bagi warga Kampung Penyengat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan yang bertugas di Kampung Penyengat, bahwa kesiapan fasilitas medis yang tersedia untuk penanganan korban karhutla masih terbatas. Adapun alat medis untuk penanganan korban yang tersedia di Pustu berupa tabung oksigen, nebulizer, dan obat untuk luka bakar. Ketersediaan masker di Pustu tidak banyak, berdasarkan penuturan bidan, masker hanya akan didapat dari

Puskesmas Sungai Apit apabila sudah ada kejadian kebakaran di Kampung Penyengat. Secara umum, kesiapan fasilitas medis di Kampung Penyengat hanya bisa menangani kebutuhan medis ringan.

Tabel 23. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis fasilitas kesehatan	Alamat	Tahun berdiri	Kondisi
1	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal	-	Layak
2	Posyandu	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal	-	Masih dalam pembangunan
3	Posyandu	Jalan Pelajar Dusun 2 Tanjung Pal	-	Layak
4	Posyandu Mekar Indah	Jalan Batin Rimbun Dusun 2 Tanjung Pal	-	Layak
5	Polindes Mungkal	Jalan Pendidikan Dusun 3 Mungkal	-	Bagus dan Layak
6	Posyandu	Jalan Kuala Mungkal Dusun 3 Mungkal	-	Kurang layak

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Kampung Penyengat, 2022.

Gambar 12. Fasilitas Kesehatan di Kampung Penyengat



Puskesmas Pembantu Dusun 2 Tanjung Pal



Polindes Dusun 3 Mungkal



Posyandu Mekar Indah



Posyandu Dusun 3 Mungkal

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada saat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kampung Penyengat, tidak ada data khusus mengenai jumlah korban bencana kebakaran dan asap di Kampung Penyengat. Namun berdasarkan hasil wawancara masyarakat, ketika terjadi bencana kebakaran dan asap, masyarakat hanya mengalami mata perih dan sakit batuk akan tetapi tidak parah hingga harus dibawa ke rumah sakit atau yang meninggal dunia.

Untuk penanganan korban karhutla ringan, Puskesmas Pembantu di Kampung Penyengat sudah siap. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peralatan yang tersedia di Pustu seperti tabung oksigen, nebulizer, dan obat luka bakar.

Meskipun begitu ketersediaan obat dan peralatan penanganan korban karhutla harus ditingkatkan lagi ke depannya. Seperti masker yang tidak tersedia banyak di Pustu, pihak pustu harus mengajukan pengadaan masker ke Puskesmas pusat yang berada di Kecamatan Sungai Apit.

Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat



4.1 Sejarah Desa

Penyengat merupakan sebutan bagi sebuah Kampung, di mana kata penyengat ini diambil dari suatu peristiwa yang terjadi pada zaman nenek moyang Suku Asli Anak Rawa. Pada masa itu daerah yang terletak di pesisir ini didiami oleh Suku Asli Anak Rawa untuk menempati daerah tersebut sebagai tempat pemukiman/tempat tinggal. Pada masa itu tempat tersebut belum memiliki nama lalu Suku Asli Anak Rawa berencana membuka lahan untuk dijadikan tempat pemukiman di daerah tersebut. Awal mula daerah itu disebut Penyengat karena pada awal pembukaan terdapat banyak penyengat (tawon) dan juga peristiwa Lancur Darah atau darah mengalir. Peristiwa itulah mereka menamakan daerah tersebut dengan nama Penyengat yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Penyengat.

Adapun Kampung Penyengat dirintis sebelum masa penjajahan Belanda. Oleh Suku Asli Anak Rawa, mereka menempati daerah Penyengat cukup lama, sehinggalah semakin bertambah dan ramai. Pada masa itu mereka membuka lahan untuk berladang di daerah Dorak sampai ke daerah terjadi pertikaian yang kita kenal sekarang dengan Lancur Darah. Peristiwa pertikaian itu disebabkan oleh Hati Nangoi (Babi Hutan), dan memakan korban yang cukup banyak. Dari sekian korban hampir semua Suku Asli Anak Rawa binasa. Hanya yang tersisa dua orang bersaudara laki-laki dan perempuan. Sejak peristiwa itu kembalilah dua bersaudara ke daerah Penyengat, di situ mereka menetap dan tinggal. Setelah sekian lama tinggal di Penyengat, berkembang dan bertambah banyakkah mereka dengan keturunannya.

Selain itu, di daerah Penyengat ada sebuah sungai, yang pada masa itu disebut Sungai Seliau, adapun Sungai Seliau yang kita kenal sekarang ini dengan nama Sungai Rawa. Sungai Rawa mempunyai sejarah yang pada masa itu disebut Seliau, di sana terdapat dua jenis pohon yaitu Pohon Rawa dan Buluh Perindu. Dari salah satu nama pohon tersebutlah dijadikan nama sungai yang kita kenal sekarang dengan sebutan Sungai Rawa.

Setelah berkembang semakin banyak, Suku Asli Anak Rawa pada masa itu memperluas daerah Penyengat sehingga daerah Penyengat dijadikan Kampung. Adapun Kampung Penyengat dipimpin oleh 10 (sepuluh) orang pemimpin yaitu di tahun 1908 yang memerintah Kampung Penyengat adalah Batin Kunder yang bergelar Batin Kesembilan. Adapun batin – batin yang memerintah sebelum Batin Kesembilan tidak diketahui sejarahnya. Setelah Batin Kunder memerintah pada Tahun 1908 – 1918 dan digantikan Batin Rimbun pada tahun 1918. Pada masa itu Kampung Penyengat semakin berkembang dan daerah kekuasaannya mulai dari Kumpai sampai ke Sungai Lakar. Seiring berjalannya waktu datanglah Suku Melayu ke Kampung Penyengat, di situ mereka menumpang tinggal. Setelah sekian lama mereka berada di Penyengat, berkembanglah Suku Melayu tersebut. Pada zaman penjajahan Belanda di tahun 1940, Kampung Penyengat dihuni oleh 2 (dua) suku yaitu Suku Asli Anak Rawa dan Suku Melayu yang masih ada sampai saat ini. Setelah

pertumbuhan semakin tahun semakin bertambah, di situlah mulai ada perbedaan kepercayaan antara kedua suku di mana Suku Asli dengan menganut aliran kepercayaan atau animisme, sedangkan Suku Melayu menganut Agama Islam. Melihat perbedaan kepercayaan tersebut maka Batin Rimbun mengambil satu kebijakan pada masa itu untuk mengangkat salah satu dari Suku Melayu untuk menjadi pengurus dalam tata cara yang menyangkut dengan kepercayaan Suku Melayu. Adapun nama dari salah seorang Suku Melayu yang diangkat pada masa itu adalah Saudara Usin.

Sesudah Batin Rimbun memerintah pada masa itu diserahkan tampuk kepemimpinannya kepada anaknya yang bernama Ambon. Maka Batin Ambon menjadi Batin ke – 11 di Kampung Penyengat. Dan pada masa itu adalah masa kekalahan Jepang di tangan Sekutu dan Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia. Kampung Penyengat di bawah naungan Siak untuk sementara administrasinya dilimpahkan ke Belitung di Pulau Padang. Setelah terbentuknya wilayah kecamatan maka seluruh administrasi Kampung Penyengat yang terdiri dari 2 (dua) suku tadi masuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Bengkalis.

Setelah sekian lama menjadi batin maka Batin Ambon menyerahkan tampuk kepemimpinannya kepada Batin Teng dengan demikian Batin Teng menjadi Batin ke – 12 di Kampung Penyengat. Tidak lama dalam kepemimpinannya sebagai Batin pada masa itu, masuklah pada masa Orde Baru dan diganti dari Batin Kampung menjadi Penghulu Kampung. Batin Teng melanjutkan pemerintahannya di Kampung Penyengat sebagai Penghulu.

Di masa pemerintahannya, pertumbuhan penduduk sangat padat. Itulah awal pemekaran Kampung Penyengat dan melahirkan kampung baru yang disebut Kampung Sungai Rawa pada masa itu diperintah oleh Suku Melayu yang bernama Abdullah.

Kemudian pemerintahan Penghulu Kampung Penyengat diserahkan kepada Nong. Maka Nong menjadi penghulu pertama di Kampung Penyengat, sementara di Kampung Sungai Rawa diperintah oleh Duaseh. Setelah sekian lama memerintah pada masa G30S PKI di tahun 1965, Penghulu Nong melepas jabatannya, dan digantikan oleh Bagin. Maka Bagin menjadi Penghulu ke – 2 di masa itu. Penghulu Bagin tidak memerintah lama, lalu jabatannya diserahkan kepada Kok yang otomatis menjadi Penghulu ke – 3 di Kampung Penyengat. Di masa pemerintahan Penghulu Kok, terjadi lagi pemekaran kedua dimana Kampung Penyengat melahirkan kampung baru yang disebut Teluk Lanus. Pada masa itu Teluk Lanus diperintah oleh Ibrahim dan di Kampung Sungai Rawa diperintah oleh Anuar Abdullah.

Sesudah Penghulu Kok memerintah dari tahun 1980 – 1989, lalu di pemerintahan diganti oleh Jang yang menjadi Penghulu ke – 4 yang memerintah Kampung Penyengat. Pada masa pemerintahan Penghulu Jang berlangsung antara tahun 1990 – 1997, terjadi pemekaran Kabupaten Bengkalis menjadi kabupaten baru yang bernama Kabupaten Siak. Di mana pada masa itu Kampung Penyengat masuk ke dalam wilayah Kabupaten Siak, dan penyebutan Kampung diubah menjadi Desa dan penyebutan Penghulu diubah menjadi Kepala Desa. Setelah dari kepemimpinan Penghulu Jang berakhir kepemimpinan diganti sementara oleh Penjabat dari kecamatan yaitu saudara Suprianto dari tahun 1998 – 2000, di tahun 2001

naiklah Saudara Mahadi menjadi Kepala Desa pertama Desa Penyengat. Di masa pemerintahan Kepala Desa Mahadi, infrastruktur desa mulai masuk seperti semenisasi jalan, bangunan gadung sekolah SD, bangunan kantor desa, mesjid, taman kanak-kanak, sampai masa pemerintahan Mahadi di tahun 2007. Setelah itu sementara kepemimpinan dipimpin oleh Penjabat dari kecamatan yaitu saudara Anwar Samin dari tahun 2007 – 2008.

Setelah itu, Desa Penyengat diperintah oleh Abet. Di masa pemerintahan Abet sebagai Kepala Desa Penyengat di tahun 2009, semua infrastruktur mulai berkembang seperti bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP), semenisasi jalan dermaga dan lainnya. Pemerintahan Kepala Desa Abet berlangsung dari tahun 2009 – 2015. Di tahun 2015, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 1 tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung, maka penyebutan Desa Penyengat diubah kembali menjadi Kampung Penyengat. Di tahun yang sama, Kampung Penyengat diusulkan menjadi kampung adat, untuk itu pihak kecamatan menunjuk seorang pejabat sementara yaitu Bapak Nasrun, SP sebagai Penghulu Kampung Penyengat hingga dilakukan pemilihan Penghulu Kampung Penyengat yang baru.

4.2 Etnis, Bahasa, Agama

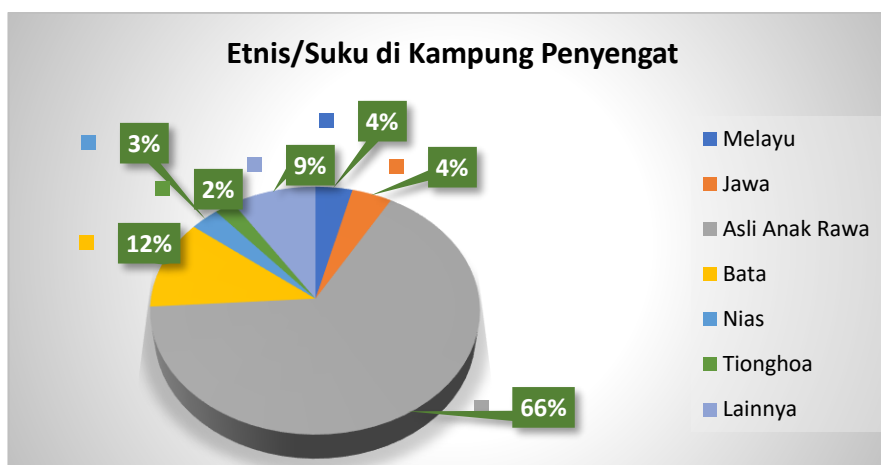
Masyarakat Kampung Penyengat terdiri dari beragam etnis dan suku. Suku Asli Anak Rawa merupakan suku terbesar yang mendiami Kampung Penyengat. Terdapat juga beberapa etnis dari suku lain seperti Melayu, Jawa, Batak, Nias, Tionghoa dan lainnya. Berikut ini adalah tabel dan diagram yang menggambarkan Etnis/Suku dalam masyarakat Kampung Penyengat:

Tabel 24. Penganut Agama & Kepercayaan

No	Etnis/Suku	Jumlah (jiwa)
1.	Melayu	80
2.	Jawa	87
3.	Asli Anak Rawa	1.328
4.	Batak	236
3.	Nias	63
4.	Tionghoa	43
5.	Lainnya	184
	Total	2.021

Sumber: Profil Kampung Penyengat, 2022.

Gambar 13. Diagram Etnis/Suku di Kampung Penyengat



Sumber: Profil Kampung Penyengat, 2022.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah Bahasa Asli, dimana Bahasa Asli ini memiliki kesamaan dengan Bahasa Melayu namun berbeda pada penekanan kata dan juga beberapa kosakata yang khusus. Dalam komunikasi keseharian di dalam masyarakat Kampung Penyengat, Bahasa Indonesia biasa juga digunakan sebagai bahasa dalam percakapan sehari-hari antar warga yang beragam etnis/suku.

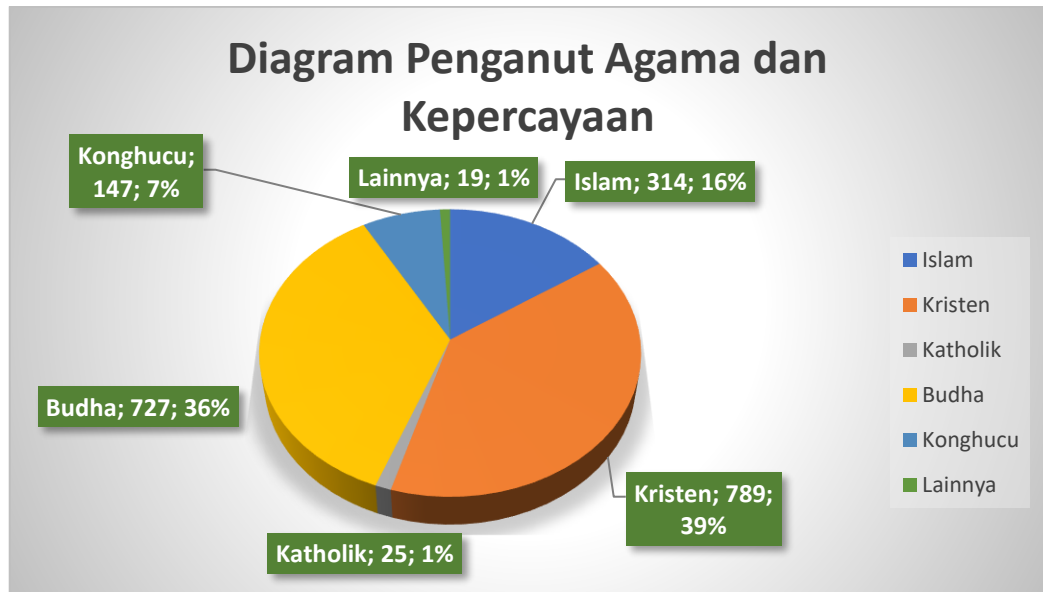
Berdasarkan agama, mayoritas di Kampung Penyengat adalah pemeluk Agama Kristen sebanyak 789 jiwa, ikuti Agama Budha sebanyak 727 jiwa dan Agama Islam sebanyak 314 jiwa. Secara rinci penganut agama yang berada di Kampung Penyengat bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 25. Penganut Agama & Kepercayaan

No	Agama dan Kepercayaan	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	314
2.	Kristen	789
3.	Katholik	25
4.	Budha	727
6.	Konghucu	147
7.	Lainnya	19
	Total	2.021

Sumber: Profil Kampung Penyengat, 2022.

Gambar 14. Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Kampung Penyengat



Sumber: Profil Kampung Penyengat, 2022.

4.3 Legenda

Kampung Adat Asli Anak Rawa Penyengat terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Jika ditanya tentang Penyengat maka orang-rang pasti berfikir bahwa kami berasal dari Tanjung Pinang Kepulauan Riau, karena nama Penyengat tersebut. Suku Asli Anak Rawa tidak bisa lepas dari sejarah **leleh ghawa** (sesuatu yang mengalir di rawa-rawa) atau **lancugh daghah** (darah yang mengalir). Sebenarnya cerita ini adalah cerita yang dianggap tabu bagi masyarakat hukum adat Asli Anak Rawa, sehingga jika ingin membuka cerita ini maka harus mempersiapkan sesajen agar arwah nenek moyang tidak **menegugh** (memberikan suatu penyakit) anak cucu mereka. Hal ini yang menjadi suatu larangan bagi masyarakat untuk tidak menceritakan sejarah asal usul Anak Rawa. Hanya masyarakat keturunan **batin** (ketua kampung) yang tahu tentang asal usul Anak Rawa dan juga hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui cerita sejarah Anak Rawa karena cerita ini terus disimpan sampai mati. Bahkan ada yang beranggapan bagi masyarakat jika membuka cerita ini maka siapa yang menceritakannya akan menemui ajalnya. Tapi seiring berlalunya waktu, masyarakat mulai sadar dan harus mengetahui sejarah sukunya agar mereka tahu asal usul sejarah suku.

Adalah Nek Jongkong seorang sesepuh yang pernah bercerita tentang sejarah Anak Rawa semasa beliau masih hidup. Suku Asli Anak Rawa sangat erat kaitannya dengan peristiwa berdarah yang terjadi pada zaman dahulu peristiwa tersebut ialah **lancugh daghah** atau darah mengalir. Suku Asli Anak Rawa adalah suatu komunitas adat pada zaman dahulu yang hidup sangat rukun dan damai yang tinggal di pesisir antara Pelabuhan Buton dan Sungai Rawa. Sistem kekeluargaan mereka pada zaman itu sangat erat, mereka berburu bersama, bercocok tanam bersama, melaut bersama, bahkan mereka sudah menanamkan sifat gotong royong dalam komunitas mereka. Mata pencaharian mereka saat itu ialah **bejeghet** (memasang perangkap di hutan dengan menggunakan tali atau kulit kayu). Adapun hasil

buruan mereka adalah **nangui** (babi hutan biasanya musiman), **ghisim** (babi hutan biasa), **betet** (babi hutan yang ukurannya agak besar) **temanang** (babi hutan yang ukurannya agak besar), **pelanok** (pelanduk), **bughung** (burung), **ghuse** (rusa) dan sebagainya serta banyak juga hasil tangkapan dari rawa seperti **najugh** (memancing) ikan semilang, ikan duri, ikan miang, lomek dan banyak lagi lainnya. Jika satu keluarga mendapatkan hasil dari berburu dan melaut, maka semua keluarga akan mendapatkan bagian dengan arti kata dibagi-bagikan agar semua merasakan hasil tangkapan mereka. Selain itu, bercocok tanam juga dilakukan bersama-sama, jika panen melimpah maka akan diadakan upacara adat untuk memberikan ucapan syukur kepada arwah nenek moyang sebagai ucapan terima kasih.

Biasanya upacara tersebut dilakukan dengan membawa sesajen berupa hasil panen dan hasil berburu diletakkan di bawah pohon kehidupan Suku Asli Anak Rawa yaitu pohon **Punak**. Kemudian akan dibunyikan bunyi – bunyian sebagai tanda suka cita pesta adat. Kehidupan mereka pada zaman dahulu sangat bergantung pada alam, mereka membuat rumah maupun pakaian semuanya berasal dari hasil alam, jarang sekali ada pertikaian terjadi pada komunitas ini. Komunitas ini diketuai oleh seorang kepala suku sebagai orang yang dituakan dan diandalkan. Tugas kepala suku ialah sebagai pemimpin dan juga sebagai perantara dalam upacara adat.

Dalam hal berburu dan mengumpulkan makanan biasanya dilakukan ritual tertentu sebelum berangkat. Biasanya kepala suku memberikan nasehat-nasehat kepada anggota yang akan pergi berburu terkait dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di dalam hutan dan laut. Pantang larang tersebut seperti tidak boleh membuang air kecil sembarangan tempat, dilarang berkata kotor, dan masih banyak larangan atau pantangan yang harus dijaga. Jika dilanggar pantangan itu maka sepulangnya mereka dari berburu mereka akan sakit dikarenakan roh penunggu hutan marah. Untuk menyembuhkannya harus dilakukan permohonan ampun dengan cara pengobatan adat yaitu **buang talam** atau **buang ketemas**.

Seperti biasa pada pagi hari ketika ayam berkokok seluruh kaum perempuan bangun dan menyiapkan perbekalan bagi suami-suami mereka yang akan pergi berburu ke hutan dan ke rawa. Perburuan yang sering dilakukan ialah menjerat atau memasang jerat babi hutan, ada yang menyumpit, ada yang memanah, menombak dan sebagainya itulah yang dilakukan oleh para suami di masa itu. Sementara para istri memasak di rumah. Setelah selesai memasak, mereka bercocok tanam dan setelah siang mereka kembali ke rumah dan berkumpul sambil menunggu suami mereka pulang. Kebiasaan mereka apabila di siang hari ialah **becaghin kutu** (mencari kutu) dengan menggunakan **penyuat** atau **melisik kutu** di depan **pelantegh** (teras) rumah dan disanalah mereka menghabiskan waktu. Setelah sore hari, para suami akan pulang dan masing-masing istri menyambut kepulangan suami mereka dengan gembira. Hasil buruan mereka dibagi sama rata. Setelah dibagi, para istri langsung mengolah hasil buruan untuk dimasak. Biasanya seekor babi hutan bisa dibagikan untuk beberapa kepala keluarga, yang paling disukai dari seekor babi ialah hatinya. Peraturan adat mereka menegaskan jika hasil buruan berupa babi hutan maka hati babi hutan tersebut harus dibagi sama rata semua kepala keluarga, masing-masing harus dapat meskipun hanya sedikit, itulah menjadi syarat dalam adat. Pada waktu malam tiba biasanya

mereka bersenandung dengan menyanyikan lagu-lagu dalam bahasa mereka yang disebut **tabek**.

Suatu pagi seperti biasa ketika ayam berkokok kebiasaan para suami istri dan anak-anak bangun mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan berburu mereka. Ada satu keluarga yang memiliki sepasang anak yang suaminya sangat handal berburu babi hutan, tak jarang setiap pulang dari berburu pasti ada hasil yang dibawa berupa babi hutan. Seperti biasa, kepala suku mengumpulkan mereka untuk memberikan nasehat berupa jampi-jampi atau **seghapa**. Kepala suku menjelaskan bahwa pada hari itu harus dapat babi hutan karena ada istri yang sedang mengandung dan mengidam hati babi tersebut. Dalam aturan adat jika seorang istri sedang mengidam harus dituruti dan dicari hingga dapat, jika tidak nanti akan berdampak buruk kepada bayi yang dikandung. Di pagi yang cerah itu, cuaca dingin menusuk ke tubuh para suami yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan kulit kayu sebagai pakaian mereka. Di pinggang mereka terselip pisau dan **kujugh** (tombak), di lengan kiri dan kanan mereka diikat kain hitam dan di kepala mereka juga diikat **tabah** (kain ikat kepala) hitam sebagai tanda bahwa mereka adalah Anak Rawa. Dengan penuh semangat mereka melangkah menyusuri hutan rawa. Sang suami yang sudah mahir dalam berburu melihat ada babi hutan yang sudah terperangkap dan langsung menombaknya. Lalu ia pulang diam-diam membawa hasil buruannya tersebut ke rumah. Sang istri dan anak pun menyambutnya dengan suka cita. Setelah disembelih babi hutan tersebut pun diolah dan dimasak serta dimakan oleh satu keluarga tersebut. Dengan lahap mereka memakan daging yang sudah dimasak tersebut tanpa membagikan dengan keluarga lainnya. Ini artinya mereka sudah melanggar adat dan kebiasaan komunitas mereka, tetapi tidak ada satupun yang tahu kecuali dia, istri dan kedua anaknya. Dengan lahap mereka menghabiskan hati babi hutan tersebut tanpa menghiraukan aturan yang sudah dibuat oleh kepala suku.

Keesokan harinya, seperti biasa para suami akan pergi berburu, para istri mempersiapkan segala sesuatu seperti perbekalan dalam berburu di hutan. Satu keluarga yang sudah melanggar adat tersebut juga ikut dalam perburuan, begitu juga kedua anak mereka juga ikut ke hutan untuk mengumpulkan buah-buahan. Hari itu tidak seperti biasanya, burung gagak bersahutan, dalam komunitas mereka mempercayai jika burung gagak bersahutan maka akan ada bencana atau akan ada yang meninggal, namun para suami tidak menghiraukan itu semua, mereka terus berburu namun hari itu mereka tidak mendapatkan hasil apa-apa, sedangkan kedua anak mereka masih berada di dalam hutan rawa.

Sementara itu, di perkampungan seperti biasa para istri sedang duduk mencari kutu. Sang istri yang sedang mengandung dan mengidam hati baba tadi sedang mengobrol dengan si istri yang sudah melanggar adat tersebut. **“Bile lah dapat makan ati nangui ni, dah ngeghecap liugh ka dah nak makan, asa laki mika balik asa dapat jangan lupa bagi wah”**. (Kapanlah bisa memakan hati babi hutan, sudah tak tahan rasanya ingin memakannya, jika suami kalian pulang dan dapat hati babi jangan lupa bagi ya) Kata istri yang sedang mengidam. Tanpa sadar sang istri yang sudah melanggar adat tadi mendengar perkataan itu langsung menjawab **“Semalam laki aku dapat sekow, kami makan anak beghanak diem diem apa kata laki aku usah bagi tau dekat mika”** (Kemaren suaminya dapat satu ekor babi hutan, kami makan secara diam-diam, suaminya bilang jangan dikasih tahu dengan kalian). Mendengar perkataan itu, marahlah para istri yang ada di situ, timbullah perselisihan,

perdebatan, dan saling tuding. Perkelahian tidak dapat dielakkan, mereka saling serang. Sementara di hutan, para suami tidak mendapatkan hasil perburuan mereka, mereka merasa tidak enak dan memutuskan untuk pulang. Setibanya mereka di kampung, dilihatnya para istri mereka dan anak-anak saling serang dan saling tikam. Tanpa pikir panjang para suami ikut membela dan di situlah mulai terjadi saling tikam, saling tombak, saling bunuh, dan perang saudara tak terelakkan lagi entah setan apa yang merasuki mereka sehingga mereka bisa saling bunuh satu sama lain. Suara anak-anak, suara rintihan, suara tangisan, suara jeritan terdengar hingga ke hutan rawa. Tubuh tergeletak di mana-mana, darah mengalir, perlahan-lahan suara-suara gaduh mulai hilang karena semua sudah tergeletak tak berdaya. Mendengar suara gaduh tadi, kedua kakak beradik yang mencari buah di hutan rawa tadi langsung pulang. Sesampainya mereka di perkampungan, betapa terkejutnya mereka melihat mayat di mana-mana, darah mengalir hingga ke parit, bau anyir darah tercium menyengat, mereka berteriak histeris melihat orang-orang sudah menjadi mayat. Mereka mencari ibu dan ayah mereka yang masih bernapas, dalam keadaan luka parah itu ibu mereka sempat menceritakan kejadian tersebut dan meminta anak-anak mereka untuk meninggalkan tanah tersebut karena sudah dikutuk oleh nenek moyang mereka. Kedua kakak beradik tersebut pun langsung lari meninggalkan kampung tersebut sambil menyusuri hutan rawa selama berhari-hari dan diselimuti rasa takut membayangkan kejadian yang menimpa orang-orang yang mereka sayangi.

Waktu terus berlalu, mereka berdua tetap tinggal di dalam hutan dan memulai kehidupan mereka di hutan rawa tersebut. Sampai suatu ketika mereka sedang duduk berdua mereka melihat sepasang monyet sedang melakukan hubungan intim, usia mereka yang masih belasan tahun pada saat itu dan entah setan apa yang merasuki pikiran mereka sehingga mereka melakukan hubungan selayaknya suami istri dan dari hubungan itu mereka mendapatkan anak. Dari sanalah mulai berkembangnya keturunan mereka hingga semakin hari semakin banyak. Tak lupa pula kisah sejarah tentang **Lancugh Daghah** ini diceritakan secara turun temurun kepada keturunan mereka sehingga hari ini masih bisa terkumpul kisah-kisah tersebut meskipun tidak lagi terlalu rinci kejadiannya.

4.4 Kesenian Tradisional

Masyarakat Suku Asli Anak Rawa mengenal suatu kesenian tradisional bernama Tari Gendong. Gendong berangkat dari sebuah cerita masyarakat Suku Asli Anak Rawa yang kini masih dipercaya turun temurun. Cerita ini berawal dari kisah seorang putri dari kerajaan Melayu pada zaman dahulu. Seorang putri yang bernama Gendong ini hendak melihat-lihat sebuah desa yang merupakan suatu desa yang dihuni oleh suku pedalaman. Suku pedalaman tersebut yang sekarang dikenal sebagai Suku Asli Anak Rawa. Suku Asli Anak Rawa menggantungkan kehidupannya dengan sungai, mereka mencari makanan di sungai.

Gendong penasaran dengan tingkah laku mereka yang asyik mencari sesuatu di tepi sungai. Dengan penasaran Gendong mendekati dan melihat secara dekat apa yang sedang terjadi. Betapa terkejutnya Gendong saat melihat Suku Asli Anak Rawa itu sedang mencari dan memakan **temilok** bersama dengan **gobak lemut** (sagu yang diolah dan disangrai). Temilok adalah sejenis cacing atau ulat besar dan panjang yang hidup di dalam balok-balok kayu

yang sudah lapuk di sungai dan rawa. Kebiasaan tidak lazim tersebut membuat Gendong terkejut dan menghina Suku Asli Anak Rawa.

Perasaan yang tersinggung atas sikap dari Gendong membuat Suku Asli Anak Rawa dendam. Mereka membuat jampi-jampian yang ditujukan kepada Gendong, sehingga Gendong jatuh hati kepada salah seorang Suku Asli Anak Rawa. Setelah menikah, ketua batin dari Suku Asli Anak Rawa memerintahkan Gendong untuk membuat suatu persembahan yang ditujukan kepada roh nenek moyang Suku Asli Anak Rawa tersebut diekspresikan ke dalam bentuk tarian. Gendong dibantu dengan masyarakat Suku Asli Anak Rawa lainnya membuat sebuah acara besar salah satunya upacara Tolak Bala, sebagai bentuk persembahan agar desa serta masyarakat terhindar dari musibah dan juga sebagai rasa permohonan maaf atas perbuatan Gendong kepada Suku Asli Anak Rawa dan roh nenek moyang yang mereka yakini. Peristiwa tersebutlah yang melahirkan asal muasal Tari Gendong.

Tari Gendong ditampilkan pada upacara-upacara masyarakat setempat seperti Tolak Bala. Tarian ini berfungsi sebagai tari persembahan kepada roh-roh nenek moyang yang bertujuan agar desa dan masyarakat terhindar dari malapetaka serta hasil panen meningkat. Pada pertunjukannya Tari Gendong ini terdiri dari penari, pemusik, dan **bomo** (dukun).

Proses sebelum penampilan Tari Gendong untuk acara Tolak Bala.

1. Sehari sebelum penampilan Tari Gendong
Sehari sebelum pertunjukan Tari Gendong, Ketua Adat dan Bomo (dukun) akan melaksanakan pemujaan seraya meminta izin kepada roh nenek moyang dan menyiapkan persiapan seperti tempat pertunjukan dan sesajen. Sesajen tersebut terdiri dari **meghetih** (beras yang digoreng), tepak sirih, telur ayam, wajik, beras kunyit, dan kemenyan. Kemudian sesajen ini akan dibawa ke pemakaman dengan maksud untuk menjamu roh-roh supaya nantinya dalam melaksanakan Tari Gendong agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan upacara dapat berjalan dengan lancar. Selesai pemujaan tersebut, barulah upacara dan pertunjukan Tari Gendong dapat dilaksanakan keesokan harinya. Kegiatan pemujaan kepada roh nenek moyang ini dapat dilaksanakan pada pagi hari maupun siang harinya.
2. Proses memasak sesajen
Proses memasak sesajen ini dilaksanakan pada hari kedua. Sesajen yang dimasak terdiri dari nasi kuning, wajik, telur ayam, *temilok*, *sepetang* (sejenis kerang yang hidup di laut), ikan lomek, dan sagu rendang. Acara memasak ini terdiri dari ibu-ibu dan diketui oleh Siti. Saat memasak sesajen ada aturan yang harus diikuti, yaitu wanita yang sedang berhalangan (*haid*) tidak boleh ikut memasak, kemudian harus memakai kain sarung, dan dalam proses memasak itu tidak boleh berkata kotor dan pikiran harus bersih agar sesajen yang dimasak cepat matang. Ketentuan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan maka nasi tidak akan matang dan tidak bisa dicetak. Ketentuan selanjutnya dalam proses memasak sesajen, yaitu selalu dibarengi dengan memainkan musik dan penari akan menarikan Tari Gendong, ini bertujuan agar

sesajen yang dimasak seperti nasi kuning, wajik, dan telur dapat matang dengan sempurna. Sesajen yang telah masak diletakkan di dalam **Puan** (wadah untuk meletakkan sesajen). *Puan* terdiri dari dua tingkatan yaitu *Puan Raja* dan *Puan Inai*. *Puan Raja* digunakan pada tamu-tamu kehormatan biasanya pada saat pertunjukan masyarakat akan mengundang Raja sebagai tamu kehormatan, namun untuk sekarang tamu kehormatan yang diundang dalam acara tersebut ialah para pejabat seperti bupati. Sementara itu *Puan Inai* ini lebih sederhana biasanya digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan acara pernikahan.

3. Proses acara Tari Gendong dalam acara Tolak Bala

Sesajen yang telah lengkap diletakkan di dalam *Puan*. Sebelum *Puan* dibawa berkeliling kampung, penari akan menarikan Tari Gendong kembali, ini sebagai bentuk persembahan dan ucapan syukur atas sesajen yang telah jadi dimana sesajen ini akan diberikan atau disembahkan kepada roh-roh nenek moyang. Kemudian *Puan* diarak keliling kampung hingga ke tempat pertunjukan. Arak-arakan ini diketuai oleh seorang *Bomo* yang bertugas menaburkan beras kunyit hingga sampai ke tempat pertunjukan, lalu disusul oleh para penari kemudian para pemusik yang selalu memainkan musik sebagai pengiring prosesi acara tersebut. Kegiatan arak-arakan ini menandakan kepada masyarakat bahwa akan diadakannya acara besar yaitu upacara Tolak Bala pada kampungnya. Sehingga jika masyarakat ada yang bekerja mereka akan langsung menghentikan kegiatannya untuk melihat dan meramaikan acara. Sesampainya di tempat pertunjukan, para rombongan akan meletakkan *puan* di tengah-tengah gelanggang. *Bomo* akan menaburkan beras kunyit ke setiap sudut gelanggang di mana tempat penari akan menarikan Tari Gendong. Tujuan penaburan beras kunyit tersebut yaitu suatu cara agar roh-roh yang tidak diundang atau roh jahat tidak mengganggu jalannya acara, masyarakat, tamu undangan, dan penari.

Selesai pertunjukan Tari Gendong, masyarakat akan mengadakan makan bersama. Di momen seperti inilah para tamu dan masyarakat akan disajikan masakan khas dari Suku Asli Anak Rawa seperti sagu rendang, ikan lomek, sepetang, dan paling populer yaitu *temilok*.

4.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kampung Penyengat ini merupakan kampung yang masih memegang adat istiadat dalam pekerjaannya sehari-hari. Semenjak dahulu masyarakat Kampung Penyengat sudah berinteraksi secara intens dengan hutan dan lingkungannya, karena dahulunya Suku Asli Anak Rawa ini sangat bergantung kepada hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pemenuhan kebutuhan yang tergantung dari hasil hutan seperti berburu babi hutan, kancil, pelanduk, sampai mencari kayu bakar. Untuk melakukan perburuan biasanya dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari beberapa orang.

Begitu juga dalam hal melakukan cocok tanam maupun pembukaan kebun, masyarakat Suku Asli Anak Rawa ini akan membawakan sesajen untuk dipersembahkan kepada roh nenek moyang agar hasil panen menjadi banyak dan kegiatan pertanian mereka selalu

dilindungi oleh para leluhur. Meskipun kegiatan upacara tersebut kini sudah tidak dilakukan lagi karena pemikiran masyarakat yang sudah terbuka dengan informasi dari luar.

Selain itu, dalam pengelolaan sumber daya alam, ada kearifan lokal lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Penyengat. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Penyengat adalah dalam pengelolaan sumber daya alam dalam membuka lahan perkebunan. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam membuka lahan. Pada umumnya, zaman dulu masyarakat membuka lahan dengan cara *Merun*. *Memerun* maksudnya adalah masyarakat membuat tempat yang digali dengan kedalaman setengah meter kemudian sampah-sampah ditumpuk atau dimasukkan ke dalam lubang yang telah digali kemudian baru dibakar. Tetapi hal seperti ini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat saat keluarnya kebijakan pemerintah terkait larangan membakar hutan dan lahan. Ritual-ritual religius dalam pembukaan lahan tidak lagi ditemukan di Kampung Penyengat.

Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan



5.1 Pembentukan Pemerintahan

Kampung Penyengat dirintis sebelum masa penjajahan Belanda. Oleh Suku Asli Anak Rawa, mereka menempati daerah Penyengat cukup lama, sehinggalah semakin bertambah dan ramai. Pada masa itu mereka membuka lahan untuk berladang di daerah Dorak sampai ke daerah terjadi pertikaian yang kita kenal sekarang dengan Lancur Darah. Peristiwa pertikaian itu disebabkan oleh Hati Nangoi (Babi Hutan), dan memakan korban yang cukup banyak. Dari sekian korban hampir semua Suku Asli Anak Rawa binasa. Hanya yang tersisa dua orang bersaudara laki-laki dan perempuan. Sejak peristiwa itu kembalilah dua bersaudara ke daerah Penyengat, disitu mereka menetap dan tinggal. Setelah sekian lama tinggal di Penyengat, berkembang dan bertambah banyaklah mereka dengan keturunannya.

Setelah berkembang semakin banyak, Suku Asli Anak Rawa pada masa itu memperluas daerah Penyengat sehingga daerah Penyengat dijadikan Kampung. Adapun Kampung Penyengat dipimpin oleh 10 (sepuluh) orang pemimpin yaitu di tahun 1908 yang memerintah Kampung Penyengat adalah Batin Kundur yang bergelar Batin Kesembilan. Adapun batin – batin yang memerintah sebelum Batin Kesembilan tidak diketahui sejarahnya. Setelah Batin Kundur memerintah pada tahun 1908 – 1918 dan digantikan Batin Rimbun pada tahun 1918. Pada masa itu Kampung Penyengat semakin berkembang dan daerah kekuasaannya mulai dari Kumpai sampai ke Sungai Lakar. Seiring berjalannya waktu datanglah Suku Melayu ke Kampung Penyengat, disitu mereka menumpang tinggal. Setelah sekian lama mereka berada di Penyengat, berkembanglah Suku Melayu tersebut. Pada zaman penjajahan Belanda di tahun 1940, Kampung Penyengat dihuni oleh 2 (dua) suku yaitu Suku Asli Anak Rawa dan Suku Melayu yang masih ada sampai saat ini. Setelah pertumbuhan semakin tahun semakin bertambah, di situlah mulai ada perbedaan kepercayaan antara kedua suku di mana Suku Asli dengan menganut aliran kepercayaan atau animisme, sedangkan Suku Melayu menganut Agama Islam. Melihat perbedaan kepercayaan tersebut maka Batin Rimbun mengambil satu kebijakan pada masa itu untuk mengangkat salah satu dari Suku Melayu untuk menjadi pengurus dalam tata cara yang menyangkut dengan kepercayaan Suku Melayu. Adapun nama dari salah seorang Suku Melayu yang diangkat pada masa itu adalah Saudara Usin.

Sesudah Batin Rimbun memerintah pada masa itu diserahkan tampuk kepemimpinannya kepada anaknya yang bernama Ambon. Maka Batin Ambon menjadi Batin ke – 11 di Kampung Penyengat. Dan pada masa itu adalah masa kekalahan Jepang di tangan Sekutu dan Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia. Kampung Penyengat di bawah naungan Siak untuk sementara administrasinya dilimpahkan ke Belitung di Pulau Padang. Setelah terbentuknya wilayah kecamatan maka seluruh administrasi Kampung Penyengat yang terdiri dari 2 (dua) suku tadi masuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Bengkalis.

Setelah sekian lama menjadi batin maka Batin Ambon menyerahkan tampuk kepemimpinannya kepada Batin Teng dengan demikian Batin Teng menjadi Batin ke – 12 di Kampung Penyengat. Tidak lama dalam kepemimpinannya sebagai Batin pada masa itu, masuklah pada masa Orde Baru dan diganti dari Batin Kampung menjadi Penghulu Kampung. Batin Teng melanjutkan pemerintahannya di Kampung Penyengat sebagai Penghulu.

Di masa pemerintahannya, pertumbuhan penduduk sangat padat. Itulah awal pemekaran Kampung Penyengat dan melahirkan kampung baru yang disebut Kampung Sungai Rawa pada masa itu diperintah oleh Suku Melayu yang bernama Abdullah.

Kemudian pemerintahan Penghulu Kampung Penyengat diserahkan kepada Nong. Maka Nong menjadi penghulu pertama di Kampung Penyengat. Setelah sekian lama memerintah pada masa G30S PKI di tahun 1965, Penghulu Nong melepas jabatannya, dan digantikan oleh Bagin. Maka Bagin menjadi Penghulu ke – 2 di masa itu. Penghulu Bagin tidak memerintah lama, lalu jabatannya diserahkan kepada Kok yang otomatis menjadi Penghulu ke – 3 di Kampung Penyengat. Di masa pemerintahan Penghulu Kok, terjadi lagi pemekaran kedua dimana Kampung Penyengat melahirkan kampung baru yang disebut Teluk Lanus..

Sesudah Penghulu Kok memerintah dari tahun 1980 – 1989, lalu di pemerintahan diganti oleh Jang yang menjadi Penghulu ke – 4 yang memerintah Kampung Penyengat. Pada masa pemerintahan Penghulu Jang berlangsung antara tahun 1990 – 1997, terjadi pemekaran Kabupaten Bengkalis menjadi kabupaten baru yang bernama Kabupaten Siak. Dimana pada masa itu Kampung Penyengat masuk ke dalam wilayah Kabupaten Siak, dan penyebutan Kampung diubah menjadi Desa dan penyebutan Penghulu diubah menjadi Kepala Desa. Setelah dari kepemimpinan Penghulu Jang berakhir kepemimpinan diganti sementara oleh Penjabat dari kecamatan yaitu saudara Suprianto dari tahun 1998 – 2000, di Tahun 2001 naiklah saudara Mahadi menjadi Kepala Desa pertama Desa Penyengat. Di masa pemerintahan Kepala Desa Mahadi, infrastruktur desa mulai masuk seperti semenisasi jalan, bangunan gadung sekolah SD, bangunan kantor desa, mesjid, Taman Kanak-kanak, sampai masa pemerintahan Mahadi di tahun 2007. Setelah itu sementara kepemimpinan dipimpin oleh penjabat dari kecamatan yaitu saudara Anwar Samin dari tahun 2007 – 2008.

Setelah itu, Desa Penyengat diperintah oleh Abet. Di masa pemerintahan Abet sebagai Kepala Desa Penyengat di tahun 2009, semua infrastruktur mulai berkembang seperti bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP), semenisasi jalan dermaga dan lainnya. Pemerintahan Kepala Desa Abet berlangsung dari tahun 2009 – 2015. Di tahun 2015, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung, maka penyebutan Desa Penyengat diubah kembali menjadi Kampung Penyengat. Di tahun yang sama, Kampung Penyengat diusulkan menjadi kampung adat, untuk itu pihak kecamatan menunjuk seorang pejabat sementara yaitu bapak Nasrun, SP sebagai Penghulu Kampung Penyengat hingga dilakukan pemilihan Penghulu Kampung Penyengat yang baru.

Tabel 26. Sejarah Pemerintahan Kampung

Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
.....*	Batin Kesatu s/d Batin Kedelapan	Batin ke – 1 sampai Batin ke – 8 ini tidak dapat dilacak sejarahnya seperti apa dikarenakan adanya peristiwa <i>Lancur Darah</i> , yakni pertikaian yang hampir memusnahkan seluruh Suku Asli Anak Rawa. Hanya tersisa sepasang adik beradik yang kemudian menjadi penerus generasi Suku Asli Anak Rawa ini.
1908 - 1918	Batin Kundur	Batin dengan gelar Batin Kesembilan. Ini adalah pemerintahan yang bisa dilacak informasinya hingga saat ini.
1918 - 1940	Batin Rimbun	Bergelar Batin Kesepuluh. Pada masa pemerintahan Batin Kundur mulailah masuk Suku Melayu ke daerah Penyengat.
1940 - 1945	Batin Ambon	Bergelar Batin Kesebelas.
1945 -	Batin Teng	Bergelar Batin Keduabelas. Namun, setelah masuk zaman Orde Baru, sistem batin diubah menjadi penghulu. Pada pemerintahan Penghulu Teng terjadi pemekaran desa baru yaitu Sungai Rawa.
... - 1965	Nong	Penghulu pertama Kampung Penyengat
... - 1979	Bagin	Penghulu Kampung Penyengat
1979 – 1991	Kok	Penghulu Kampung Penyengat. Pada masa pemerintahannya terjadi pemekaran desa lagi yaitu Teluk Lanus.
1991 – 1998	Penghulu Jang	Penghulu Kampung Penyengat. Pada masa pemerintahannya terjadi pemekaran kabupaten. Kampung Penyengat yang masa itu masuk ke wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, setelah pemekaran masuk ke Kabupaten Siak. Setelah masuk ke Kabupaten Siak, istilah Kampung diubah menjadi Desa.
1998 – 2000	Pj. Suprianto	Pejabat Penghulu yang ditunjuk oleh Kecamatan Sungai Apit sampai pemilihan Kepala Desa Penyengat yang baru.
2000 – 2007	Mahadi	Kepala Desa Penyengat
2007 – 2009	Pj. Anwar Samin	Pejabat Penghulu yang ditunjuk oleh Kecamatan Sungai Apit sampai pemilihan Kepala Desa Penyengat yang baru.
2009 – 2015	Abet	Kepala Desa Penyengat. Pada masa pemerintahannya, Pemerintah Kabupaten Siak mengeluarkan Perda No. 1 Tahun 2015, yaitu mengubah istilah Desa menjadi Kampung.
2015 - ...	Nasrun, SP.	Pejabat Penghulu yang ditunjuk oleh Kecamatan Sungai Apit sampai pemilihan Penghulu Penyengat yang baru.
<p>Keterangan * : tidak dapat dipastikan kapan awal dan akhir dari jabatan kepemimpinannya.</p>		

5.2 Struktur Pemerintahan Kampung 2022

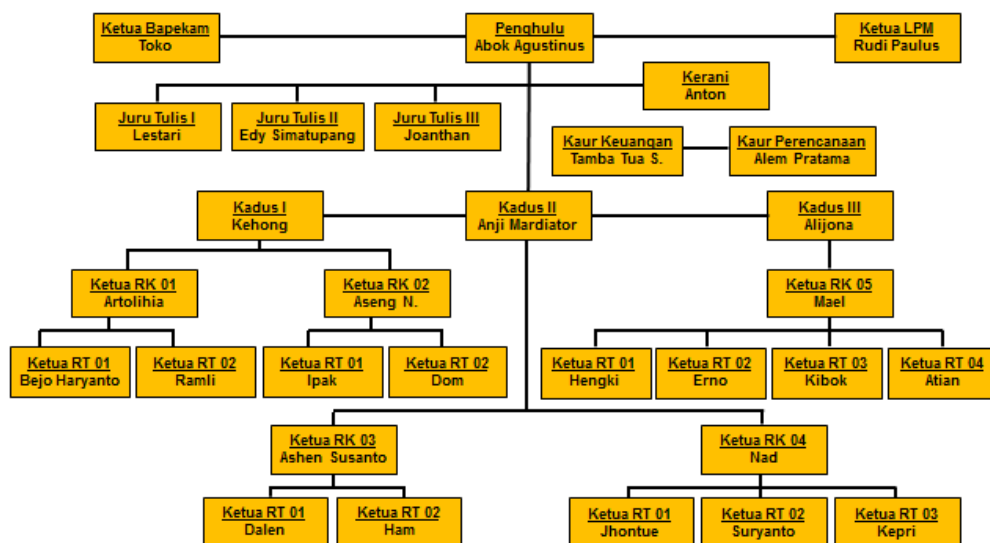
Dalam Pasal 1 ayat 1 UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) dijelaskan bahwa Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Kabupaten Siak Provinsi Riau, wilayah setingkat Desa mengambil nama berdasarkan penyebutan lokal yaitu Kampung, yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 1 Tahun 2015 Kabupaten Siak tentang Perubahan Penamaan Desa menjadi Kampung. Dalam Pasal 1 ayat 9 Perda Kabupaten Siak No. 1 tahun 2015 penjelasan mengenai Kampung sama dengan penjelasan Desa yang dimaksud dalam pasal 1 UU Desa.

Masih berdasarkan pada Perda No. 1 Tahun 2015 Kabupaten Siak, Pemerintahan Kampung adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Kampung adalah Penghulu yang dibantu perangkat Penghulu sebagai unsur penyelenggara pemerintahan kampung. Penghulu adalah Kepala Kampung sebagai penyelenggara pemerintahan. Badan Permasyarakatan Kampung yang selanjutnya disebut Bapekam adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk kampung berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Adapun Perangkat Kampung adalah unsur pembantu Penghulu dalam melaksanakan tugas Pemerintah Kampung. Kerani adalah nama lain dari Sekretaris Desa. Wilayah atau Dusun, Rukun Kampung yang selanjutnya disebut RK, Rukun Tetangga yang selanjutnya disebut RT adalah bagian wilayah dalam kampung yang merupakan wilayah penyelenggaraan pemerintahan Kampung.

Adapun struktur Pemerintahan Kampung Penyengat di tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Gambar 15. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung



Sumber: Profil Kampung Penyengat

Tabel 27. Perangkat Kampung Penyengat

No	Nama	Perkerjaan / Jabatan
1	Abok Agustinus	Penghulu
2	Anton	Kerani
3	Lestari	Juru Tulis 1
4	Edy Simatupang	Juru Tulis 2
5	Jonathan	Juru Tulis 3
6	Tamba Tua Sianipar	Kaur Keuangan
7	Alem Pratama	Kepala Perencanaan
8	Kehong	Kadus 1
9	Anji Mardiator	Kadus 2
10	Alijona	Kadus 3
11	Herlin	PA. Administrasi
12	Ester Yuliana	PA. Administrasi
13	Tri Alfisyta Sabrina	PA. Administrasi
14	Hasmida	PA. Administrasi
15	Yuliana	PA. Administrasi

Sumber: Profil Kampung Penyengat dan wawancara perangkat Kampung.

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat kampung di Kampung Penyengat telah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Kampung Penyengat adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Tupoksi Perangkat Kampung Penyengat

No	Tugas dan Fungsi
1	Penghulu/Kepala Desa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. 2. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan 3. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. 4. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. 5. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya
2	Kerani/Sekretaris Desa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. 2. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. 3. Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. 4. Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
3	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
	Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
4	Kepala Urusan Keuangan
	Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
5	Kepala Urusan Perencanaan
	Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
6	Kepala Urusan Pemerintahan

	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
8	Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. 2. Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. 3. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. 4. Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Permendagri No. 84 Tahun 2015.

5.3 Kepemimpinan Tradisional

Penduduk asli Kampung Penyengat adalah Suku Asli Anak Rawa yang masih memegang adat istiadat, sehingga terdapat kepemimpinan tradisional berupa Lembaga Kerapatan Adat Suku Asli Anak Rawa. Suku Asli Anak Rawa sendiri menurut penuturan masyarakat adalah salah satu suku yang tertua yang mendiami daerah Penyengat. Untuk mejauga sejarah tradisional tersebut maka dibentuklah suatu lembaga yang bertujuan untuk melestarikan budaya agar tidak hilang ditelan oleh zaman. Lembaga ini dalam masyarakat memiliki fungsi yang besar seperti menjadi tempat untuk bertanya dan juga menyelesaikan segala permasalahan di kampung secara adat.

Ketua Lembaga Kerapatan Adat ini juga merupakan orang dituakan di masyarakat Kampung Penyengat. Banyak informasi berkaitan dengan kesejarahan Kampung Penyengat yang masih bisa digali dari beliau. Selain itu, posisi beliau juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tokoh yang bisa menjadi penengah saat terjadi sengketa antar masyarakat di Kampung Penyengat. Ketua lembaga ini juga selalu dilibatkan dalam kegiatan ataupun upacara adat di Kampung Penyengat seperti tradisi pernikahan secara adat, tradisi hantaran pernikahan adat, dan kegiatan adat lainnya.

Untuk struktur Lembaga Kerapatan Adat Suku Asli Anak Rawa ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 29. Struktur Kepemimpinan Lembaga Kerapatan Adat Kampung Penyengat

Nama	Jabatan
Abok	Penghulu / Penanggungjawab
Dom	Kepala suku / Penasehat
Kehong	Ketua Lembaga Kerapatan Adat
Andi	Sekretaris
Gul	Ketua Adat
Ashen Susanto	Wakil Ketua Adat
Res	Bidang Kesenian Adat

Ramli	Bidang Hukum dan Denda Adat
Mahadi	Bidang Budaya
Gul	Bidang Adat Nikah Kawin

Sumber: Wawancara bersama dengan Ketua Lembaga Kerapatan Adat, 2022.

5.4 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh dalam bidang politik kampung adalah orang yang memiliki jabatan politik di kampung, seperti Penghulu, Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKAM). Penghulu bertugas menyelenggarakan Pemerintahan kampung, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasayarakatan dan pemberdayaan masyarakat. BAPEKAM merupakan unsur penting dalam pengawas penyelenggara Pemerintah Kampung.

Dalam bidang ekonomi, aktor yang berpengaruh yaitu pengusaha perkebunan, pengusaha nanas, penguasa lahan perkebunan sawit dan pedagang. Aktor-aktor tersebut menguasai sumber-sumber ekonomi di Kampung Penyengat.

Orang-orang yang dimintai nasehat/pendapat oleh warga kampung untuk urusan – urusan bersama seperti gotong royong, perayaan panen, kematian, bencana dan lain-lain di Kampung Penyengat adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan tetua – tetua yang ada di kampung.

Untuk lebih jelas mengenai aktor yang berpengaruh di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Aktor Berpengaruh di Kampung Penyengat

Bidang politik	Penghulu, Bapekam
Bidang ekonomi	Pengusaha
Bidang religi	Tokoh agama, Tokoh Adat
Bidang sosial	RT/RT, Kepala Dusun
Bidang budaya	Para tetua kampung

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2022.

5.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Konflik lahan biasanya terjadi antar sesama masyarakat Kampung Penyengat. Konflik biasanya terjadi akibat batas antar lahan masyarakat yang belum jelas. Untuk menyelesaikan konflik masyarakat mengadu ke Penghulu atau Tokoh Masyarakat. Penghulu akan memanggil kedua belah pihak yang berkonflik dan mengadakan musyawarah mufakat. Melalui musyawarah mufakat akan mendapatkan keputusan secara tertulis maupun secara lisan yang melibatkan Bapekam, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, RT, RW, dan Kepala Dusun. Hal ini dikarenakan di Kampung Penyengat belum ada kelembagaan khusus yang menangani konflik.

5.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) telah memberikan kerangka acuan bagi masyarakat di desa dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif. Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga musyawarah desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan musyawarah desa. Musyawarah desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Secara formal, di Kampung Penyengat mengenal musyawarah kampung sebagai forum tertinggi yang menjadi wadah pengambilan keputusan di tingkat kampung. Misalnya dalam musyawarah untuk menyusun Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes), Bapekam akan mengundang seluruh pihak terkait seperti RT, RW, Tokoh Masyarakat, Perwakilan Perempuan, Perwakilan Pemuda, kelompok tani, dan kelompok lainnya yang ada di desa. Musyawarah kampung akan dipimpin oleh Bapekam dan kemudian dibentuk tim penyusun Rencana Kerja Pembangunan Kampung. Setelah disusun, RKPDDes akan diadakan kembali musyawarah sebagai mekanisme pengesahan rencana pembangunan kampung.

Sedangkan proses pengambilan keputusan secara informal di Kampung Penyengat mengenal budaya musyawarah mufakat sesuai dengan tingkatan permasalahan yang terjadi. Jika terjadi permasalahan di dalam rumah tangga, maka akan diselesaikan dengan jalur musyawarah di tingkat keluarga, jika perlu maka akan dihadirkan pihak ketiga sebagai penengah seperti RT, RW, dan orang yang dituakan.

Bab VI Kelembagaan Sosial



6.1 Organisasi Sosial Formal

Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelembagaannya pada umumnya dilakukan melalui proses musyawarah. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu.

Organisasi yang termasuk dalam kategori ekonomi ialah organisasi BUMKam, Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, sedangkan organisasi sosial Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Masyarakat Peduli Api (MPA). Sementara Lembaga politik di Kampung Penyengat berupa Pemerintah Kampung, Badan Permusyawaratan Kampung (Bapekam). Organisasi sosial ini berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat baik dalam tingkat tapak (desa) maupun negara dan bangsa. Keberadaan Organisasi sosial formal yang memiliki peran dan manfaat terhadap masyarakat Kampung Penyengat diidentifikasi oleh warga Kampung Penyengat berjumlah 12 Lembaga/Organisasi. Lembaga sosial formal yang teridentifikasi di Kampung Penyengat adalah sebagai berikut:

Tabel 31. Organisasi Sosial Formal di Kampung Penyengat

No	Organisasi	Nama Ketua	Tujuan Pembentukan
1.	Pemerintah Kampung	Abok Agustinus	Lembaga Pemerintahan Kampung
2.	Badan Permusyawaratan Kampung (Bapekam)	Toko	Menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan kampung
3.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Rudi Paulus	Memberdayakan masyarakat kampung
4.	Kepala Dusun	1. Kehong 2. Anji Mardiator 3. Alijona	Membantu pelaksanaan pemerintahan kampung di tingkat dusun
5.	RT/RK	1. Artolihia (RK 01) 2. Bejo Haryanto (RT 01) 3. Ramli (RT 02) 4. Aseng N. (RK 02) 5. Ipak (RT 01) 6. Dom (RT 02) 7. Ashen Susanto (RK 03) 8. Dalen (RT 01) 9. Ham (RT 02) 10. Nad (RK 04) 11. Jhontue (RT 01) 12. Suryanto (RT 02) 13. Kepri (RT 03) 14. Mael (RK 05) 15. Hengki (RT 01)	Membantu pelaksanaan pemerintahan kampung di tingkat RT/RW

		16. Erno (RT 02)	
6.	Kelompok Tani		Mengembangkan kegiatan pertanian masyarakat
7.	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)		Pemberdayaan perempuan dan keluarga
8.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)		Meningkatkan Kesehatan anak dan keluarga
9.	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Fitri	Memberikan pelayanan kesehatan di desa
10.	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Aseng N.	Memantau keadaan lahan dari kebakaran Memberikan informasi mengenai peristiwa karhutla kepada aparat terkait
11.	Karang Taruna		Memberdayakan pemuda melalui kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat
12.	Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)		Meningkatkan ekonomi desa melalui pengembangan usaha

Sumber: Wawancara Pemerintah Kampung Penyengat 2020.

6.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi sosial non formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan tanpa terikat dengan kepengurusan secara legal. Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan mencapai tujuan pembentukan organisasi. Selain organisasi sosial non formal tersebut terdapat juga organisasi sosial non formal di Kampung Penyengat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 32. Organisasi Sosial Nonformal di Kampung Penyengat

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1	Remaja mesjid	1	Kelompok

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2022.

6.3 Jejaring Sosial Kampung

Jejaring sosial (*social network*) adalah berbagai kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang

dihadapi masyarakat desa. Informasi mengenai hubungan antara institusi formal dan non formal dengan masyarakat di Kampung Penyengat yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

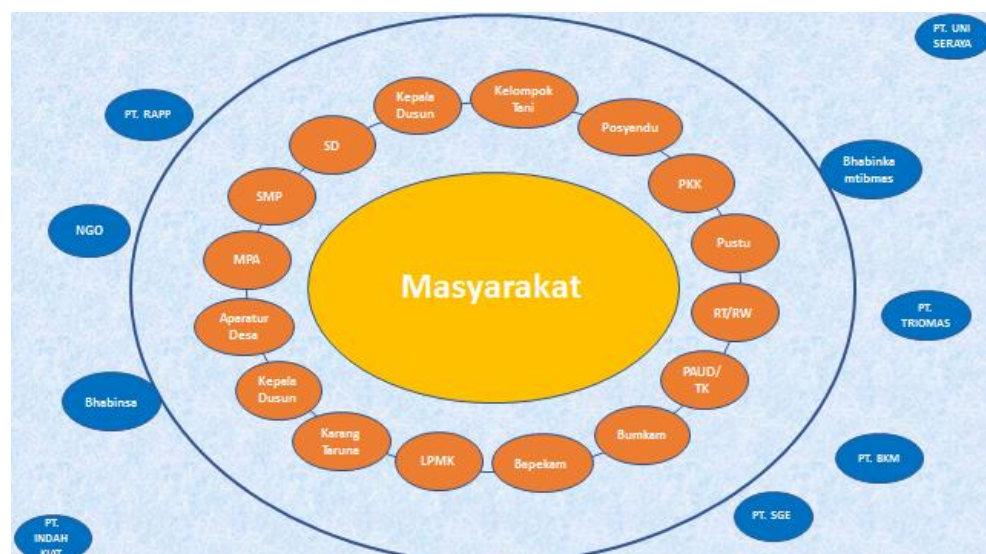
Tabel 33. Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Penyengat

No	Organisasi	Peran dan manfaat	Kedekatan dengan masyarakat	
			Penilaian	Alasan
1	Aparatur desa	Lembaga untuk penyaluran kegiatan pemerintah ke desa	Sangat Dekat	Kalau ada kegiatan masyarakat selalu dilibatkan
2	Badan Permusyawaratan Kampung (Bapekam)	Mendampingi dan menyelesaikan masalah di desa serta mengawasi kebijakan pemerintah kampung	Sangat Dekat	Setiap ada masalah Bapekam tanggap menyelesaikan masalah di kampung dan selalu berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat
3	Kepala Dusun	Mengkoordinir masyarakat RT/RW di lingkungannya	Sangat Dekat	Lebih sering jumpa dan membutuhkan masyarakat
4	Rukun Tetangga (RT) / Rukun Kampung (RK)	Membantu dalam persoalan administrasi di lingkungannya	Sangat dekat	Orang pertama dijumpai ketika ada masalah
5	Kelompok Tani	Kelompok bersama dalam pengembangan tanaman	Sangat dekat	Kelompok tani aktif dalam melakukan kegiatan
6	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Pemberdayaan untuk keluarga	Sangat dekat	Aktif berkegiatan
7	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Kesehatan anak dan keluarga	Sangat dekat	Rutin dilaksanakan setiap bulan
8	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Pelayanan kesehatan desa	Sangat dekat	Perpanjangan tangan dari puskesmas dan pertolongan pertama bagi masyarakat yang sakit
9	PAUD / TK	Tempat pendidikan anak usia dini	Sangat dekat	Rutin dan fasilitas lengkap
10	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Menampung aspirasi dalam hal pembangunan	Sangat dekat	Memberikan masukan ke pemerintah kampung dalam aspek pembangunan
11	Karang Taruna	Tempat organisasi untuk kegiatan pemuda	Sangat dekat	Aktif dalam berorganisasi
12	Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)	Membantu dalam ekonomi pedesaan	Sangat dekat	Meningkatkan pendapatan asli kampung
13	Lembaga Kerapatan Adat	Menjadi ujung tombak untuk melestarikan budaya dan norma-norma adat Suku Asli Anak Rawa	Sangat dekat	Menjadi tempat untuk bertanya dan meminta pendapat
14	Ketua Adat	Mengorganisir Lembaga Kerapatan Adat	Sangat dekat	Mudah dalam hal diajak komunikasi dan diskusi
15	NGO	Memberikan pendidikan, membangun kesadaran masyarakat, dan menjadi	Dekat	Lembaga-lembaga tersebut sangat aktif dalam melakukan pendampingan di

		pendamping masyarakat		masyarakat dan membawa program bagi kelompok tani
16	Sekolah Dasar (SD)	Pelayanan pendidikan tingkat dasar	Sangat dekat	Fasilitas ada
17	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Pelayanan pendidikan tingkat menengah	Sangat dekat	Fasilitas ada
18	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Memantau keadaan lahan dari kebakaran Memberi informasi kepada aparat terkait	Sangat dekat	Saling bekerjasama antara masyarakat dengan MPA untuk menjaga lahan dari kebakaran
19	Bhabinsa	Memberikan penyuluhan kesadaran bela negara Melakukan pengawasan fasilitas dan prasarana Hankam di desa	Sangat dekat	Selalu berinteraksi dengan masyarakat
20	Bhabinkamtibmas	Melakukan pembinaan masyarakat serta melakukan deteksi dini dan mediasi atau negosiasi agar terciptanya kondisi yang kondusif di desa	Sangat dekat	Aktif bersosialisasi dengan masyarakat
21	PT. SGE		Agak Dekat	
22	PT. RAPP		Dekat	Adanya pembinaan kepada kelompok masyarakat
23	PT. TRIOMAS		Agak Dekat	
24	PT. INDAH KIAT		Sangat Jauh	Tidak berkontribusi terhadap pembangunan desa
25	PT. UNI SERAYA		Sangat Jauh	Tidak berkontribusi terhadap pembangunan desa
26	PT. BKM		Agak Dekat	

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2022 Kampung Penyengat.

Gambar 16. Diagram Venn Analisis Kelembagaan



Bab VII Perekonomian Kampung



7.1 Pendapatan dan Belanja Kampung

Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung Penyengat dalam penyusunannya telah berpedoman pada beberapa produk hukum berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan dan Keputusan Bupati. Pendapatan Kampung Penyengat untuk pendanaan APBKam bersumber dari Pendapatan Transfer. Pendapatan Transfer berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah baik dari Provinsi Riau maupun Kabupaten Siak. Pendapatan Transfer yang diperoleh Kampung Penyengat berbentuk Dana Kampung (DK, atau Dana Desa (DD)), Alokasi Dana Kampung (ADK, atau Alokasi Dana Desa (ADD)), Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi, serta Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten Siak.

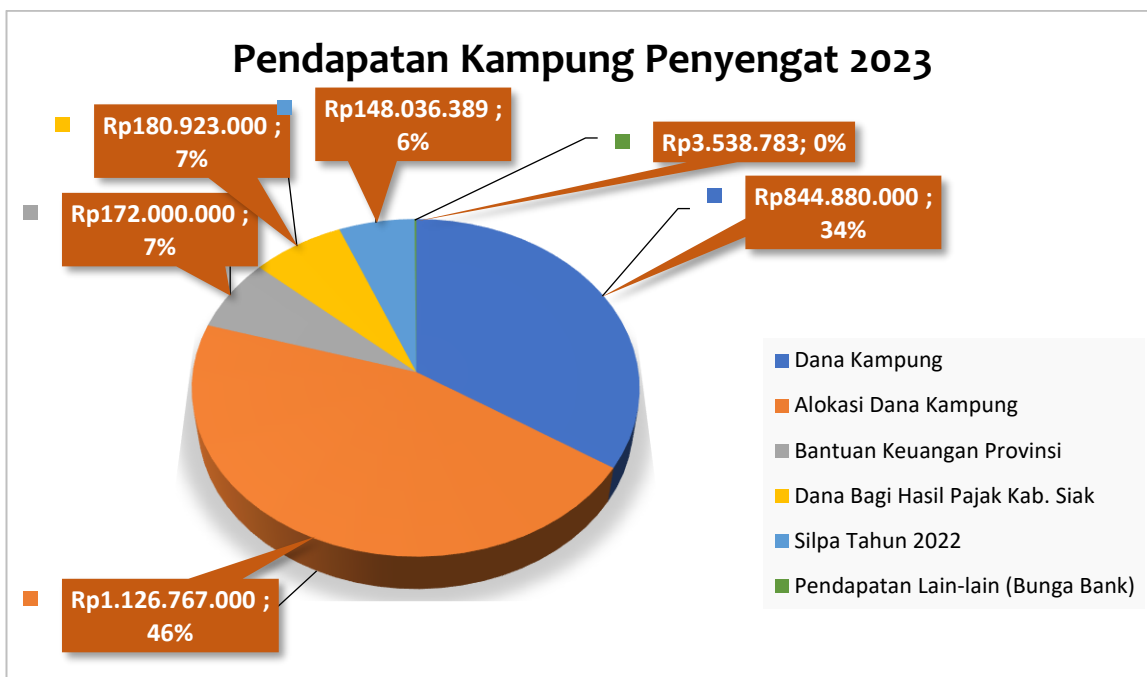
Seluruh pendapatan yang diterima Kampung Penyengat kemudian dirumuskan penggunaannya untuk menjalankan program pembangunan yang telah direncanakan pelaksanaannya pada tahun anggaran 2023. Masing-masing pendapatan beserta besaran yang diterima Kampung Penyengat tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 34. Sumber Pendapatan Kampung Penyengat 2023

No	Pendapatan	Jumlah (Rp.)
I.	Pendapatan Transfer	
1.	Dana Kampung (DK, atau Dana Desa (DD))	844.880.000,00
2.	Alokasi Dana Kampung (ADK, atau Alokasi Dana Desa (ADD))	1.126.767.000,00
3.	Bantuan Keuangan Provinsi	172.000.000,00
4.	Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten Siak	180.923.000,00
5.	Silpa tahun 2022	148.036.389,38
6.	Pendapat lain-lain(Bunga Bank)	3.538.783,00
Total		2.476.145.172,38

Sumber: APBKam Kampung Penyengat 2023.

Gambar 17. Diagram Pendapatan Kampung Penyengat



Sumber: APBKam Kampung Penyengat 2023.

Belanja Kampung Penyengat terbagi dalam lima pos besar penganggaran yang terbagi dalam Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan, Bidang Pembangunan, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan dan Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung merupakan bidang yang memiliki kebutuhan anggaran terbesar dengan alokasi anggaran kegiatan paling besar untuk mata kegiatan Pembayaran Penghasilan Tetap dan Tunjangan Belanja Pegawai sebesar 38% dari alokasi anggaran pada bidang ini. Lebih detail mengenai besaran Belanja tiap Bidang dalam APBKam Penyengat tahun 2023 dapat dilihat berikut Ini:

Tabel 35. Belanja Kampung Penyengat 2023

No	Belanja	Jumlah (Rp.)
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung	932.746.082,00
2.	Bidang Pembangunan	809.577.600,00
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	396.578.200,00
4.	Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	231.399.100,00
5.	Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan mendesak	100.800.000,00
	Total	2.471.100.982,00

Sumber: APBKam Kampung Penyengat 2023.

Gambar 18. Diagram Belanja Kampung Penyengat Tahun 2023



Sumber: APBKam Kampung Penyengat 2023.

7.2 Pola Mata Pencaharian

Pada dasarnya, mata pencaharian masyarakat Kampung Penyengat cukup beragam di sektor formal dan non formal. Pada sektor formal, terdapat masyarakat Kampung Penyengat yang telah terserap dan melakukan mata pencaharian dengan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya masyarakat Kampung Penyengat yang bekerja sebagai tenaga pengajar. Pada sektor non formal, mata pencaharian penduduk Kampung Penyengat juga memperlihatkan adanya warga yang melakukan usaha dan jasa sebagai mata pencahariannya yang tidak lagi hanya berhubungan dengan sektor yang mengandalkan pengolahan sumber daya alam seperti pertanian atau perkebunan, dan perikanan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya warga yang bermata pencaharian melalui perdagangan dan perburuhan di pabrik ataupun perusahaan yang beroperasi di sekitar Kampung Penyengat. Meski demikian terdapat juga warga Kampung Penyengat yang masih mengandalkan mata pencaharian di sektor pertanian atau perkebunan, dan perikanan.

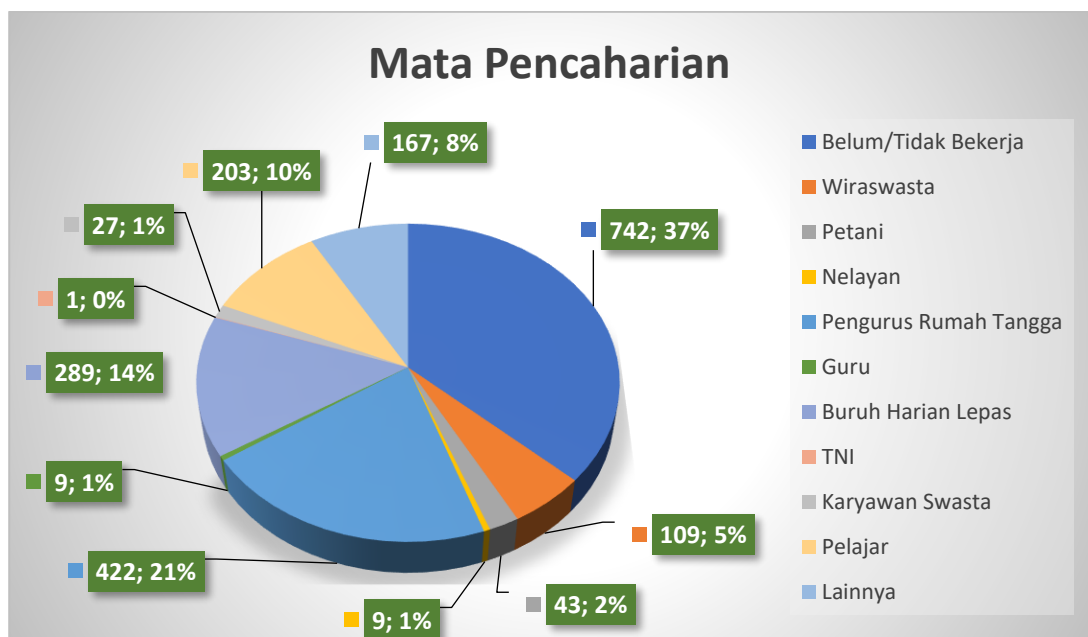
Tabel 36. Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Penyengat

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/Tidak Bekerja	742
2	Wiraswasta	109
3	Petani	43
4	Nelayan	9
5	Pengurus Rumah Tangga	422

6	Guru	9
7	Buruh Harian Lepas	289
8	TNI	1
9	Karyawan Swasta	27
10	Pelajar	203
11	Lainnya	167
Total		2.021

Sumber: Wawancara Masyarakat Kampung Penyengat.

Gambar 19. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Penyengat



Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat, 2020.

Tingkat pendapatan Warga Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 37. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

No	Nama Kepala Keluarga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan (Rp.)
1.	Rumah Tangga A	Petani	Kedai Harian	Rp 3.000.000,00
2.	Rumah Tangga B	Petani	Buruh	Rp 5.000.000,00
3.	Rumah Tangga C	Petani	Guru honor	Rp 3.500.000,00
4.	Rumah Tangga D	Petani	Nelayan	Rp 4.000.000,00
5.	Rumah Tangga E	Buruh	Petani	Rp 4.000.000,00
6.	Rumah tangga F	Petani	-	Rp 4.000.000,00

Sumber: Wawancara terhadap 6 Rumah Tangga Kampung Penyengat tahun 2022.

Pembagian akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya dan politik yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Persamaan dan perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan juga berlangsung dalam masyarakat Kampung Penyengat.

Akses dan kontrol perempuan dalam hal sumber daya fisik terutama berkaitan dengan pengaturan keuangan rumah tangga yang sangat strategis karena terkait dengan pengaturan pengeluaran dan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Sedangkan dalam sumber daya non fisik, pengaturan-pengaturan mengenai pendidikan dan kesehatan dalam rumah tangga diselenggarakan secara setara antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam hal politik perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan yang lebih baik dari laki-laki, tetapi perempuan lebih berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang ada dalam masyarakat. Mengenai akses dan kontrol dalam analisis gender di Kampung Penyengat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 38. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender

Sumber daya	Akses Kesempatan Memanfaatkan Pendapatan		Kontrol Kesempatan Mengatur		Keterangan/penjelasan
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Fisik					
Lahan Pertanian	80%	20%	60%	40%	Laki-laki lebih memahami tentang bagaimana cara mengelola lahan pertanian dengan baik
Tenaga Kerja	60%	40%	60%	40%	Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja
Uang	20%	80%	20%	80%	Perempuan lebih bisa mengatur keuangan dengan baik
Tabungan	30%	70%	30%	70%	Perempuan lebih mengetahui pemasukan dan pengeluaran keuangan rumah tangga
Non-Fisik					
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	Untuk pendidikan butuh perhatian dari kedua orang tua
Kesehatan	50%	50%	40%	60%	Ibu sering di rumah sehingga lebih mengetahui kondisi keluarga
Politik	80%	20%	80%	20%	Laki-laki lebih memahami politik
Kelompok Masyarakat	40%	60%	40%	60%	Perempuan lebih aktif dibandingkan laki-laki di kegiatan sosial

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat dalam Penyusunan Profil DPG Kampung Penyengat 2022.

Peran perempuan baik dewasa maupun anak-anak dalam kegiatan keseharian untuk kegiatan domestik di dalam rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki baik dewasa dan anak-anak di Kampung Penyengat. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan pertanian baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga sebagai buruh kebun lebih banyak dilakukan oleh laki-laki meskipun sebagian kecil perempuan juga terlibat dan kadang terlibat dalam aktivitas tersebut. Dari aktivitas keseharian laki-laki dan perempuan baik dewasa dan anak-anak dapatlah disimpulkan bahwa perempuan terutama yang dewasa lebih banyak melakukan kerja-kerja domestik rumah tangga dan dengan keterlibatannya dalam kerja-kerja di luar rumah tangga menyebabkan perannya cukup besar dalam masyarakat Kampung Penyengat. Lebih jelas mengenai aktivitas keseharian laki-laki dan perempuan di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 39. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender

No	Kegiatan	Aktifitas Di Dalam Keluarga						Aktifitas Di Luar Keluarga					
		Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki			Perempuan		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
	Mencangkul	D			D		A	D	A			D	A
	Menanam sawit	D				D	A	D			D		A
	Merawat sawit	D				D		D				D	
	Memanen sawit	D	A					D	A				
	Menanam nanas	D	A			D		D				D	
	Memanen nanas	D	A					D				D	
	Memasak		D		D				D	A		D	
	Memegang uang kebutuhan sehari-hari di rumah		D		D				D		D		
	Belanja	D	A		D	A							
	Mengasuh anak		D		D				D		D		
	Beternak	D			D				D		D		
	Bersih-bersih rumah		D		D				D		D		
Keterangan:													
UM: Umumnya, KD: Kadang-kadang, TP: Tidak Pernah, D: Dewasa, A: Anak-anak													

Sumber: FGD I Tim Pemetaan dan Masyarakat dalam Penyusunan Profil Kampung Penyengat 2022.

7.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Di Kampung Penyengat tidak ditemukan adanya industri skala besar. Tetapi di tingkat masyarakat ada beberapa masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki kegiatan industri tingkat rumahan dalam memproduksi Nastar Nanas, Selai Nanas, Sirup Nanas dan Nata de Pina. Tidak bisa dihitung secara akurat berapa jumlah atau banyak dari tiap-tiap hasil dari

industri rumah tangga ini. Hal ini disebabkan karena *home industry* ini lebih banyak beraktivitas dalam memproduksi ketika ada pesanan.

Komoditas utama di Kampung Penyengat adalah nanas, selain itu terdapat juga kelapa sawit yang ditanam oleh petani setempat. Penjualan nanas dan kelapa sawit oleh petani kepada agen biasanya dilakukan di Tempat Penumpukan Hasil (TPH) yang letaknya tidak jauh dari kebun masyarakat, biasanya setiap petani memiliki TPH sendiri atau jika beberapa kebun masyarakat berdekatan maka mereka akan berkumpul di satu TPH menunggu agen menjemput hasil panen tersebut. Pada umumnya masing-masing petani memiliki langganan agen tempat petani menjual hasil panennya, hubungan ini karena faktor kepercayaan dalam perhitungan berat dari hasil panen, meskipun terdapat pula ikatan-ikatan ekonomi dan sosial lainnya yang turut mempengaruhi hubungan antara petani dan agen. Mengenai pedagang pengumpul desa di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 40. Pedagang Pengumpul di Kampung

No	Pengumpul	Komoditas	Harga Beli
1.	Pedagang Pengumpul A	Nanas	Grade A 7.000/ 2 buah Grade B 5.000/ 2 buah
2.	Pedagang Pengumpul E	Sawit	1.800 – 2.000 / kg

Sumber: Wawancara dengan Pedagang Pengumpul di Kampung Penyengat.

Gambar 20. Tempat Pedagang Pengumpul Nanas



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

7.5 Komoditas Potensial

Sektor pertanian Kampung Penyengat dikuasai 2 komoditas, yaitu sawit dan nanas. Masing-masing komoditas memiliki potensi dan masalah yang harus dikembangkan dan mendapatkan solusi pemecahan masalah agar dapat memberikan penambahan nilai yang lebih baik. Secara umum, masalah dua komoditas ini sama, seperti soal sistem perairan, informasi harga jual bagi petani, serta pengolahan produk turunan dari masing-masing komoditas. Komoditas ini ditanam di lahan gambut. Kelapa sawit memiliki masalah jika ditanam di lahan gambut, hasil produksi lebih sedikit dibandingkan kelapa sawit yang ditanam di tanah mineral.

Masyarakat Kampung Penyengat mulai mengenal sawit sejak tahun 2000-an. Selain sawit, masyarakat Kampung Penyengat juga menjadikan nanas sebagai komoditas potensial dan sumber pendapatan ekonomi. Masyarakat mulai mengenal pertanian nanas sejak tahun 2010 ke atas, yang dikenalkan oleh lembaga – lembaga yang mendampingi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi alternatif berkelanjutan. Buah nanas merupakan buah yang memiliki produk turunan yang banyak, tidak hanya buahnya saja yang bisa dijual. Buah nanas masih bisa diolah menjadi dodol, sirup, selai nanas, Nata de Pina, dan olahan kue nastar. Beberapa masyarakat sebenarnya telah memiliki kemampuan untuk mengelola buah nanas, tetapi masih butuh peningkatan kapasitas dan penyebarluasan kemampuan dalam pengolahan produk turunan nanas.

Tabel 41 Potensi dan Masalah Kampung Penyengat

Potensi	Masalah	Alternatif Penyelesaian
Nanas	Banyaknya sortiran buah nanas yang terbuang setelah panen, karena pengepul hanya mengambil nanas yang bagus. Kurang pengetahuan petani dalam pemanfaatan nanas secara lebih atau produk turunan dari buah nanas Kurang pembeli nanas saat buah nanas sedang panen raya.	Perlunya bimbingan atau training bagi petani untuk produk turunan buah nanas Pembuatan tali air Pembuatan jalan dengan cara bergotong royong
Sawit	Minimnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas produksi Sawit dan lamanya masa produksi sawit Kurang sistem pengairan/tali air di wilayah perkebunan kelapa sawit Informasi standar harga jual sawit	Perlunya bimbingan atau training bagi petani sawit dalam peningkatan hasil sawit Pembuatan tali air Pembeli/penampung tetap yang mengambil hasil sawit dengan harga tinggi

Sumber: FGD penyusunan Profil DMPGM 2022

Kelapa sawit merupakan komoditas kedua yang menjadi unggulan bagi petani di Kampung Penyengat. Informasi mengenai kelapa sawit di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 42 Profil Sawit Berkelanjutan Kampung Penyengat

Informasi	Keterangan
Rata-rata Luas kebun	1 – 2 Hektare
Kebun di lahan gambut	100% di lahan gambut
Sumber bibit	10% Bersertifikat 70% Benih dari kebun sendiri 20% Distributor tidak bersertifikat
Penggunaan pupuk	Kimia: 1. Dolomit 2. Urea 3. NPK
Potensi/Ha	900 kg / Hektare
Umur tanaman Sawit	50% 1 – 5 tahun 50% 5 – 10 tahun
Cara membuka lahan	1. Steking (membuka lahan dengan alat) 2. Bakar (sebelum ada peraturan larangan membakar)
Bantuan dari pihak lain	Tidak ada
Mata pencaharian selain sawit	Nanas Nelayan Buruh Harian Lepas
Jumlah KK	±100 KK
Koperasi Sawit	Tidak ada
Pemasaran	Tengkulak (terdapat 1 Ramp sawit)
Ada perkebunan PKS/Ram	1 Ramp
Kelompok	Tidak ada
Rata-rata usia	5 – 10 Tahun
Dokumen (SKT/SKGR/SHM)	70% SKT/SKGR 30% SHM

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2021



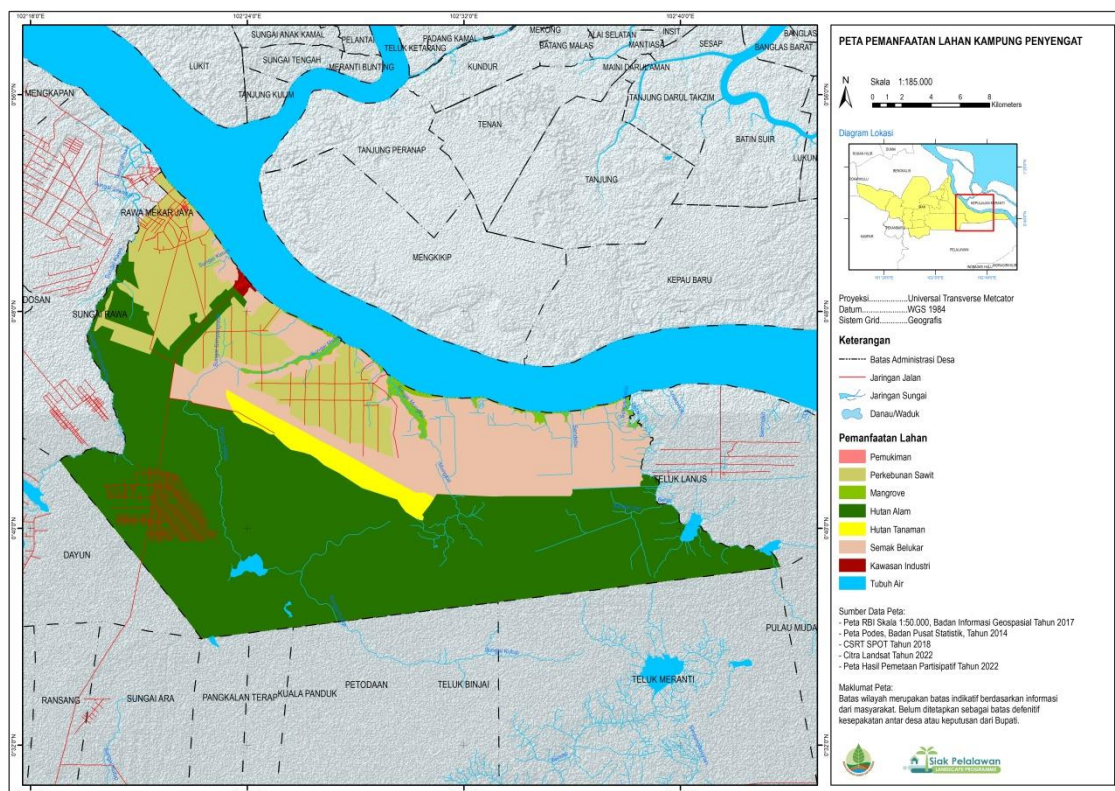
Bab VIII Pemanfaatan dan Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

8.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan lahan di Kampung Penyengat digunakan untuk pemukiman, perkebunan sawit, nanas, mangrove, hutan alam, hutan tanaman, dan kawasan industri. Pemanfaatan lahan pertanian untuk budidaya mulai mengalami perubahan sejak 2000-an, saat kelapa sawit mulai dibudidayakan oleh masyarakat. Pada awalnya, masyarakat tidak mengenal kelapa sawit. Masyarakat Kampung Penyengat cenderung bergantung terhadap hasil dari hutan. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Penyengat pada zaman dahulu adalah madu lebah, babi hutan, pelanduk, dan kayu bakar. Kemudian pada tahun 2015, masyarakat mulai membudidayakan tanaman nanas, karena diperkenalkan oleh NGO yang masuk ke Kampung Penyengat pada waktu itu. Tanaman nanas dinilai sebagai tanaman yang cocok untuk dibudidayakan di lahan gambut. Hingga saat ini, Kampung Penyengat merupakan salah satu sentra pertanian nanas di Kecamatan Sungai Apit.

Selain untuk lahan pertanian dan perkebunan, pemanfaatan lahan di Kampung Penyengat adalah berupa Mangrove terutama di sepanjang garis pantai kampung ini. Terdapat juga areal yang kini berupa belukar di Kampung Penyengat. Sedangkan pemukiman masih merupakan pemanfaatan lahan terkecil di Kampung Penyengat. Pemanfaatan lahan Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel, diagram, dan peta sebagai berikut

Gambar 21. Peta Pemanfaatan Lahan



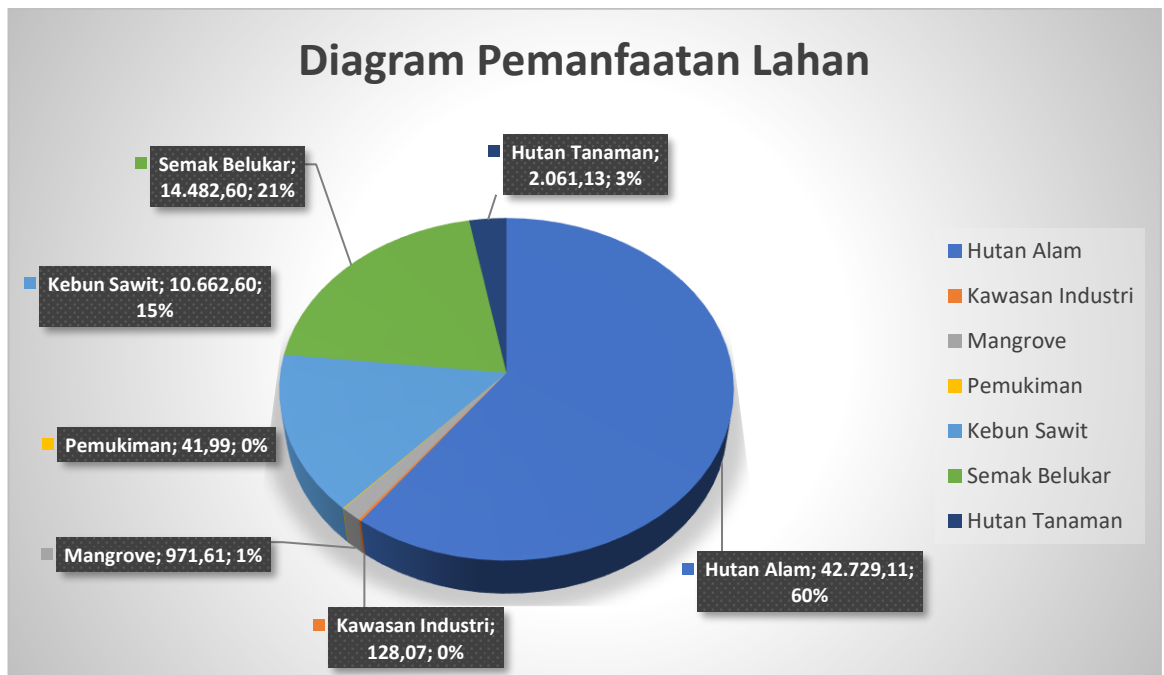
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2022

Tabel 43. Pemanfaatan Lahan di Kampung Penyengat

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (hektare)	Persentase (%)
1.	Hutan Alam	42.729,11	60,12
2.	Kawasan Industri	128,07	0,18
3.	Mangrove	971,61	1,37
4.	Pemukiman	41,99	0,06
5.	Perkebunan Sawit	10.662,60	15,00
6.	Semak Belukar	14.482,60	20,38
7.	Hutan Tanaman	2.061,13	2,90
Total		71.077,10	100

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2022

Gambar 22. Diagram Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2022

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kampung Penyengat oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek desa dibawah ini:

Tabel 44. Transek Desa

Dusun 1 Penyengat	Dusun 2 Tanjung Pal	Dusun 3 Mungkal
MASALAH		
Rawan banjir Tapal batas kampung masih konflik dengan kampung sempadan	Kebakaran hutan dan lahan Jalan produksi rusak Rawan banjir	Sarana dan prasaran jalan tidak bagus Jarak tempat yang jauh
PENGUNAAN LAHAN		
- PAUD, TK, SMP - Perkebunan kelapa sawit - Pertanian nanas - Pemukiman penduduk - Masjid, Vihara, Gereja	- SD - Perkebunan sawit - Pertanian nanas - Posyandu, Pustu - Pemukiman - Kantor Penghulu - Gereja	- SD, SMP, PAUD - Perkebunan sawit - Perusahaan sawit - Pertanian nanas - Hutan Tanaman Industri (HTI) - Masjid, Gereja
STATUS LAHAN		
Pribadi /Perorangan (SHM), SKT, Waris, Wakaf, Hibah, SKGR	Pribadi/Perorangan (SHM), SKT, Waris, Wakaf, Hibah, SKGR	Pribadi/Perorangan (SHM), SKT, Waris, Wakaf, Hibah, SKGR, HGU, Perizinan
POTENSI		
Perkebunan kelapa sawit, pertanian nanas, perikanan, wisata mangrove	Perkebunan, perikanan, wisata hutan	Perkebunan, perikanan, wisata hutan
JENIS TANAMAN		
Sawit, nanas, sagu	Sawit, nanas, sagu, tanaman kayu hutan	Sawit, nanas, sagu, tanaman kayu hutan, akasia
KESUBURAN TANAH		
Kurang subur	Kurang subur	Kurang subur
JENIS TANAH		
Gambut, mineral (tanah pantai)	Gambut, mineral (tanah pantai)	Gambut, mineral (tanah pantai)

Sumber: Hasil Observasi dan Ground Check lapangan dalam Pemetaan Partisipatif.

8.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) dalam Kawasan APL dapat dibebankan beberapa jenis hak-hak atas tanah. Berdasarkan pada UUPA, di atas tanah tersebut dapat diberikan hak atas tanah kepada orang dan atau badan hukum dengan berbagai bentuk hak, dari yang tertinggi dan penuh yaitu Hak Milik (HM) untuk perorangan serta diberikan untuk penggunaan tanah oleh Badan Hukum seperti perusahaan dan juga lembaga/instansi pemerintah dengan bentuk hak atas tanah berupa Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Guna Usaha (HGU), dan Hak Pakai (HP). Pemilikan dan penggunaan tanah oleh masyarakat Kampung Penyengat hanya sebagian kecil yang sudah bersertifikat hak milik terutama untuk tanah-tanah yang digunakan sebagai pemukiman. Penguasaan tanah juga ada yang berdasarkan SKT dan SKGR. Pemilikan dan penggunaan tanah pada kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) pada umumnya cara yang ditempuh adalah melalui proses jual – beli, warisan, hibah serta wakaf.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif di Kampung Penyengat, penguasaan lahan yang berlangsung saat ini memperlihatkan bahwa lahan yang ada di kampung ini tidak hanya dikuasai oleh masyarakat. Selain penguasaan lahan oleh masyarakat, terdapat juga penguasaan lahan oleh negara dan penguasaan lahan oleh perusahaan. Penguasaan lahan yang paling kecil adalah penguasaan lahan oleh masyarakat yaitu seluas 19.059,34 Hektare. Penguasaan lahan terbesar di Kampung Penyengat adalah negara dengan status kawasan hutannya adalah hutan produksi. Adapun penguasaan lahan yang kedua terbesar adalah penguasaan lahan oleh perusahaan yang beroperasi mengelola Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Hak Guna Usaha (HGU) perkebunan kelapa sawit di wilayah Kampung Penyengat. Pada penguasaan lahan oleh perusahaan dengan total luas 21.326,58 Hektare di kampung ini.

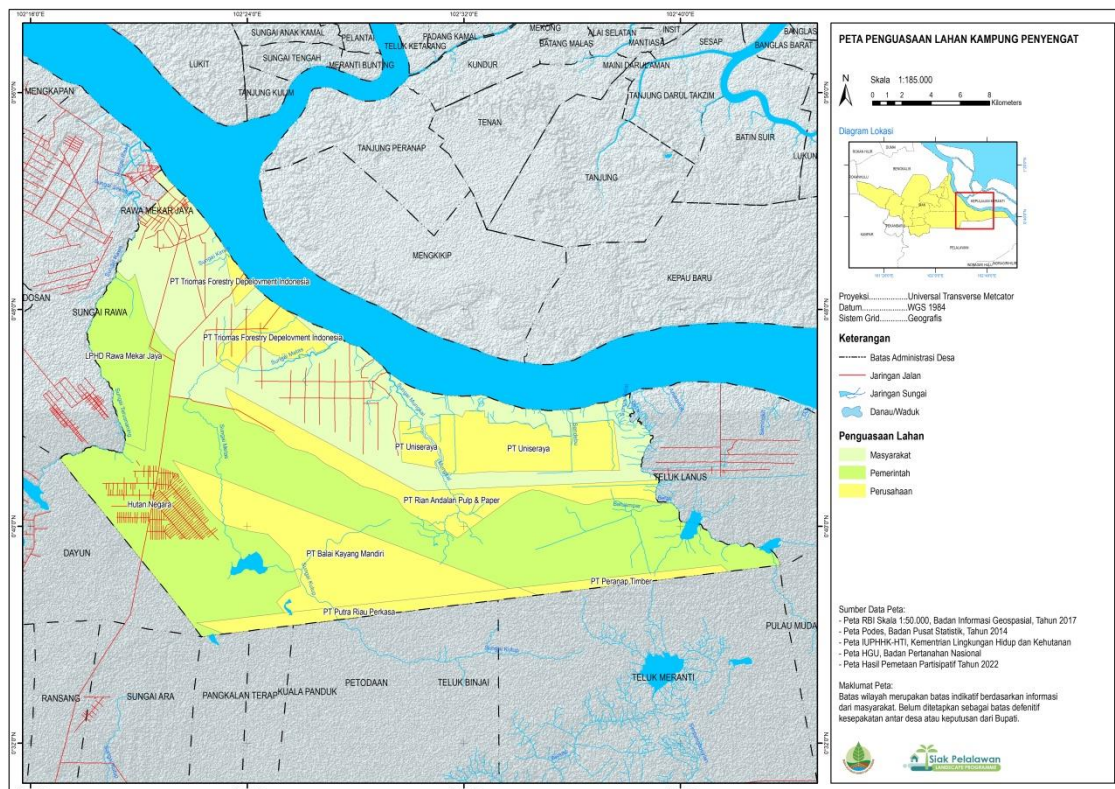
Mengenai penguasaan lahan yang berlangsung di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel dan peta berikut ini:

Tabel 45. Penguasaan Lahan di Kampung Penyengat

No	Penguasaan Lahan	Luas (Hektare)
1.	Lahan Masyarakat	19.059,34
2.	Lahan Negara	30.704,17
3.	Perusahaan	21.326,58
Total		71.090,09

Sumber: Hasil Pemetaan Partisipatif Kampung Penyengat, 2022

Gambar 23. Peta Penguasaan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022

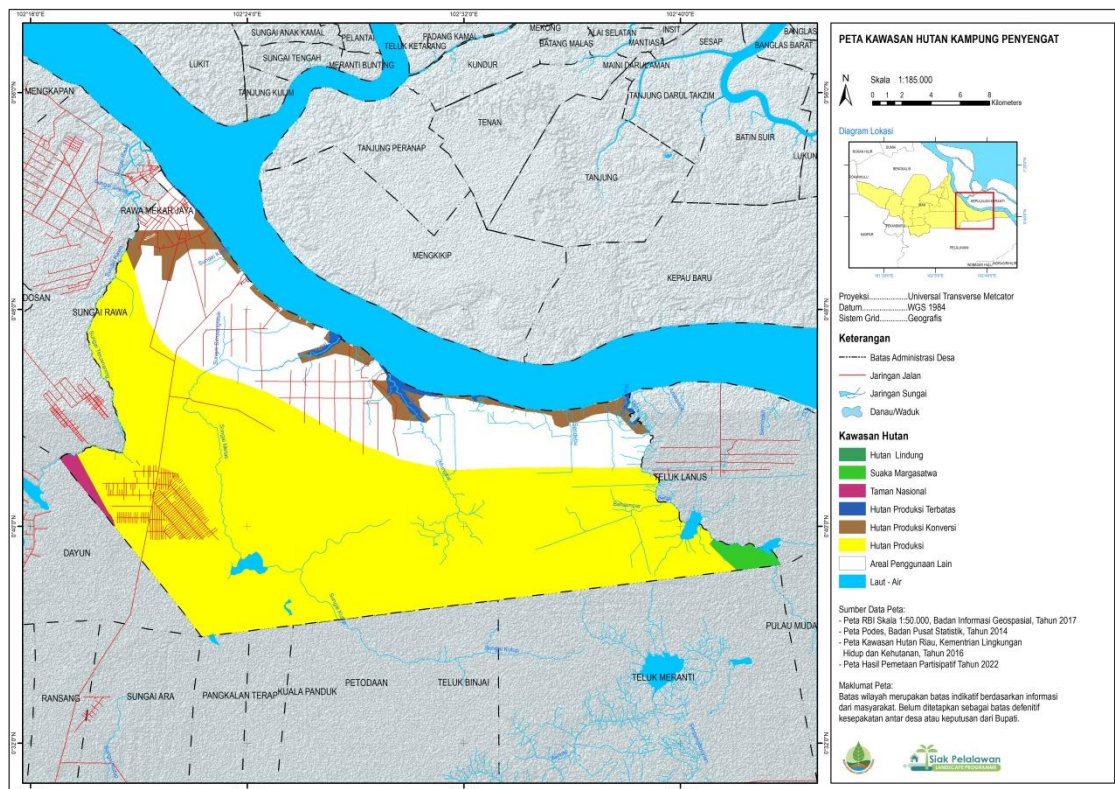
Terlihat juga fungsi kawasan hutan di Kampung Penyengat yang didominasi oleh Hutan Produksi seluas 48.698,39 Hektare dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 17.885,02 Hektare. Untuk lebih rinci mengenai fungsi kawasan hutan di Kampung Penyengat dapat dilihat pada tabel dan peta berikut ini.

Tabel 46. Fungsi Kawasan Hutan di Kampung Penyengat

Fungsi Kawasan Hutan	Luas (Hektare)	Persentase (%)
Areal Penggunaan Lain	17.885,02	25,17
Hutan Produksi	48.698,39	68,53
Hutan Produksi Konversi	2.929,38	4,12
Hutan Produksi Terbatas	567,47	0,80
Laut - Air	23,01	0,03
Suaka Margasatwa	588,76	0,83
Taman Nasional	372,96	0,52
Grand Total	71.077,10	100

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022 dan Peta Fungsi Kawasan Hutan KLHK.

Gambar 24. Peta Kawasan Hutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022

8.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Pada umumnya, masyarakat menguasai secara keseluruhan lahan gambut tetapi tidak dengan mangrove. Ada batasan kepemilikan tanah masyarakat dengan tanda alam tebing yang berada di pinggir pantai. Setiap tahun, tanah masyarakat yang berada di ujung tebing pantai cenderung semakin berkurang karena terjadinya abrasi. Abrasi terjadi diperkirakan satu hingga dua meter setiap tahunnya. Pantai di Kampung Penyengat penguasaannya merupakan milik negara dan tidak ada masyarakat yang beraktifitas di pantai baik untuk pemukiman maupun untuk kegiatan pertanian.

Bentuk penguasaan masyarakat ini bisa dilihat dari aktivitas masyarakat yang melakukan pertanian di lahan gambut dengan jenis tanaman berupa nanas dan sawit. Bentuk penguasaan masyarakat juga bisa dilihat dari bentuk kepemilikan berupa surat SKT dan SKGR, bahkan SHM.

8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Kampung Penyengat dilakukan dengan beberapa mekanisme yakni jual-beli, hibah dan sistem pembagian warisan dalam keluarga serta wakaf. Peralihan hak atas tanah melalui mekanisme jual-beli merupakan yang paling umum terjadi sehingga saat ini sebagian lahan yang terdapat di Kampung Penyengat kepemilikannya ada masyarakat yang berasal dari luar Kampung Penyengat. Jual-beli lahan yang terjadi

umumnya dibangun untuk perkebunan kelapa sawit. Latar belakang jual-beli lahan umumnya dilakukan karena adanya kebutuhan finansial yang mendesak dengan jumlah yang cukup besar terutama di tahun ajaran baru (anak masuk sekolah). Peralihan hak atas tanah ini kadang-kadang juga melibatkan pemerintah kampung. Keterlibatan pemerintah kampung ini bisa sebagai saksi dan setiap keterlibatan pemerintah kampung dicatat ke dalam arsip pemerintahan kampung. Peralihan hak atas tanah lainnya yaitu dengan mekanisme hibah dan wakaf. Hibah dilakukan apabila hak atas tanah akan diberikan kepada sanak saudara atau kepada pihak tertentu seperti pemerintah untuk pembangunan sarana sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam sistem waris Suku Asli Anak Rawa, tidak ada perbedaan yang mencolok bahkan hampir sama dengan kebiasaan pada umumnya yaitu hak atas tanah diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya untuk kemudian dijaga dan dikelola secara turun temurun. Kepemilikan suatu bidang tanah atas individu pada umumnya ada yang menggunakan surat keterangan ganti rugi (SKGR) serta surat keterangan tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh pemerintah kampung. Sertifikat untuk menyatakan hak milik atas tanah juga sudah dimiliki oleh sebagian masyarakat Kampung Penyengat yang diperoleh melalui program pemerintah yakni Program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap).

8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Apabila ada sengketa lahan antar warga, Penghulu Kampung Penyengat menjadi fasilitator/mediator dalam penyelesaian konflik SDA yang terjadi di kampung. Jika ada perselisihan antara dua pihak terkait penguasaan tanah, penghulu selaku fasilitator/mediator memanggil pihak-pihak yang berkonflik termasuk saksi yang mengetahui sempadan/batas-batas tanah. Penghulu akan berupaya menyelesaikan konflik ini dengan edukasi kepada para pihak agar masalah ini tidak sampai ke ranah hukum, dan mendorong penyelesaian konflik ini agar bisa diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat.



9.1 Program Pembangunan Desa

Kebijakan program pembangunan Kampung Penyengat didasarkan pada berbagai permasalahan, sehingga diharapkan program pembangunan berjalan efektif untuk menanggulangi permasalahan di masyarakat, terutama upaya meningkatkan keberpihakan pembangunan terhadap pemenuhan kebutuhan hak-hak dasar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, dll. Dengan demikian arah dan kebijakan pembangunan kampung secara langsung dapat berperan aktif menanggulangi kemiskinan pada level kampung. Program pembangunan skala kampung merupakan program pembangunan yang mampu dilaksanakan oleh kampung diukur dari ketersediaan anggaran kampung, kewenangan kampung dan secara teknis di lapangan kampung mempunyai sumber daya.

Pada prinsipnya program dan kegiatan pembangunan di Kampung Penyengat terbagi dalam lima bidang utama, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, Bidang Pembangunan Kampung, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Keadaan Mendesak Kampung. Bidang-bidang itu kemudian disusun sebagai program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta dirumuskan untuk kemudian diputuskan program beserta kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dan hendak dilaksanakan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Kampung Penyengat setiap tahunnya.

Kegiatan rutin penyelenggaraan administrasi pemerintahan kampung serta pelayanan kepada masyarakat kampung merupakan kerja-kerja yang dilakukan pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung dalam program pembangunan Kampung Penyengat. Pembiayaan kegiatan dalam bidang ini pada tahun 2023 diambil dari Alokasi Dana Kampung (ADK) dan Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan di tingkat kampung pada dasarnya ditentukan oleh sejauh mana komitmen dan konsistensi pemerintahan dan masyarakat kampung saling bekerjasama membangun kampung. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan secara partisipatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring evaluasi akan lebih menjamin keberlangsungan pembangunan di kampung. Sebaliknya permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan mudah muncul manakala seluruh komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai. Diharapkan proses yang benar-benar partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat akan mendorong percepatan pembangunan skala kampung menuju kemandirian kampung. Selain itu dengan akurasi kegiatan yang dengan mudah dapat diakses masyarakat kampung, maka diharapkan kegiatan pembangunan seluruhnya bisa teranggarkan secara proporsional.

9.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Program kerjasama dalam pembangunan di Kampung Penyengat dengan pihak dari luar desa sangat sudah sangat sering dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan adanya jaringan untuk kerjasama antara masyarakat di Kampung Penyengat dengan berbagai pihak yang dapat memberikan dukungan untuk proses pemajuan masyarakat di kampung.

Adapun kerjasama yang terjalin selama ini antara lain dengan lembaga CSO, perusahaan yang beroperasi di Kampung Penyengat, serta Pemerintah Daerah. Lembaga CSO yang berprogram di Kampung Penyengat membawa program pemberdayaan dan juga peningkatan kapasitas masyarakat di bidang tertentu, khususnya di bidang pelestarian lingkungan dan ekonomi alternatif yang ramah lingkungan dan gambut. Adapun perusahaan yang beroperasi di wilayah Kampung Penyengat selama ini ada perhatiannya dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang ditujukan pada kelompok Wanita Tani untuk meningkatkan kapasitas dan juga perekonomian masyarakat. Sedangkan kerjasama dengan pemerintah daerah baik kecamatan maupun kabupaten adalah untuk pembangunan infrastruktur yang terdapat di Kampung Penyengat agar masyarakat lebih mudah dalam beraktivitas serta meningkat perekonomian masyarakat.

Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut – Mangrove



Sebagian masyarakat belum mengetahui tentang restorasi gambut – mangrove dikarenakan belum adanya sosialisasi terkait kegiatan restorasi gambut – mangrove. Informasi mengenai kegiatan tersebut belum didapat masyarakat secara keseluruhan. Kampung Penyengat merupakan salah satu kampung yang rentan mengalami kebakaran. Selama ini Kampung Penyengat melakukan tindakan pencegahan kebakaran dengan membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang akan berpatroli di sekitar lokasi lahan gambut ketika musim kemarau.

Pada tahun 2017 sudah dilakukan kegiatan restorasi berupa *Rewetting* (pembasahan) oleh pihak Yayasan Mitra Insani (YMI) dan UNDP dengan membangun sekitar 9 buah sekat kanal yang tersebar di Dusun 1 dan Dusun 2. YMI juga membangun Sumur Bor Pemadam Api sebanyak 8 unit di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2022, CIFOR juga sudah membangun 3 unit sekat kanal yang terletak di Dusun 1 dan Dusun 2.

Sementara itu, untuk restorasi mangrove masih belum ada upaya masif yang dilakukan baik oleh Pemerintah Kampung Penyengat maupun lembaga dari luar. Pada tahun 2022, ada kegiatan penanaman mangrove yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN bersama dengan masyarakat dan pemerintah kampung.



11.1 Kesimpulan

1. Kampung Penyengat secara administratif bagian dari Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Penyengat terdiri dari 3 Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 14 Rukun Tetangga (RT). Berada di sebelah Timur Kabupaten Siak, letak astronomis Kampung Penyengat adalah $102^{\circ} 17' 3,979''$ BT dan $0^{\circ} 35' 55,672''$ LU sampai dengan $102^{\circ} 43' 40,233''$ BT dan $0^{\circ} 53' 3,311''$ LU. Secara geografis berada pada ketinggian rata-rata 2 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan berada pada daerah pesisir pantai timur Pulau Sumatera yang berada di tepi perairan Laut Selat Panjang yang berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau Padang.
2. Kampung Penyengat berbatasan dengan kampung-kampung lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Mengkikip dan Laut Selat Panjang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Ara, Desa Pangkalan Terap, Desa Kuala Panduk, Desa Petodaan, Desa Teluk Meranti, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Teluk Lanus dan Sungai Belat, dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Rawa Mekar Jaya dan Kampung Sungai Rawa.
3. Berdasarkan data monografi Kampung Penyengat tahun 2022 luas wilayah Kampung Penyengat adalah 54.000 Hektare. Sementara itu, menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) tahun 2020 luas wilayah Kampung Penyengat adalah 53.419 Hektare. Setelah dilakukan pemutakhiran melalui Pemetaan Partisipatif bersama dengan masyarakat Kampung Penyengat menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjuk masyarakat dengan luas kampung sebesar 71.077,10 Hektare.
4. Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan, Kampung Penyengat lebih didominasi oleh tanah gambut dengan luasan 64.967,66 Hektare atau 91% dibandingkan tanah Liat/ tanah mineral dengan luas 6.122,43 Hektare atau 9%.
5. Jumlah penduduk Kampung Penyengat pada tahun 2022, berdasarkan data yang diperoleh dari Data Kependudukan Kampung Penyengat adalah sebanyak 2.021 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.046 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 975 jiwa. Laju pertumbuhan pendudukan di Kampung Penyengat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 adalah sebesar 0,05%. Tingkat kepadatan penduduk Kampung Penyengat berada dalam kategori *Kepadatan Rendah*.
6. Tenaga Pendidik di Kampung Penyengat jumlahnya adalah 76 orang tenaga pendidik. Sedangkan tenaga kesehatan di Kampung Penyengat jumlahnya adalah 23 orang dengan rincian tenaga bidan pustu 2 orang, kader posyandu 20 orang dan bidan kampung 1 orang.
7. Progam dan kegiatan pembangunan di Kampung Penyengat terbagi dalam lima bidang utama, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, Bidang Pembangunan Kampung, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Keadaan Mendesak Kampung.

11.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk menyusun Profil Desa Peduli Gambut dan Mangrove di Kampung Penyengat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat, Pemerintah Kampung Penyengat, dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian, serta pemberdayaan masyarakat. Beberapa saran yang didapatkan selama proses penyusunan laporan ini untuk para pihak adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai potensi. Potensi komoditas pertanian di Kampung Penyengat perlu ditingkatkan melalui kegiatan pertanian ramah lingkungan yaitu Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). Dan juga perlu untuk menciptakan produk turunan dari komoditi-komoditi yang ada untuk meningkatkan nilai jual produk tersebut dan juga perlu adanya kerjasama dengan BUMKam untuk pemasaran dari produk-produk tersebut.
2. Perkebunan di Kampung Penyengat juga bisa dilestarikan dengan menanam kembali jenis pohon yang pernah tumbuh alami di lahan gambut seperti ramin, meranti, gaharu dan lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi, serta tanaman buah-buahan musiman seperti durian, rambutan, manggis dan derendan yang ketika memasuki masa panen memiliki nilai ekonomi tinggi.
3. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove selaku badan pemerintahan yang bergerak dalam restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove sudah selayaknya membuat dan melaksanakan program restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove di Kampung Penyengat melalui skema-skema yang kemudian akan dirundingkan bersama Pemerintah Kampung beserta warga, baik pembangunan Infrastruktur Pembasahan Gambut, bantuan revitalisasi ekonomi untuk masyarakat ataupun rehabilitasi Mangrove.
4. Pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas bagi petani di Kampung Penyengat perlu diadakan secara rutin agar petani di kampung bisa lebih maju, produktif dan mandiri.
5. Peningkatan pengetahuan mengenai kebijakan dalam pengelolaan ruang, kawasan hutan dan lahan gambut
6. Inventarisasi kepemilikan lahan secara persil perlu dilakukan, untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki lahan gambut dan mangrove guna memudahkan mensosialisasikan rencana-rencana perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove di Kampung Penyengat
7. Peningkatan sarana dan prasarana pencegahan dan penanganan kebakaran di lahan gambut oleh Pemerintah Kampung
8. Pendampingan terhadap pemerintah kampung dan masyarakat Kampung Penyengat secara intens terkait program kelapa sawit berkelanjutan
9. Pendampingan secara intens oleh pemerintah kampung maupun pihak ketiga terhadap konflik lahan yang ada di Kampung Penyengat

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Siak. (2020). *Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2020*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- BPS Kabupaten Siak. (2021). *Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2021*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- BPS Kabupaten Siak. (2022). *Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2022*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- BPS Kabupaten Siak. (2023). *Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2023*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- Climate-Data.org. (2020, Desember 20). *Climate Penyengat*. Dipetik Desember 30, 2022, dari Climate-Data.org: <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/penyengat-569245/>
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Monografi Kampung Penyengat Tahun 2022*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2019*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat.
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2020*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat.
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2021*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat.
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Rekapitulasi Kependudukan Kampung Penyengat Tahun 2022*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat.
- Pemerintah Kampung Penyengat (2023) *Profil Kampung Penyengat Tahun 2022*. Kampung Penyengat: Pemerintah Kampung Penyengat

LAMPIRAN

Dokumentasi

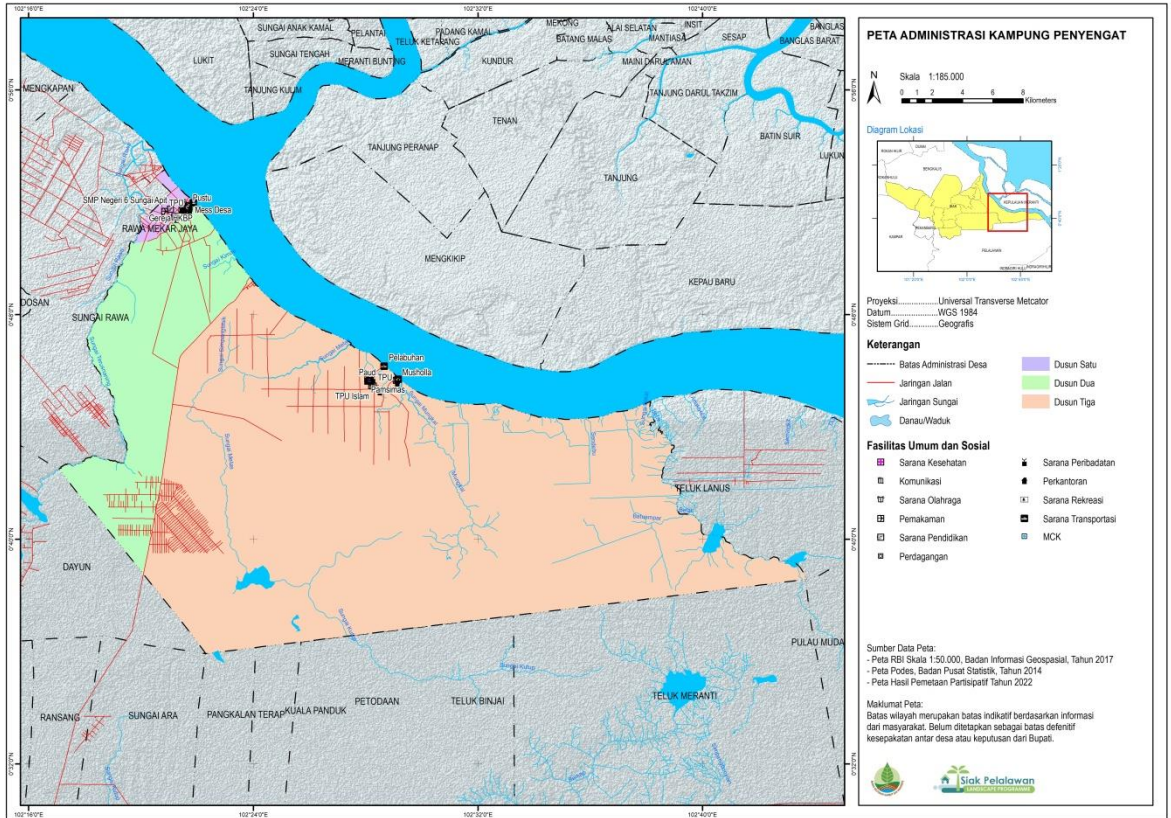
FGD I Kampung Penyengat



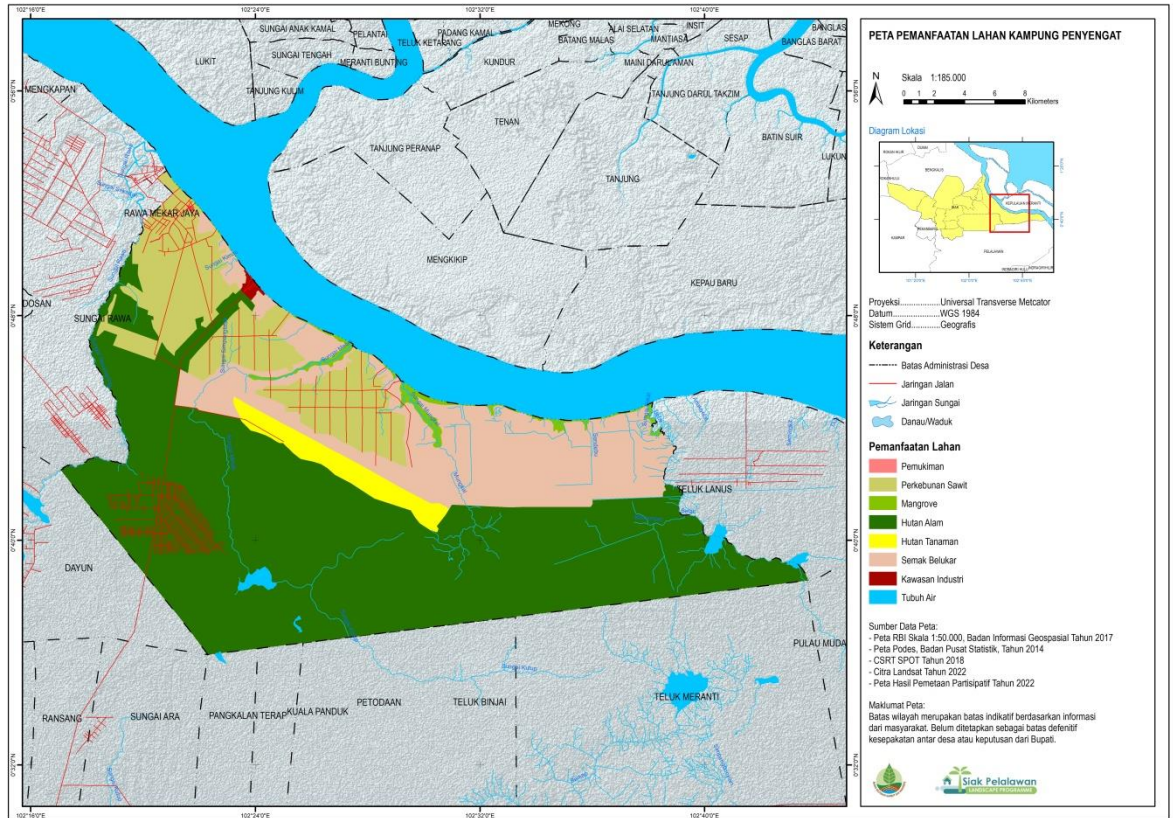
FGD II Kampung Penyengat



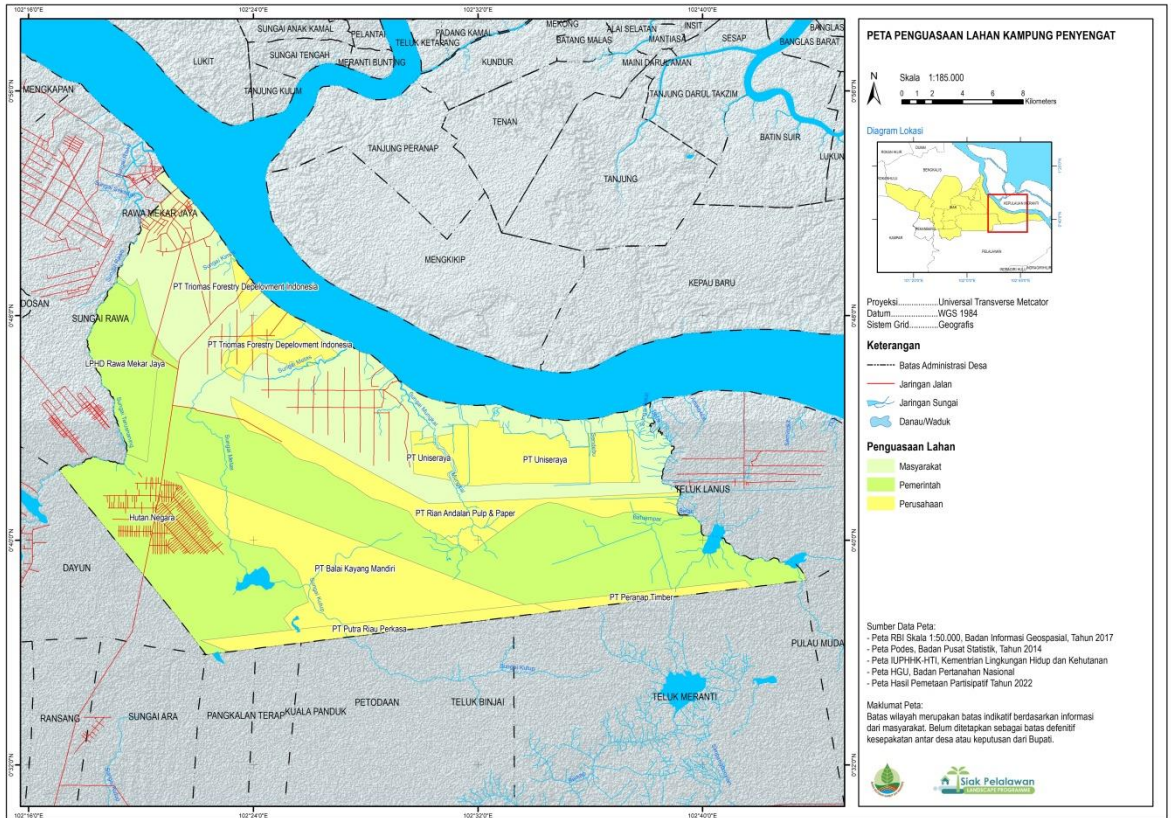
Gambar Peta Administrasi Kampung Penyengat



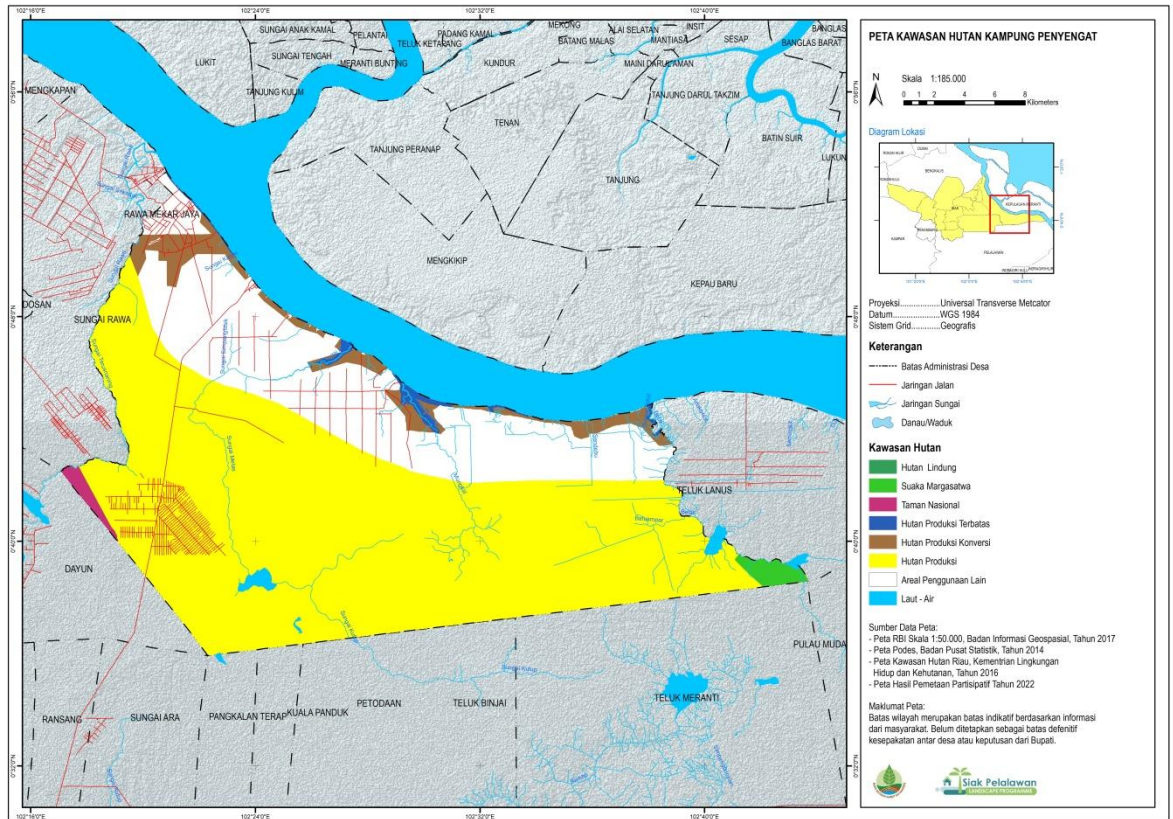
Gambar Peta Pemanfaatan Lahan Kampung Penyengat



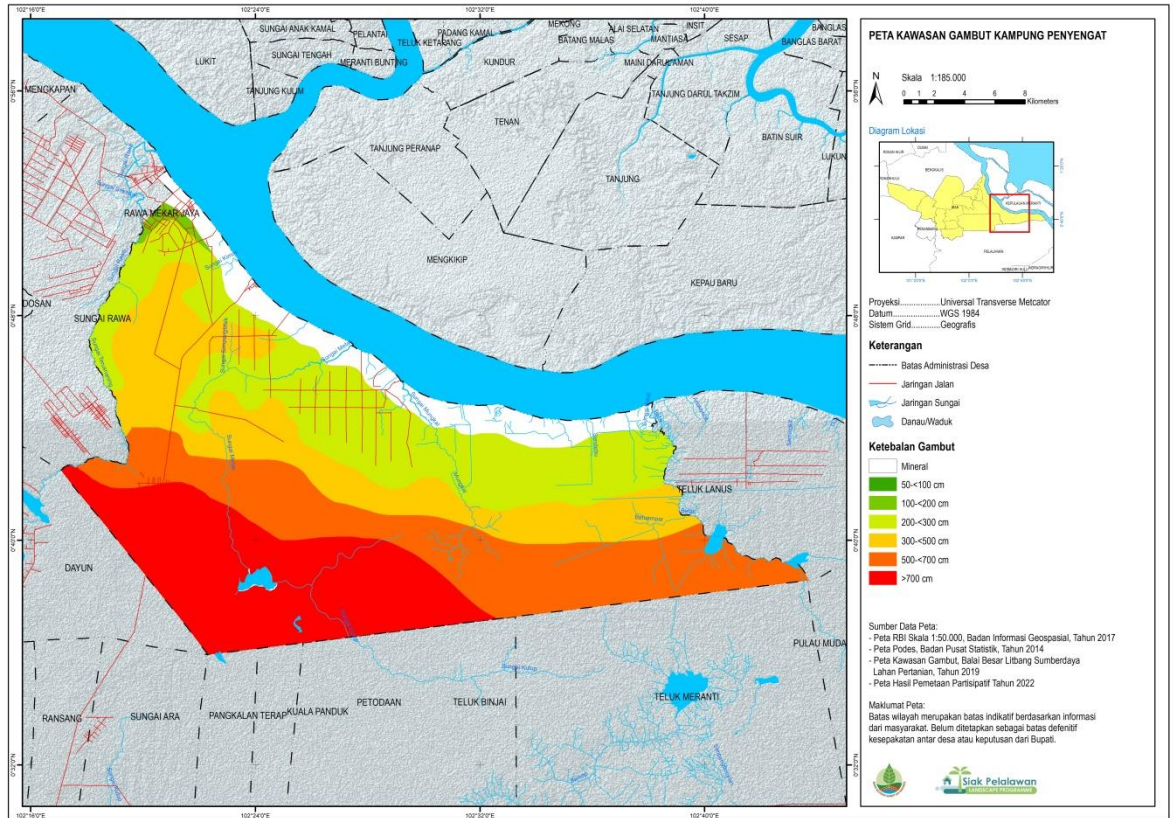
Gambar Peta Penguasaan Lahan Kampung Penyengat



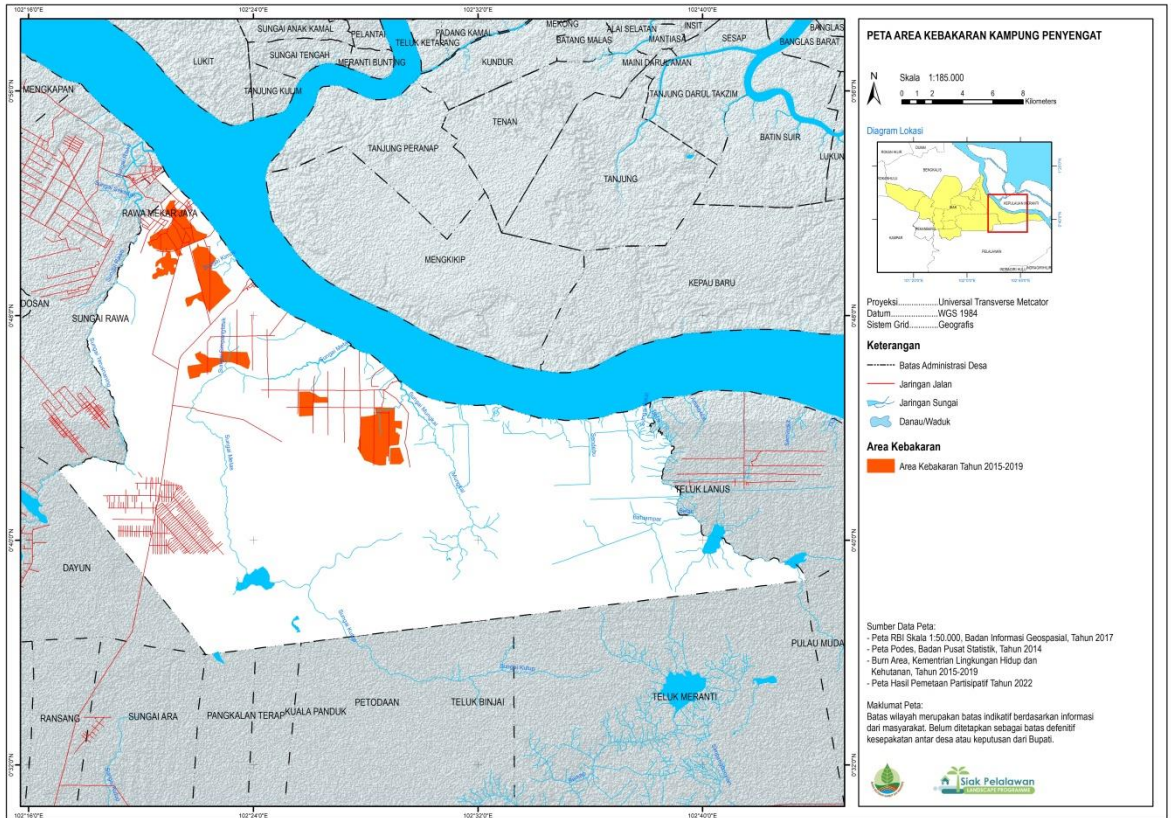
Gambar Peta Kawasan Hutan Kampung Penyengat



Gambar Peta Kawasan Gambut Kampung Penyengat



Gambar Peta Area Kebakaran Kampung Penyengat





PEMERINTAH KAMPUNG
PENYENGAT

